

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP  
SOSIAL SISWA MELALUI PEBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DI MI BUSTANUL ULUM PESANGGRAHAN BATU**

**TESIS**

**Oleh:  
MUNAWIR GAZALI  
NIM 16761020**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP  
SOSIAL SISWA MELALUI PEBELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**DI MI BUSTANUL ULUM PESANGGRAHAN BATU**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Studi  
Magistr Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:  
**MUNAWIR GAZALI**  
NIM 16761020



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP  
SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI  
BUSTANUL ULUM PESANGGRAHAN BATU**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Studi  
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH:**  
**MUNAWIR GAZALI**  
**NIM 16761020**

**Pembimbing 1**  
**Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag**  
**NIP. 195712311986031028**

**Pembimbing II**  
**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag**  
**NIP. 196511121994032002**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHI  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Munawir Gazali  
NIM : 16761020  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Proposal : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

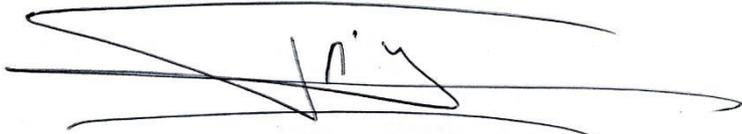


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 196712201998031022

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul: *Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.* Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2019.

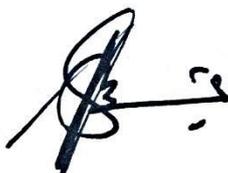
### Dewan Penguji,



(H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D), Penguji Utama  
NIP.197004272000031001



(Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag), Pembimbing I  
NIP. 195712311986031028



(Dr. Hj. Sulalah, M. Ag), Pembimbing II  
NIP. 196511121994032002

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. PdI.  
NIP. 195507171982031005

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Munawir Gazali  
NIM : 16761020  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2017

Hormat Saya,



Munawir Gazali  
NIM:16761020

## MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinay: Hai orang-orang yang beriman apabila kakmu dikatakan kepadamu: “berlapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadilah: 11).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah surat Al-Mujadilah ayat 11*.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VA di MI Bustanul ulum Pesanggrahan Batu” dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan wakil.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan wakil Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan wakil Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
4. Dr. H. Su'aid H. Muhammad, M.Ag selaku pembimbing I
5. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing II
6. H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu
7. Hj. Dra. Khunainah selaku Waka Kurikulum MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu
8. Intan Rahmania, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VA MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu
9. Orang tua saya yang selalu memberikan dukungan baik berupa materil dan moril sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.

Penulis harapan saran dan kritik guna perbaikan tesis dimasa mendatang, semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Batu 15 Desember 2018

Penulis

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang teramat dalam,  
kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibunda tercinta, yang selalu sabra memberi pengajaran, pengorbanan yang tiada ternilai, kasih sayang yang tulus serta do'a yang terucap setiang sujudnya, selalu memberikan motivasi dan nasehat agar bias menjadi anak yang berguna setidaknya bagi agama dan bangsa dan menjadi kebanggaan orang tua.
2. Adek-adek saya dan semua keluarga yang selalu mendukung baik do'a moril dan materil yang selalu dicurahkan untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.
3. Dan tak lupa saya ucapkan kepada pendamping hidup saya yang selalu memperingati dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir saya.
4. Terimakasih atas segala yang telah diberikan oleh guru-guru MI Bustanul Ulum Pesangrahan Batu, yang telah membantu saya dalam proses penelitian sampai selsai.
5. Teman-teman mahasiswa MPGMI kelas A angkatan semester genap tahun 2017 yang selalu memberikan dukungan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

## ABSTRAK

**Gazali Munawir**, 2018 internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VA di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag (2) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

**Kata kunci** : Internalisasi, nilai-nilai Islam, sikap sosial

Sikap sosial merupakan tujuan pendidikan nasional dan menjadikan karakter bangsa yang berpradaban. Pelajaran akidah akhlak menjadi salah satu pendidikan wajib untuk membentuk sikap sosial siswa melalui internalisasi nilai ilahiyah dan insaniyah. Untuk mewujudkan sikap sosial diperlukannya desain internalisasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap social siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu yang dilakukan pada (1) Bagaimana desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak (2) Bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa (3) Bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif *diskriptif*. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru akidah akhlak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian *Pertama* menggunakan desain secara *makro* melalui kerja sama dengan semua komponen yang ada di sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, *mikro* yaitu melalui proses pembelajaran dalam kelas dan luar kelas, dengan melakukan tahapan perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, trainternalisasi dan evaluasi. *Kedua* implementasi desain dengan cara (1) membuat RPP yang mengacu pada *Kopetensi inti* dan *Kompetensi dasar* berpedoman pada Kurikulum 2013 (2) transfer pengetahuan dengan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah mencakup pada nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, tolong menolong, peduli kebersihan (3) keteladanan di dalam kelas dan luar kelas .(4) pembiasaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah dan dalam KBM dengan menggunakan metode pembelajaran (5) trainternalisasi dengan pengawasn, memberikan nasehat, teguran dan sanksi (6) evaluasi dengan ulangan harian, UTS, UAS. *Ketiga* hasil implementasi internalisasi dapat dilihat dengan terciptanya keadaan kelas dan sekolah yang religius, siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, , tolong menolong peduli kebersihan, berprestasi secara akademik maupun non akademik, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi.

## ABSTRACT

**Gazali Munawir**, 2018 Internalization of Islamic Values In Shaping Student's Social Attitudes Through the Learning of Faith Moral at VA Class in MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, Master's Degree Program, Educational of Primary School Teacher, Postgraduate, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors : (1) Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag (2) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

**Keyword** : Internalization, Islamic Values, Social Attitude

Social Attitude are the purpose of national education and make a nation's character civilized. Faith Moral subjects are one of the compulsory education to shape student's social attitudes through the internalization of divine and human values. To realize social attitudes

This research aims to analyze and describe the social attitude in MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, conducted on (1) how to design the internalization of Islamic values through faith moral learning (2) How to implement faith moral learning design in shaping student's social attitude (3) How the results of implementation the internalization of Islamic values in shaping student's social attitudes through faith moral learning.

This research approach used descriptive qualitative method. The research subject were principals, vice principal of curriculum, faith morality teacher. The technique of collecting data used interviews, observation and documentation. Data analysis used data reduction, data estimation and conclusions.

The *first* research results are used *macro* design through cooperation with all components in school, parental and community support, while *micro* design is through the process of learning in the classroom and outer class. *Second*, the implementation of the design by the (1) creates the learning implementation plan that refers to the core copenset and the basic competence by guidance of curriculum 2013 (2) the knowledge transfer with value of divinity and human value of the faith, piety, honesty, dicipline, trustworthiness, responsibility, helping each other, caring for cleanliness (3) exemplary in the classroom and outer class (4) Familiarize with religious activities in school(5) trainternalization with supervisors, giving advice, reproof and penalties (6) evaluation with daily reviews, mid-semester and final semester exam. *Third*, the results of internalization implementation could be seen with the class and school conditions that are religious, disciplined students, honest, responsible, confident, helping each other, great academic and non-academic achievement, and society credibility in institution would be increasingly.

## الملخص

غزالي منور ، ٢٠١٨ استيعاب القيم الإسلامية في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال تعليم العقيدة الأخلاقية للصف VA في المدرسة الابتدائية بستان العلوم فسانجراهان باتو، دراسات الماجستير التربية لمعلم المدرسة الابتدائية برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف : (I) الدكتور الحاج شعيب محمد الماجيستر، (II) الدكتورة الحاجة سلاله الماجيستر.

### كلمات البحث : الاستيعاب، القيم الإسلامية، المواقف الاجتماعية

المواقف الاجتماعية هدف من التعليم الوطني وتجعل شخصية الأمة المألوفة. درس العقيدة الأخلاقية هو أحد التربية اللازمة لتشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال استيعاب القيم الإلهية والإنسانية. لإدراك المواقف الاجتماعية، يحتاج إلى تصميم استيعاب القيم الإسلامية الواردة في تعليم العقيدة الأخلاقية. هدف هذا البحث إلى التحليل والوصف من المواقف الاجتماعية للطلاب في في المدرسة الابتدائية بستان العلوم فسانجراهان باتو التي أجري على (١) كيف التصميم من استيعاب القيم الإسلامية من خلال تعليم العقيدة الأخلاقية (٢) كيف التنفيذ من تصميم تعليم العقيدة الأخلاقية في تشكيل مواقف الطلاب الاجتماعية (٣) كيف النتائج من تنفيذ استيعاب القيم الإسلامية في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال تعليم العقيدة الأخلاقية. يستخدم نهج البحث النوعية الوصفية. مشارك البحث هو رئيس المدرسة، النائب في المناهج، مدرس العقيدة الأخلاقية. تقنية لأسلوب جمع البيانات باستخدام المقابلة، الملاحظة، والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات تصفية البيانات، تقديم البيانات والاستنتاج.

استخدمت نتائج البحث الأول التصميم الكلي من خلال التعاون مع جميع مكونات المدرسة، الدعم من الوالدين والمجتمع، بشكل دقيق اي من خلال عملية التعليم في الفصل وخارج الفصل، من خلال مرحلة التخطيط، نقل المعرفة، المثالية، التعويد، التهميش والتقييم. ثانيا تطبيق التصميم من خلال (١) تخطيط خطط الدرس التي تشير إلى الكفاءة الأساسية والكفاءة الأساسية مسترشدة بمناهج ٢٠١٣ (٢) نقل المعرفة مع القيم الإلهية والقيم الإنسانية تتضمن قيم الإيمان، التقوى، الصدق، الانضباط، الأمانة، المسؤولية، التعاون، الاهتمام بالنظافة (٣) المثالية في الفصل وخارج الفصل (٤) التعود على الأنشطة الدينية في المدرسة وفي KBM باستخدام أساليب التعليم (٥) الاستيعاب مع الإشراف، التواصل، التويخ والمعاقبة (٦) التقييم مع الاختبار اليومي، UAS، UTS. ثالثا يمكن رؤية النتائج من تنفيذ الاستيعاب من خلال صنع الصف الديني والمدرسة الدينية، الطلاب الذين هم منضبطون، الصديقون، مسؤولون، الأمانة، ثقة النفس، التعاون، الاهتمام بالنظافة، المنحازون أكاديمية أوغير الأكاديمية، زيادة الثقة من المجتمع في المؤسسة.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
TRANLITERASI ARAB .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Ruang lingkup penelitian .....	17
F. Orisinalitas Penelitian .....	17
G. Definisi Istilah.....	25

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik.....	27
1. Internalisasi Nilai-nilai Islam.....	27
a. Pengertian internalisasi .....	27
b. Nnilai-nilai Islam.....	32
c. metode internalisasi nilai-nilai Islam.....	51
2. Sikap sosial .....	55
a. Pengertian sikap sosial.....	55
b. Indicator sikap sosial siswa .....	58
c. Pembentukan dan perubahan sikap sosial .....	73
3. Pembelajaran akidah akhlak.....	76
a. Pengertian pembelajaran akidah akhlak .....	76
b. Karakteristik pembelajaran akidah akhlak .....	84
c. Pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan sikap sosial siswa .....	86
d. Metode pembelajaran akidah akhlak .....	88
e. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak.....	91
f. Tujuan pembelajaran akidah akhlak .....	92
B. Kerangka teoritik.....	95

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	96
B. Kehadiran peneliti .....	98

C. Latar penelitian.....	99
D. Data dan sumber data penelitian .....	100
E. Teknik pengumpulan data .....	101
F. Teknik analisis data.....	105
G. Pengecekan keabsahan data .....	107

#### BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.....	109
1. Sejarah singkat MI Bustanul Ulum .....	109
2. Visi, misi, dan tujuan MI Bustanul Ulum.....	111
3. Tujuan sekolah.....	112
4. Profil MI Bustanul Ulum.....	113
5. Struktur organisasi MI Bustanul Ulum.....	114
6. Data guru dan siswa MI Bustanul Ulum .....	114
7. Kegiatan ekstrakurikuler MI Bustanul Ulum.....	116
8. Sarana dan prasarana MI Bustanul Ulum.....	118
B. Paparan data .....	120
1. Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.....	120
2. Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu .....	128

3. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul ulum pesanggrahan Batu.....	155
C. Temuan penelitian.....	158
1. Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.....	158
2. Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu .....	159
3. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul ulum pesanggrahan Batu.....	163

## BAB V PEMBAHASAN

1. Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu .....	164
2. Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu .....	170
3. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul ulum pesanggrahan Batu .....	184

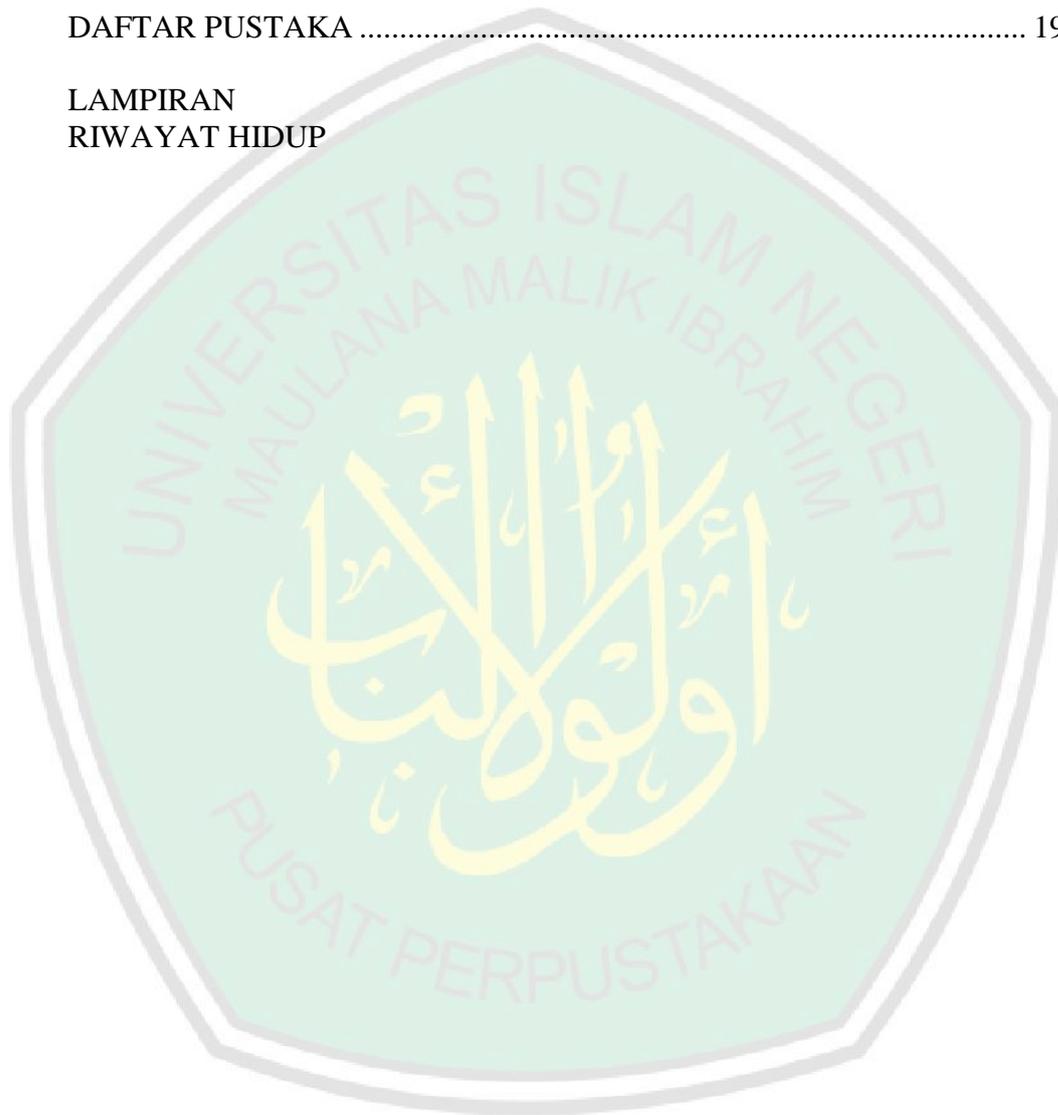
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 195

B. Saran ..... 196

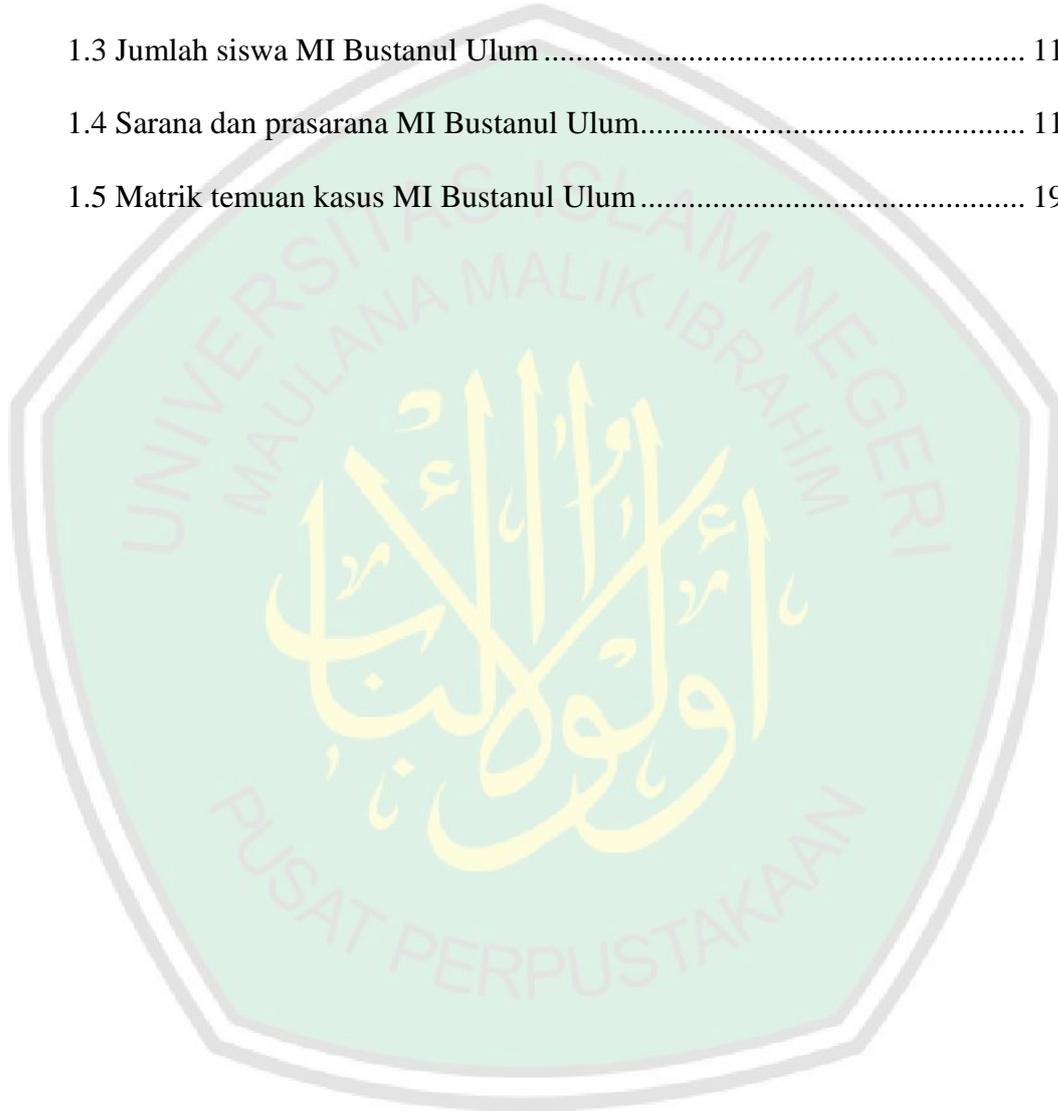
DAFTAR PUSTAKA ..... 197

LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas penelitian.....	21
1.2 Jumlah guru dan karyawan MI Bustanul Ulum .....	115
1.3 Jumlah siswa MI Bustanul Ulum .....	116
1.4 Sarana dan prasarana MI Bustanul Ulum.....	118
1.5 Matrik temuan kasus MI Bustanul Ulum.....	190



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	95
----------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: RPP
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara
- Lampiran 3: Pedoman Observasi
- Lampiran 4: Dokumentasi
- Lampiran 5: Surat Penelitian
- Lampiran 6: Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kehidupan dalam suatu negara, sudah pasti pendidikan masih memegang peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup dalam suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Undang-undang di pasal 2 juga di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

---

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, *Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 2

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Made Pidarta mendefinisikan<sup>4</sup> “Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian dan fungsi pendidikan yang telah di sebutkan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan pendapat Bloom yang menyatakan bahwa bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup> Bidang kognitif untuk tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual, domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, serta domain psikomotorik yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses membentuk manusia seutuhnya, yaitu

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, *Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar...hlm. 4*

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 10-11

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Prencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).

individu yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, akan tetapi pada saat ini yang terjadi tidak sesuai dengan realitas yang ada dan yang menjadi tujuan pemerintah dan undang-undang dalam pendidikan. Mudjia Raharja dalam artikelnya mengatakan:<sup>6</sup>

“Runtuhnya karakter bangsa Indonesia yang mengemuka belakangan ini seperti terlihat pada pudarnya sikap toleran dan menghormati nilai-nilai pluralisme sehingga kekerasan begitu mudah serta sikap tidak setia dalam bentuk muncul gerakan untuk mendirikan negara berlandaskan agama seperti NII di tengara ada sesuatu yang tidak beres dalam praktek penyelenggaraan pendidikan kita, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai bentuk anomali sosial dan anarkisme seperti tauran, perusakan sarana publik, penipuan, pelecehan seksual hingga pembunuhan dan berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya menjadi bukti bukti konkrit mudurnya nilai-nilai luhur yang selama ini melekat pada bangsa ini.”

Terjadinya fakta tersebut merupakan contoh kecil dari indikasi terjadinya kerusakan sikap berbangsa dan bernegara sebagai generasi muda penerus bangsa dan pelajar yang seharusnya menjadi generasi penerus yang cerdas, berprestasi, berakhlak mulia, beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting untuk menanamkan sikap yang baik kepada anak didik sehingga bisa menjadi generasi bangsa yang mengedepankan sikap yang baik dan toleransi terhadap perbedaan yang ada .

Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam

---

<sup>6</sup> Artikel Mudjia Raharja, Tanggal 23 Juni 2011 06:22 *Runtuhnya Karakter Bangsa Dan Urgensi Pendidikan Pancasila* (1) Di Website Of Prof. Dr. H. Mudjia raharja, M. Si

kehidupan masyarakat. Crow and Crow mengemukakan<sup>7</sup> “Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan sesuai individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi”. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruangan melainkan ada dalam realita sosial yang selalu berubah-ubah.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tapi juga tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit unyuk beradaptasi dan menjalin intraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan sikap dan karakter, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa.<sup>8</sup>

Sikap sosial, yang muncul pada siswa sangat di pengaruhi lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial

---

<sup>7</sup> Arif Rahman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 6

<sup>8</sup> Isjoni, *Dari Subtansi Ke Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 10

secara matang.<sup>9</sup> Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka sikap sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Untuk itu, mengajarkan sikap sosial anak di sekolah sangat penting dilakukan untuk mematangkan mereka.

Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai pengajar lagi seperti yang menonjol selama ini, melainkan juga sebagai pelatih, pembimbing, dan pengatur pembelajaran siswa, hal ini sesuai dengan peran guru masa depan. Guru sebagai pelatih akan berperan mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, mencapai prestasi tinggi dan memiliki sikap yang baik. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau computer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, semua itu tidak dapat dicapat melalui alat-alat tersebut. Guru mempunyai kelebihan dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran yang di harapkan Siswa tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan. Siswa dan guru sama-sama belajar sehingga akan saling berintraksi memberi informasi dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap

---

<sup>9</sup> Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 51

sosial siswa dengan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi siswa tidak mempunyai tata karma, sikap yang kurang baik, menganggap orang lain rendah, dan dirinya yang paling hebat. Siswa tidak ada artinya pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak adil sesama, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.<sup>10</sup>

Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain. Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong menolong saling menghormati dan menerima. Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seorang tersebut berbeda. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Indra Ayu Dewi Virani dkk, mengungkapkan guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa dalam menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas

---

<sup>10</sup> Isjoni, *Dari Subtansi Ke Praktis...* 1

<sup>11</sup> Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 61.

guru merupakan pigur yang sangat berperan dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam membentuk sikap sosialnya, karna hal ini dilakukan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Akhir-akhir ini sering kita melihat di media sosial, media masa baik itu di TV, Koran dan lain-lain, betapa banyak-nya siswa sekolah dasar yang melakukan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan, seperti berkelahi dengan teman sampai ada yang meninggal dunia,<sup>13</sup> bullying, mencuri, suka berbohong, tidak disiplin, tidak tanggung jawab, tidak sopan santun, tidak menghargai guru, tidak menghargai teman, tidak amanah dan lain-lain. Dengan adanya fakta tersebut sangat memperhatikan kondisi generasi bangsa untuk masa yang akan datang.

Sikap sosial perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap sosial yang baik tidak lepas dari peran guru. Di tangan guru lah terletak pencapean tujuan proses

---

<sup>12</sup> Ida Ayu Dewi dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, e-jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PGSD Vol: 4 No. 1 Tahun 2016.

<sup>13</sup> Siswa di Garut Meninggal Dunia Karena Berkelahi Dengan Teman Kelasnya, Net NEWS, 24 Juli 2018.

pembelajaran dan pembentukan sikap dan kepribadian anak sehingga mempunyai sikap yang positif.<sup>14</sup>

Pendidikan dasar merupakan dimana fase berpikir konkrit, karena pada usia 7-12 tahun mereka mulai dapat menghayati dan berpikir secara logis peristiwa-peristiwa yang konkrit,<sup>15</sup> artinya pada usia sekolah dasar ini peserta didik sudah biasa mulai di ajak berpikir mengenai hal-hal yang konkrit akan tetapi dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan usia siswa seperti bermain, belajar dalam kelompok dan lain sebagainya. Usia sekolah dasar masih merupakan fase pembentukan , artinya anak dengan mudah memasukkan asupan pengalaman dan pelajaran yang dia lihat dan yang didengar.

Dalam proses pembentukan sikap sosial siswa di sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai Islam, karena dalam sikap sosial sudah menjadi satu kesatuan dalam nilai-nilai Islam. Oleh karena itu guru perlu hati-hati dalam memberikan asupan pelajaran dan pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga nilai-nilai yang di internalisasikan kepada anak harus berupa nilai-nilai yang luhur dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada.

Pendidikan nilai merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, memahami pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia

---

<sup>14</sup> Ida Ayu Dewi dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Pendarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, e-jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PGSD Vol: 4 No. 1 Tahun 2016.

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia Sd-Sma* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15

baik secara prorangan maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai mendasari prinsip dan norma yang memandu sikap dan perilaku orang dalam hidup. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam sekitar maupun dengan tuhan.

Nilai-nilai Islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas ras, bangsa dan stratifikasi sosial.<sup>16</sup>

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan dan serta mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai dan serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai Islam secara utuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi nilai Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh dan didasarkan dengan

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 22

kesadaran akan pentingnya Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Prose internalisasi nilai-nilai Islam menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan adanya internalisasi nilai-nilai Islam, dapat membiasakan anak bersikap arif dan kaffah. Dan hal tersebut merupakan tujuan akhir dari pembinaan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak dimulai dari sebuah nilai sikap yang dibina kepada generasi anak bangsa untuk membentuk kepribadian, watak, budi pekerti yang shaleh shalehah.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam mata pelajaran agama. Masalah sikap sosial, ini sudah ada dalam mata pelajaran akidah akhlak. Isi dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika, dan keutamaan budi pekerti, *tabi'at* yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang di manifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung (*direct teaching*) adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi. Pembelajaran tidak

---

<sup>17</sup> Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Lkiis Bekerja Sama Dengan Pustaka Belajar, 1994), hlm. 180-181

lansung (*indirect*) adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran lansung tapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Baik pembelajaran lansung dan tidak lansung ini akan berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap. Dalam membentuk sikap ini dilakukan oleh semua mata pelajaran termasuk akidah akhlak, sehingga proses dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap yang termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.<sup>18</sup>

Memnurt Nurcholis Majid dalam ajaran Islam dua nilai yaitu nilai *rabbaniyah* atau *nilai ilahiyah* dan nilai *insaniyah*.<sup>19</sup> oleh karena itu dalam membentuk sikap sosial siswa akan lebih efektif bila diinternalisasikan melalui pembelajaran akidah akhlak, karena dalam materi akidah akhlak sudah mencakup nilai-nilai sikap sosila yang penting untuk diinternalisasikan.

Akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsertasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak bersifat kognitif menjadi bermakna

---

<sup>18</sup> Endah Asmawati, Riyadi, Imam Sujadi, *Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Purwadadi*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol, 4, No.1. Maret 2016, hlm 58-69

<sup>19</sup> Nurcholis Majid Dan Ridwan, *Pengembangan Nilai Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Di SMA*, (EL-Hikam Press, 2013), hlm. 23

dan dapat diinternalisasikan serta dapat di aplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Agar dapat terwujud nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam, maka mata pelajaran agama terutama akidah akhlak dipelajari oleh peserta didik dan menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian Ifa Istianah mengatakan pengaruh keteladanan guru akidah akhlak dan keteladanan orang tua terhadap terhadap nilai-nilai akhlak karimah siswa di MTSN sekabupaten Blitar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keteladanan guru akidah akhlak dan peran orang tua sangat mempengaruhi terciptanya nilai-nilai akidah akhlak karimah.

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka peneliti sudah melakukan observasi di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu. Observasi dilakukan pada tanggal 17 juli 2018 bertujuan untuk memperoleh data pengetahuan awal tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pelajaran akidah akhlak. MI Bustanul Ulum Pesanggrahan merupakan lembaga formal yang ingin selalu menanamkan sejak dini syariat Islam lewat internalisasi nilai-nilai Islam kepada para siswanya melalui pendidikan Islam yang mencakup pada pelajaran akidah akhlak. Sesuai program sekolah, kegiatan ini ditanamkan kepada para siswa dengan pembiasaan ataupun dengan keteladanan agar melekat pada diri mereka untuk selalu menjalankan syariat Islam dan menjadi hamba Allah sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunah. Dalam proses observasi yang sudah dilakukan observer, dalam proses pembelajaran

sudah dilaksanakan upaya untuk membentuk sikap sosial siswa dan siswa yang ada di kelas itu sudah melaksanakannya walaupun masih sebagian yang di bimbing dan arahan lagi dari guru.

MI Bustanul Ulum merupakan sekolah yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat kental baik dalam kegiatan pembiasaan bersikap dan berperilaku yang positif, seperti disiplin, jujur, amanah, tanggung jawab, tolong menolong, saling menghargai. Nilai-nilai yang selalu di tanamkan pada diri siswa adalah nilai iman dan ihsan, sehingga membekali siswa dalam kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Hal ini sesuai dengan harapan praturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 54 Tahun 2013 tentang SKL, bahwa semua mata pelajaran harus mencapai standar sebagai berikut: *Dimensi* sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan tanggung jawab dalam berintraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia. *Dimensi* pengetahuan memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan meta kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. *Dimensi* keterampilan memiliki kemampuan berpikir yang efektif kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VA MI Bustanul Ulum Pesenggahan Batu Ibu Intan Rahmania, S.Pd sebagai berikut:<sup>20</sup>

“Pada saat ini dengan adanya perubahan zaman yang pesat kita sebagai guru harus lebih ekstra dalam membimbing siswa. Kita selalu mencoba Setiap kompetensi dasar terdapat nilai-nilai sikap yang harus ditanamkan pada siswa. Diantaranya nilai sikap secara spiritual penanaman keimanan dan ketakwaan sebagai dasar dan pondasi diri dalam membentengi pengaruh-pengaruh negatif, nilai sikap yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis. Diantaranya nilai yang berkaitan dengan sosial menjaga harga diri, rajin, menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya, sopan santun, sabar, jujur, saling tolong menolong, hormati guru dan orang tua, disiplin, bertanggung jawab dan lain-lain. Itulah yang kita tanamkan pada diri siswa supaya terbiasa dan menjadi karakter dalam diri siswa. Insyaallah ini semua kita sudah lakukan dalam proses pembelajaran. Dan kita bisa melihat hasilnya pada siswa disini, tetapi tidak bias kita pungkiri masih banyak juga yang kekurangannya sehingga kedepannya kita sebagai guru akan selalu berupaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa yang ada di madrasah ini. Seperti siswa masih ada yang bercanda dalam proses pembelajaran, ada juga yang masih lalai dengan tugas yang diberikan, ada juga yang mengganggu temannya ketika proses belajar berlangsung.

Proses pembelajaran akidah akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam di MI Bustanul Ulum Pesenggahan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesenggahan Batu. Dengan adanya penelitian ini

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd 15 Juli 2018.

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu , fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu?
2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu?
3. Bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan tentang.

1. Untuk mengetahui desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

2. Untuk mengetahui implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun untuk memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah keilmuan, baik untuk peneliti sendiri dan lembaga tempat meneliti.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial melalui pembelajaran akidah akhlak.
2. Memberikan masukan bagi pemimpin lembaga pendidikan, bahwa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam sangat penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, karena dengan itu akan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang beberapa potret *output* dan *outcome* lembaga yang melakukan internalisasi nilai- Islam yang bisa memberikan kepuasan pelanggan baik secara internal dan eksternal

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar peneliti ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai apa saja yang diinternalisasikan dan bagaimana desain dan implementasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa melalui pelajaran akidah akhlak.
2. Penelitian ini dilaksanakan di MI Bustanul Ulum Pesangrahan Batu, khusus pada kelas VA untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.

### **F. Orisinalitas Penelitian**

Dalam proses penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau relevansi yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini terkandung maksud agar arah dan focus penelitian ini tidak terdapat pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti.

1. Tesis Ifa Istinganah 2015 “Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Terhadap Nilai-Nilai Akhlak Karimah Siswa Di MTSN Sekabupaten Blitar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keteladanan guru akidah akhlak dan peran orang tua sangat mempengaruhi terciptanya nilai-nilai akidah akhlak karimah.
2. Tesis Nurjanah 2015 “Upaya pembenaan akhlak mulia siswa melalui keteladanan guru”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa upaya guru dalam membina akhlak mulia dilakukan dengan cara: a) Mengajar sekaligus melatih siswa, b) Mendemonstrasikan dan c) Membiasakan siswa berperilaku tolong menolong, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, peduli lingkungan, peduli sosial, bersikap santun, mengucapkan salam dan tanggung jawab. Prilaku guru yang patut diteladani siswa adalah aktif dalam kegiatan keagamaan, disiplin waktu, disiplin belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, mengucapkan salam yang dicontohkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun interaksi di luar kelas dilakukan dengan cara keteladanan langsung dan tidak langsung. Nilai nilai akhlak mulia yang tampak pada prilaku siswa yaitu mempunyai keimanan kuat dan kesalehan hidup, mempunyai sikap ikhlas yang emndasari semua aktifitas, seperti aktifitas keagamaan dan belajar. Proses keteladanan yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani sikap guru ditrasformasikan melalui tahap perhatian, pengingatan, dan motivasi.

3. Disertasi Muhammad Murdiono 2008, tema penelitian strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai-nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa.
4. Disertasi Indra 2012, dengan tema internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Hasil menunjukkan bahwa: 1) sebelum internalisasi nilai-nilai islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang masih malas melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, 2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, memberi pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan mengajar dan bimbingan, memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan,

mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah. Dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai nilai agama islam terkait nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.

5. Desertasi Nanik Nurhayati, strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa:
  - a) Nilai-nilai yang ditumbuhkan di lingkungan sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah yang menekankan pembentukan sikap spiritual yaitu nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan nilai-nilai insaniyah yang menekankan pembentukan sikap sosial jujur, amanah, kontrol diri, berprasangka baik, menjaga persaudaraan, kerukunan, tawakal, adil, bersemangat menuntut ilmu, menghormati, menghargai, toleransi, bertanggung jawab, adil, berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif dan kerja keras, b) Nilai ilahiyah dan nilai insaniyah tersebut teraktualisasi di sekolah yaitu dalam proses belajar mengajar, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah.

**Tabel. 1. 1**  
**Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya**

Nomor	Jenis, Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tesis, Ifa Istinganah 2015 “Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Terhadap Nilai-Nilai Akhlak Karimah Siswa Di MTSN Sekabupaten Blitar”.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran akidah akhlak	Membahas tentang keteladanan guru akidah akhlak dan orang tua terhadap nilai-nilai akhlak karimah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internalisasi nilai-nilai islam pada pembelajaran akidah akhlak</li> <li>2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa</li> <li>3. Bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa</li> </ol>
2	Tesis, Nurjanah 2015 “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia	Kesamaan dalam membahas akhlak	Objek penelitiannya membahas tentang pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internalisasi nilai-nilai islam pada</li> </ol>

	Siswa Melalui Keteladanan Guru”.		akhlak mulia siswa melalui keteladanan guru	<p>pembelajaran akidah akhlak</p> <p>2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa</p> <p>3. Bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa</p>
3	Disertasi, Muhammad murdiono 2008, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Diperguruan Tinggi.	Membahas internalisasi nilai-nilai	Objek penelitiannya pada moral religius dalam proses pembelajaran	<p>1. Internalisasi nilai-nilai islam pada pembelajaran akidah akhlak</p> <p>2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran</p>

				<p>aran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa</p> <p>3. Bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa</p>
4	Disertasi, Indra 2012, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia.	Membahas internalisasi nilai-nilai agama islam	Objek penelitiannya bagaimana cara membentuk siswa berkarakter mulia	<p>1. Internalisasi nilai-nilai islam pada pembelajaran akidah akhlak</p> <p>2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa</p> <p>3. Bagaimana hasil</p>

				impleme ntasi internalis asi nilai- nilai islam dalam membent uk sikap sosila siswa
5	Disertasi, Nanik nurhayati 2015, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai- Pai Dalam Pengembanga n Karakter Siswa Di Sekolah.	Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai agama Islam	Objek penelitiannya mengembangka n karakter siswa di sekolah	1. Internalis as nilai- nilai islam pada pembelaj aran akidah akhlak 2. Bagaima na impleme ntasi desain pembelaj aran akidah akhlak dalam membent uk sikap sosial siswa 3. Bagaima na hasil impleme ntasi internalis asi nilai- nilai Islam dalam membent uk sikap sosila

				siswa
--	--	--	--	-------

Ada beberapa alasan mengapa peneliti difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pelajaran akidah akhlak. Yang penulis sebut, *pertama* belum ada penelitian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pelajaran akidah akhlak, kedua internalisasi nilai-nilai Islam dalam semua kegiatan sekolah menentukan keberhasilan pendidikan secara akademik maupun non akademik baik secara pengetahuan, keterampilan maupun sikap, ketiga siswa adalah penerus perjuangan bangsa dan calon pemimpin bangsa yang harus dipersiapkan pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya sehingga tidak hanya dipersiapkan kecerdasan intelektualnya tapi juga kecerdasan spiritualnya, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan sosial.

#### **G. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian itu tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu di definisikan adalah:

1. Internalisasi adalah proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan agar menghayati secara

mendalam suatu nilai sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku baik yang dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas .

2. Nilai Islam adalah suatu yang diusahakan atau senantiasa yang mau dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan sesuai dengan konsep-konsep ajaran Islam yang mencakup nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai insaniyah.
3. Sikap sosial adalah gaya berinteraksi yang dilakukan dengan sadar dan spontan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan dalam bernegara yang mencerminkan nilai yang baik dan disenangi oleh semua golongan sehingga bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik, seperti yang memiliki sikap didisiplin, jujur, amanah, tanggung jawab, saling menolong, gotong royong, toleransi dll.
4. Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang membahas tentang upaya terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan bisa untuk di realisasikan dalam perilaku kehidupan sehari hari.
5. Desain adalah proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. Internalisasi nilai-nilai Islam

###### a. Pengertian internalisasi

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>21</sup> dalam sebuah pengantar tafsir berpendapat nilai-nilai Islam itu di ajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian, bukan dengan menerangkan atau mendiskusikan.<sup>22</sup>

Internalisasi nilai-nilai Islam menurut Muhammad Alim adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai Islam terjadi melalui pemahaman ajaran Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran Islam serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mulyasa, E *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 167

<sup>22</sup> Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 51

<sup>23</sup> Zakiyah Derajat, *Kesalahan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), Cetakan III, hlm.

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi sikap sosial peserta didik.

Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan setandar yang diharapkan.

Internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi “suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program yang terukur”. Menurut Burhani internalisasi mempunyai arti pendekatan, penghayatan atau pengasingan. Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabudin adalah bagaimana mempribadikan sebuah model kedalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses injeksi nilai

pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris.

Menurut muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili terjadinya proses internalisasi, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap *transaksi* nilai suatu tahapan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi simbal balik.
- 3) Tahap *trainternalisasi* tahap ini jauh lebih mendalam dari pada intraksi, tahap ini bukan saja dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

Dari langkah-langkah tersebut di pahami bahwa supaya tercipta pembudayaan nilai-nilai Islam di sekolah, maka siswa harus mengetahui nilai-nilai Islam yang bisa didapatkan dari KBM di kelas pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat atau sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada langkah terakhir siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Cira Media, 1996), hlm. 153

kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, bahwa budaya organisasi di sekolah yang disebut *observed behavioral regularities*. Adalah budaya organisasi disekolah yang ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati, keberaturan ini berbentuk acara-acara ritual tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh anggota sekolah.<sup>25</sup>

Menurut Kelman<sup>26</sup>, menempatkan internalisasi sebagai suatu dari tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap individu. Kelman mengemukakan bahwa terdapat tiga proses sosial yang berperan dalam perubahan sikap pada diri seseorang, yaitu 1) kesediaan (*compliance*) yaitu ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain di karenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain. 2) identifikasi (*identification*), yaitu ketika individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dan pihak yang di maksud. 3) internalisasi (*internalization*)

---

<sup>25</sup> Muhaimin Dalam *Modul Materi Peningkatan Kualitas Guru PAI Tingkat SD, SMP, SMA/SMK* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2011), hlm. 46-47

<sup>26</sup> Azwar, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm55-57

yaitu ketika individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianut.

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan sebagainya. Selanjutnya adalah pintu persoal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi pembelajaran atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah. Internalisasi nilai-nilai Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta di kemukakan posibilitas untuk kehidupan nyata.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10

## b. Nilai-nilai Islam

Nilai (*value*) adalah suatu yang abstrak yang merupakan prinsip dan daya pendorong dalam kehidupan manusia, oleh karena itu persoalan nilai menduduki posisi penting dalam kehidupan seseorang, sampai suatu tingkat dimana orang akan lebih siap mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Karena itu nilai merupakan kaidah hidup sebagai internal driver dalam menuntun atau mengarahkan perilaku yang menyakininya. Nilai-nilai tersebut minalkan nilai keimanan, keihlasan, keistiqomahan, keteladanan dan fatonah.

Pemaknaan nilai (*value*) cukup variatif minalnya (a) Nilai adalah suatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat di lihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, (b) Nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun dan mengarahkan prilaku orang yang meyakininya, (c) Nilai juga sering disebut dengan nilai *prafan* yang lawannya nilai *trasenden*. Nilai prafan ini dialamatkan pada kaum sekuler yang hanya mengakui nilai duniawi semata, Sementara nilai trasenden (*ukhrawi*) adalah nilai yang dialamatkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamis (*religious*) seperti dalam nilai-nilai dalam Islam, (d) Nilai dipandang sebagai konsep dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*) nilai

dipandang juga sebagai proses penetapan atau penilaian (*to evaluate*).<sup>28</sup>

Untuk memahami nilai-nilai Islam, maka perlu di kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:<sup>29</sup>

- a) Menurut Sidi Gozalba Nilai adalah suatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan personal benar atau salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki disenangi dan tidak disenangi.<sup>30</sup>
- b) Noeng Muhajir mendefinisikan nilai suatu yang normativ, suatu yang di upayakan atau senantiasa di capai, diperjuangkan ditegakkan, nilai itu suatu yang ideal dan bukan faktual sehingga penjabarannya oprasionalnya membutuhkan penafsiran.<sup>31</sup>
- c) Definisi menurut Fraenkel: *value is an idea a compect about what someone thinks is important in life*,<sup>32</sup> nilai adalah ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- d) Menurut Driyakara nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas di kejar oleh manusia<sup>33</sup> nilai itu erat kaitannya dengan kebaikan.

Memnurt Nurcholis Majid dalam ajaran Islam ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai robbaniyah diantaranya adalah: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan

<sup>28</sup> Hery Nur Aly Dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam* (Riska Agung Insani, 2000), hlm. 137

<sup>29</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

<sup>30</sup> Sidi Gozalba, *Sistematika Filshaf, Buku Iv* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1980), hlm. 20

<sup>31</sup> Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* (Jogjakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm. 11-12

<sup>32</sup> J R Frenkel, *How To Teach About Values, An Analitic Appraoch* ( Naw Jersey Prentice Hall Inc, 1975), hlm 6

<sup>33</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu-Ilmu Sosial- Humaniora*, Dalam A Ahmadi Dan Y Setyoningsih, *Pendidikan Nilai Memasuki Malenium Ke Tiga* (Jogjakarta, Kanisius, 2004), hlm. 72

sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah silaturahmi, persaudaraan (ukhwah) persamaan (almusawat), adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, hemat, dermawan.<sup>34</sup>

Nilai-nilai tersebut merupakan inti yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan untuk menunjang perilaku yang Islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Muhadjir bahwa diantara fungsi pendidikan adalah menjaga lestarnya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai Ilahi adalah nilai-nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan ilahi, Ridwan Nasir menyatakan bahwa nilai ilahiyah mempunyai dua jalur yaitu: (a) nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam asma'ul husna yakni nama-nama yang indah. Nama-nama itu hakekatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang disebut fitrah, (b) nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah yang baik berupa Qur'aniyah maupun kauniyah. Sebaiknya nilai-nilai Islam merupakan nilai yang terpancar dari

---

<sup>34</sup> Nurcholis Majid dan Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Di SMA*, (EL-Hikam Press, 2013), hlm. 23

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 26

cipta-rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia.<sup>36</sup>

Nilai dapat diinternalisasikan menurut Chabib Thoha melalui tehnik dan pendidikan nilai yang sasarannya pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.<sup>37</sup> Berikut dengan pembudayaan nilai-nilai religius menurut Muhaimin menyebutkan bahwa ada langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami nilai-nilai agama secara afektif, dan (3) membentuk agama secara secara konatif.<sup>38</sup>

Dari urutan tersebut dapat dipahami bahwa upaya tercipta pembudayaan nilai-nilai Islam di sekolah maka warga sekolah terutama siswa harus mengetahui nilai-nilai Islam yang bisa didapatkan melalui PBM dalam kelas, pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dapat menumbuhkan semangat atau sikap menerapkan pengetahuan, dan pada langkah terakhir siswa dapat melaksanakan pengetahuan agama Islam dengan tekad yang kuat sehingga menjadi orang yang bersikap baik terhadap lingkungan sosial.

---

<sup>36</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Islam Ideal, Pndok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 58

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

<sup>38</sup> Muhaimin *Dalam Modul Materi Kualitas Guru PAI Tingkat SD,SMP,SMA/SMK* (Jakarta: Drijen Pendis Kemenag RI, 2011), hlm. 46-47

Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan yang diajarkan di kelas berupa semua perkataan dan tindakan yang dikembangkan pada siswa dalam sebuah sikap sosial diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang berhubungan lingkungan, dan nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan sosial diantaranya:

#### 1) Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Menanamkan keyakinan dan kepercayaan tentang keesaan Allah SWT sebagai mana dalam Al-Qur'an surat al-Ihlas ayat 1-4, Q.S AL-An-am 102 sebagai dasar kecerdasan spiritual(SQ)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ

*Atrinya: "katakanlah: "Dia-lah Allahyang maha Esa, allah adalah tuhan yang bergantung kepadanya-nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ihlas 1-4).<sup>39</sup>*

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ  
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

*Artinya, "(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah allah tuhan kamu; tidak ada tuhan selain dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu". (Q.S al-An-am 102)<sup>40</sup>*

Keimanan dan ketaqwaan merupakan nilai yang sangat mendasar yang di tanamkan pada siswa, karena keimanan dan ketaqwaan sudah baik maka sikap sosial siswa juga akan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2004), hlm. 497

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 345

menjadi baik, akhlak dan karakter yang baik. Hal ini terwujud dalam pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dan ini tertanam menjadi pembiasaan yang tertanam pada diri siswa.

Wujud iman adalah akidah Islam dalam Al-Qur'an di sebutkan iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Seorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau di ucapkan, melainkan di ucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya. Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya agar bernilai sebagai amaliah seseorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak berakidah Islam, maka segala amalnya tidak berarti apa-apa.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman selain faktor keturunan juga diawali dengan proses pengenalan dalam pembelajaran di sekolah senantiasa diingatkan tentang iman, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

- a) Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat al-Qur'an, maka bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman iman mereka (karenanya) dan hanya kepada tuhanlah mereka bertawakkal”. (Q.S Al- Anfal ayat 2).<sup>41</sup>

- b) Senantiasa tawakal yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan do'a mengharap untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut sunah Rasul.

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسَوْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: “jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu endapat bencana, mereka bergembira karenanya , jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendapatkan kemudharatan, sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”. (Q.S Al Imran. 120)<sup>42</sup>

- c) Tertib salam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya. Bagaimanapun sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat, dia segera shalat untuk membina kualitas imannya.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 239

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 82

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”. (Q.S Al Anfal.3)<sup>43</sup>

- d) Menafkahkan rezki yang diterimanya. Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”. (Q.S Al Anfal.3)<sup>44</sup>

- e) Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan. Perkataan yang bermanfaat atau yang baik adalah yang berstandar ilmu Allah, yaitu al-Qur’an menurut sunah Rasulullah.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya”. (Q.S Al-Mu’minun, 5)<sup>45</sup>

- f) Memelihara amanah dan menepati janji. Seorang mu’min tidak akan berkhianat dan dia akan selalu memegang amanah dan menepati janji.

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: “kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela”. (Q.S Al-Mu’minun, 6).<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*...hlm. 239

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*...hlm.239

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*...hlm. 475

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*...hlm. 475

- g) Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin. Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap hidup seorang mukmin, seorang yang berpandangan dengan ajaran Allah dan Rasul.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya yang benar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya . sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepada (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki diantara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (Q.S An Nur, 62)<sup>47</sup>

## 2) Nilai Keikhlasan Beribadah

Nilai keikhlasan beribadah yaitu pengabdian hambanya pada sang penciptanya terintegrasi dalam rukun Islam, sebuah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sistematis berdasarkan lima rukun Islam, yang dimulai dari penetapan misi dengan dua kalimat syahadah, dilanjutkan pembentukan karakter secara kontinyu melaksanakan ibadah

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 488.

ibadah sholat lima waktu, pelatihan pengendalian diri dengan zakat dan puasa, dan intensif ini akan membentuk ketangguhan pribadi melaksanakan ibadah haji. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Adzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku”. (Q.S Adzariyat, 56).<sup>48</sup>

### 3) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya baik pada diri, pihak lain atau masyarakat.

Jujur dapat diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah di percayakan oleh orang lain kepadanya dirinya karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak diatas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan menpercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para Rasul dan orang-orang yang beriman dengan mereka. Allah berfirman.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ لَهُمْ  
مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. Mereka memperoleh apa yang mereka

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 907

kehendaki pada sisi Robb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Az zumar, 33-34).<sup>49</sup>

Kejujuran adalah perhiasan orang yang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya”. (Q.S An-Nisa, 58).<sup>50</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebijakan bagi orang yang beriman. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang.

Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Namun sayangnya sifat yang luhur ini belakangan sangat jarang ditemui, kejujuran sekarang ini menjadi barang langka. Saat ini kita membutuhkan teladan yang jujur, teladan yang bisa diberi

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...hlm. 658*

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...hlm.99*

amanah umat dan menjalankan amanah yang diberikan dengan jujur dan sebaik-baiknya. Dan teladan yang paling baik, yang patut dicontoh kejujurannya adalah manusia paling utama yaitu Rasulullah Saw. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah Saw dan orang-orang berilmu.

#### 4) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku tanggung jawab seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik pada Tuhannya, pada diri sendiri, masyarakat lingkungannya (alam sosila dan budaya), dan Negara.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrasi, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Menurut Ary Ginanjar Agustina perwujudan tanggung jawab sosial seseorang individu yang telah memiliki tetanggahan pribadi dan yang mensinergikan iman, islam dan ihsan sebagai langkah aplikasi, maka akan tertanam sifat tangguh sosial, disini kecardasan sosial di bangun.<sup>51</sup>

5) Ukhuwah Islamiah, Menjaga Persatuan dan Kerukunan

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan dengan umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan.

Kerukunan antar umat beraga dapat diwujudkan dengan saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan seorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agamanya. Sebagaimana firman Allah SWT. Q.S Al Imran 103 dan 105.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

<sup>51</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional, Spiritual, Quotient*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm.

Artinya “janganlah bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara”. (Q.S Ali Imron: 103).<sup>52</sup>

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”. (Q.S Ali Imran: 105).<sup>53</sup>

#### 6) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah patuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menanti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan disiplin kerja, atau lebih tepatnya disiplin kerja pegawai dapat dikatakan sebagai ketaatan pegawai yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia kerja. Kalau siswa disiplin berarti berarti taat pada aturan sekolah dan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan harus

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 79

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 79

dibiasakan, karena kebiasaan yang tertib dan teratur akan menjadi karakter pada diri peserta didik dan bisa membentuk sikap sosial yang baik. Kunci keberhasilan seseorang itu adalah menjaga kedisiplinan, mulai disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin bekerja dan lain sebagainya.

#### 7) Semangat Menuntut Ilmu

Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dari kata al-Ilmu bahasa Arab. Secara bahasa (etimologi) kata al-ilmu adalah bentuk masdar dari kata *alima-ya'lamu - ilman*. Sedangkan secara istilah (terminologi) ilmu berarti pemahaman tentang hakikat sesuatu. Ia juga merupakan pengetahuan tentang suatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya.

Demikian juga dalam kehidupan kemasyarakatan, interaksi antar sesama manusia juga harus didasari dengan ilmu, sehingga mencipta suatu masyarakat yang kondusif dan damai.

Ilmu merupakan panutan manusia memahami ayat-ayat Allah SWT baik qauliyah yang berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun kauniyah. Dalam menuntut ilmu hendaklah tetap tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai macam bahaya dan ujian mental yang uncul. Sebab gudang kesuksesan adalah

di dalam menghadapi cobaan. Maka siapa yang ingin berhasil maksud dan tujuan menuntut ilmu harus bersabar menghadapi banyaknya cobaan.

#### 8) Kerja Keras, Percaya Diri

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dan bekerja dengan sebaik-baiknya sikap yakin akan kemampuan dirinya sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

#### 9) Menghormati Orang Tua dan Guru

Patuh kepada orang tua dan guru yaitu menghormati mereka baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. Sekarang harus bersikap sopan dan santun kepada orang tua dan guru baik dalam ucapan maupun perbuatan, selalu mendo'akan mereka jika sudah meninggal dunia.

Orang yang paling dekat dan berjasa kepada kita adalah kedua orang tua. Merekalah yang membawa kita ke dunia ini dengan izin Allah. Betapa besar jasa mereka sehingga kita tidak akan mampu menghitung dan membalasnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita harus berbakti kepada orang tua. Allah menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua pada peringkat kedua setelah

kewajiban menyembah Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: “ dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibuk bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seseorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dan dalam memeliharamu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Isra': 23).<sup>54</sup>*

Begitu besarnya jasa orang tua, sehingga keridlaan dan kemurkaan Allah tergantung pada keradlaan dan kemurkaan keduanya. Rasulullah SAW bersabda: artinya: “ keridlaan Allah tergantung pada keridlaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan keduanya” (HR. Tbrani).

Begitu halnya dengan guru yang mengajarkan dan menjadikan kita orang yang beriman, mengerti hal yang baik dan yang buruk, guru yang mengajarkan kita sehingga menjadi orang yang pandai dan bisa memahami ilmu pengetahuan, sehingga kita akan memperoleh kedudukan yang tinggi dai hadapan Allah dan manusia.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...hlm. 384*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S Al-Mujadalah: 11).<sup>55</sup>

#### 10) Peduli Lingkungan Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar kita dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pada sekolah-sekolah yang menuju sekolah adiwiyata maka peduli terhadap lingkungan sangat dianjurkan, mulai dari menjaga kebersihan, mengadakan penghijauan yang ada di sekolah dan penataan ruang, dan semua itu dilakukan melalui proses pembelajaran, penanaman nilai terhadap peserta didik, kepedulian peserta didik dan pembiasaan pada peserta didik, sehingga kebiasaan itu menjadi karakter dan sikap yang baik.

Dari nilai-nilai di atas dapat dirumuskan, bahwa nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu pertama nilai Iman meliputi akidah, kedua nilai Islam meliputi ibadah dan mu’amalah. Ketiga ihsan yaitu akhlak.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*hlm. 791

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Nasarudin Razak yaitu dalam Islam nilai akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah adalah suatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syirik, ragu dan kesamaran. Dalam pembinaan nilai-nilai akidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan system pendidikan yang matang.<sup>56</sup>

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka pendidik memiliki tanggung jawab agar nilai-nilai akidah yang terimplementasi melalui iman dapat dipahami dan diyakini oleh siswanya. Ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya , mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.<sup>57</sup> Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahlan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat dan lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan atau

---

<sup>56</sup> Abiding Zainal, *Kepribadian Muslim* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 87

<sup>57</sup> Al Maudhudi, Abdul A'la, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 107

bukti nyata dari aakidah dan akhlak. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat Taha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعُقْبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

*Artinya: “ dan perintahkan keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu dan akibat yang baik di akherat, adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (Q.S Tho ha: 132).<sup>58</sup>*

### c. Metode internalisasi nilai-nilai Islam

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam di sekolah tidak dapat dilakukan dengan instan, tapi membutuhkan proses yang panjang dengan cara bertahap dan terus menerus sampai terwujud apa yang di inginkan. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan efektif dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode yang dilakukan oleh guru seperti:

#### 1) Metode Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti suatu perbuatan yang pantas ditiru atau di contoh.<sup>59</sup> sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang dikatakan oleh Al-Ashfahani yaitu, suatu

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...* hlm. 446

<sup>59</sup> Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 136

ketika seseorang manusia mengikuti manusia lainnya, apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejelekan dan sebagainya.<sup>60</sup>

Keteladanan merupakan sikap yang sudah ada dalam pendidikan Islam dan telah di laksanakan dari sejak zaman sahabat, yang dimana para sahabat meneladani segala akhlak yang dimiliki Rasulullah baik dari segi ucapan, perbuatan dan sebagainya. Dalam proses pendidikan keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik yang lain dalam memberikan cerminan yang baik terhadap perilaku-prilaku yang pantas ditiru oleh siswa, sehingga semua tingkahlaku seorang guru harus diperhatikan dan dijaga sehingga bias menjadi teladan yang baik kepada semua siswanya.<sup>61</sup>

Melalui strategi keteladanan ini, memang guru tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai Islam yang seperti sopan santu, amanah, tolong menolong, disiplin dan lain-lain yang ditanamkan kepada siswa dengan cara hidden kurikulum. Itu semua dilakukan dengan cara perilaku yang guru cerminkan dalam sehari-hari kepada semua siswa.

---

<sup>60</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet.2, hlm. 117

<sup>61</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Jakarta: Reneka Cipta, 208), hlm. 89

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan dengan cara berulang dalam hal yang sama.<sup>62</sup> Jadi pembiasaan merupakan internalisasi diri dari norma-norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut organic biologic yang diwujudkan dalam perilaku sadar.

Pembiasaan termasuk upaya yang intensif untuk menciptakan lingkungan (ransangan) sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma yang ada dalam masyarakat agar memperoleh kepribadian yang optimal.<sup>63</sup> Kebiasaan biasanya dilakukan dengan cara turun menurun dari orang tua ke anak, dari guru ke murid.<sup>64</sup>

Peran guru sangat lah penting dalam melakukan pembiasaan kepada siswanya sehingga pada diri siswa tertanam sikap yang baik dari saat dini dan bisa di imlementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syarat-syarat penggunaan metode pembiasaan:

### a) Memulai pembiasaan sejak dini

---

<sup>62</sup> Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...hlm. 144*

<sup>63</sup> Nur hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol, 2, No. 1 Desember 2016.

<sup>64</sup> Muhaimin dkk, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 174

- b) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas
- d) Pembiasaan yang pada mulaya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai kata siswa itu sendiri.

### 3) Metode Pemberian Nasehat

Nasehat (mauidzah) merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Dalam memberikan nasehat harus mengandung tiga unsur yaitu, *pertama* uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, seperti gotong royong, sopan santun, amanah, *kedua* motivasi untuk melakukan kebaikan, *ketiga* peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.

Imam Nawawi dan Ibnu Rajab Rahimahullah menyebutkan bahwa termasuk nasehat dari Allah adalah dengan berjihad melawan orang-orang yang kufur

kepadanya dan berdakwah mengajak manusia kejalan Allah.<sup>65</sup>

Dalam menyampaikan nasehat ini banyak cara yang bisa dilakukan oleh pendidik. Abdullah Nashi Ulwan menyebutkan ada tiga belas metode yang pernah dimanfaatkan oleh Rasulullah dalam menyampaikan, diantaranya dengan cerita, dialog, memulai nasehat dengan menyebut nama Allah, senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan dengan gambar, praktek langsung, memanfaatkan momen penting yang sesuai dan dengan menampakkan barang yang diharamkan secara langsung.

## **2. Sikap Sosial**

### **a. Pengertian Sikap Sosial**

Menurut Permendiknas Tahun 2014 Nomer 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan, sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan

---

<sup>65</sup> Fariq Bin Gasim Anuz, *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, Juz 1 hal. 222. Dan *Syarah Shahih Muslim*, Juz 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 33

norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran.<sup>66</sup>

Sikap sosial siswa adalah keadaan mental yang kompleks dari siswa yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda, atau peristiwa. Siswa telah memiliki sikap apabila ia telah memilih melakukan tindakan yang sama untuk situasi sama yang berulang. Perilaku yang hanya ditujukan pada suatu situasi tidak dapat dijadikan indikator sikap. Sikap hanya tampak apabila perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi serupa. Pilihan tindakan yang sifatnya pribadi dan ditunjukkan secara konsisten, seperti lebih menyukai musik kroncong daripada rock, takut pada ular, mencerminkan sikap-sikap yang telah di pelajari.<sup>67</sup>

Menurut Rusgianto, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah prasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaian terhadap suatu objek.

---

<sup>66</sup> Permendiknas Nomer 49 Tentang Perguruan Tinggi, 2014, hlm. 5

<sup>67</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 49

Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.<sup>68</sup>

Dalam taksonomi belajar di kemukakan oleh Gagne<sup>69</sup> misalnya, belajar sikap yang didalamnya meliputi belajar tentang nilai-nilai, berbeda pada ranah afektif. Menurut Gagne, aspek emosi dan perilaku dari kecakapan sikap yang termasuk di dalamnya nilai-nilai, jauh lebih dibutuhkan ketimbang hanya sekedar pengetahuan kognitif. Menurut Gagne pembelajaran tentang sikap dan nilai tampaknya jauh melebihi kontroversi-kontroversi tersebut. Misalnya hampir semua orang akan menyukai dan setuju dengan pengembangan sebuah sikap positif para siswa di sekolah, sebuah sikap yang menghormati sesama, atau sebuah sikap yang mencerminkan kedamaian.

Djemari Maradani dalam bukunya yang berjudul teknik penyusunan instrumen tes dan nontes mengungkapkan pengertian sikap yang dikutipnya dari Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Mengutip dari Popham yang menyatakan bahwa ranah sikap siswa ini

---

<sup>68</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 78.

<sup>69</sup> Kelvin Saifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* (Jakarta: Ircisod, 2007) hlm 146

penting untuk di tingkatkan. Jadi sikap setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>70</sup>

Menurut Gagne, sikap adalah suatu kecendrungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap suatu stimulus atau ransangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seorang yang mempengaruhi tingkahlakunya terhadap suatu objek, sesama, atau kejadian disekitarnya.<sup>71</sup> Vaughan dan hogg menyatakan, sikap sebagai variabel dasar yang dapat berfungsi memberikan petunjuk bagi perubagan tingkahlaku seseorang. Pendapat senada menyatakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian yang relatif tetap dari keyakinan, perasaan dan kecendrungan bertindak terhadap objek, kelompok, kejadian, atau simbol sosial yang meyakinkan.<sup>72</sup>

#### **b. Indikator Sikap Sosial Siswa**

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan antara sesama manusia dengan lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah mahluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih nanti setelah

---

<sup>70</sup> Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. 150.

<sup>71</sup> Sudaryono *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran...*hlm 78

<sup>72</sup> Sudaryono *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran...*hlm. 78

peserta didik menyelesaikan studinya, pasti ia akan kembali ke masyarakat . maka dari itu peserta didik harus mempunyai bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>73</sup>

Sikap adalah kesadaran individu yang menentang perbuatan nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam suatu masyarakat. Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok tertentu, kemudian aspek aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti kekuatan, kedengkian, simpati antipati dan sebagainya yang di tunjukkan kepada objek-objek tertentu. Aspek kognitif berwujud kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

Sikap sosial dinyatakan tidak boleh seorang saja yang diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial, dan dinyatakan berulang-ulang. Minsalnya sikap

---

<sup>73</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS DAN SMA/MA* (Jakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 48.

kerja kelompok, kerja bakti, membantu teman dan sebagai berikut. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah subyek orang-orang dalam kelompoknya, objek-objek sekelompok. Aspek yang termasuk dalam aspek sosial yaitu saling menghargai, toleransi, saling tolong menolong, dermawan, amanah, sopan santun, peduli sesama, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.<sup>74</sup>

#### 1) Saling Menghargai

Setiap orang hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang harus mampu menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya. Setiap orang patut dan layak untuk di hargai dan dihormati. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Jika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, orang itu pun akan diterima apa adanya.<sup>75</sup>

Ruman dkk mengatakan manusia bukan hanya individu, melainkan pada saat yang sama manusia juga adalah sosial, bahkan sosialitas manusia menjadi hakekat dasar manusia

---

<sup>74</sup> Panduan Teknis Penilaian SD Tahun 2013, hlm. 8.

<sup>75</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora vol.5 NO.1 April 2014:88-96

dan manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.<sup>76</sup> Demi terwujudnya dan memantapkan penghargaan terhadap orang lain, seorang harus memahami bahwa semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai. Manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Jika ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan yang lainnya yang ada. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia. Jadi setiap orang harus menyadari hal ini dengan sungguh-sungguh dan tulus, sehingga tidak ada lagi perbuatan yang tidak menghargai orang lain seperti tidak menghargai pendapat orang lain, membunuh, melecehkan, dan melakukan tindakan kekerasan yang melawan hukum termasuk etika dan moral.

## 2) Toleransi

Di Indonesia pada era reformasi saat ini ada enam agama yang diakui oleh pemerintah yaitu, Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian,

---

<sup>76</sup> Ruman dkk, *Diktat Materi Mata Kuliah Interpersonal Development* (Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2013), hlm. 11

saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa di dalam kesatuan Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antar umat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.<sup>77</sup>

Persatuan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlukan. Namun adalah soal hubungan antar umat sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah pada permusuhan dan penghancuran aset-aset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan agama (disamping unsur lainnya yang sering disebut sara, suku, agama, ras, dan antar golongan), walaupun sebenarnya setiap umat beragama mengajarkan kerukunan antar manusia dan umat beragama.<sup>78</sup>

Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama dan pertentangan antar umat beragama. Kerukunan yang dikehendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerja sama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar umat beragama dan

---

<sup>77</sup> Mukti Ali, *Kehidupan Beragam Dalam Proses Pembangunan Bangsa* (Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975), hlm. 42

<sup>78</sup> Nazmudin, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan NKRI*, *Jurnal Of Government And Civil Society*, VOL. 1, No. 1, April 2017, hlm. 23-39

kebebasan untuk menjalankan agama yang di yakini tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain.

### 3) Saling Tolong Menolong

Tolong menolong dalam Bahasa Arabnya adalah *ta'awun*. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran), membantu dalam melakukan sesuatu, baik dalam berupa tenaga, materi, pemikiran dan lain-lain.<sup>79</sup>

Tolong menolong merupakan kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari makhluk sosial lainnya, saling membutuhkan antar sesama dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Orang yang memiliki sikap tolong menolong akan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Tolong menolong sangat bermanfaat baik bagi orang yang diberi pertolongan maupun bagi orang yang memberi pertolongan. Karena sudah menjadi hukum alam bahwa hidup itu tidak akan pernah mulus sesuai apa yang di inginkan, akan tetapi suatu saat akan merasakan kesusahan, kesulitan, maka pada saat itu akan membutuhkan pertolongan orang lain.

---

<sup>79</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 103

Biasanya orang yang memiliki sikap sosial tolong menolong memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, tidak mengharap imbalan atas apa yang diperbuat dalam menolong orang lain yang membutuhkan, juga ikhlas dalam beramal.

#### 4) Dermawan

Dermawan dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu kebaikan hati terhadap sesama manusia atau kemurahan hati.<sup>80</sup> Menurut Muhammad Hamid, dermawan artinya dengan ikhlas memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa bentuk uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya.<sup>81</sup>

Dalam dunia pendidikan penanaman sikap dermawan sangatlah penting untuk ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan terutama pada peserta didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial. Bangsa yang maju dan berhasil itu ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri, melalui system pendidikan yang mencetak setiap *output* peserta didik selain pintar secara akademis juga pintar dalam mengaplikasikannya, cerdas secara *lahiriyah*

---

<sup>80</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.153

<sup>81</sup> Muhammad Hamid, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim Dan Fakir Miskin* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 19

dan *batiniyah*.<sup>82</sup> Dermawan yang di maksud dalam membentuk sikap sosial seperti memberikan pinjaman polpain atau pensil kepada teman yang membutuhkan, suka berbagi dll.

#### 5) Amanah

Amanah berasal dari Bahasa Arab, dari kata '*amuna*' – '*ya'munu*'- '*amanah*' yang bermakna “yang harus ditepati atau titipan yang harus ditunaikan”. Jadi amanah adalah tanggung jawab yang dipikul seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasanya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha Allah. Amanah juga merupakan ibadah yang harus ditunaikan apabila diamanahkan kepadanya dan dijaga dengan sebaik-baiknya.<sup>83</sup>

Menurut Mahdi kata amanah digunakan dalam salah satu kata dari dua hal yaitu, *pertama* akhlak mulia yang mendorong pemiliknya menjaga hak-hak orang lain dan *kedua* hak-hak yang dipeliharanya diserahkan kepada

<sup>82</sup> Fifi Nafiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, Jurnal ZISWAF, Vol, 4, No. 2, Desember 2017

<sup>83</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensikloped Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 83

seseorang seperti barang titipan atau yang lain.<sup>84</sup> Amanah merupakan hak dan kewajiban, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual, yang dibebankan kepada orang untuk dipelihara. Hak-hak tersebut merupakan hak-hak Allah atas hambanya dan hak-hak manusia antar sesama.

Amanah adalah unsur penting dalam berinteraksi sosial dengan baik, sehingga bias menjaga sikap yang baik antara sesama. Dengan itu sikap amanah harus dari sejak dini sudah di ajarkan pada siswa sehingga ketika sudah remaja dan dewasa bisa di aplikasikan dengan baik dan menjadi karakter dalam diri siswa. Amanah yang diinginkan pada siswa seperti mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, melaksanakan tugas bersih-bersih sesuai jadwal yang sudah dibuatkan, melaksanakan perintah dan larangan yang dibuat oleh sekolah.

#### 6) Disiplin

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin, kemudian disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal itu dapat dilakukan dengan cara 1) Melatih, 2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan

---

<sup>84</sup> Mahdi Bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen, Penerjemah: Rahmad Abbas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 27

nilai-nilai moral maka 3) Perlu adanya kontrol orang tua yang mengembangkan.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri adalah mengupayakan pengembangan minat anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik. Kihajar Dewantara juga menyatakan bahwa produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.<sup>85</sup>

Dalam bukunya Kihajar Dewantara juga menyatakan bahwa, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, Keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinannya sendiri kedalam jiwa-jiwa anaknya. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat di perlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang di berikan orang tua adalah lingkungan yang kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri, karena

---

<sup>85</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998 ), hlm. 3.

tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.<sup>86</sup>

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membentuk anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu di arahkan pada empat hal, yaitu: 1) pribadi orang tua yang kongkrit, 2) pribadi anak yang kongkrit, 3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan 4) arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya. Agar anak dapat melakukan disiplin dalam kegiatan sehari-hari maka di perlukan strategi pendisiplinan diri. Balson mengajukan strategi pendisiplinan diri melalui pemberian konsekuensi yang timbul dari perilaku-perilaku tidak disiplin.<sup>87</sup> Kedisiplinan bias dilihat dari siswa tepat waktu datang ke sekolah, mengerjakan tugas sekolah sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan, rapi dalam berpakaian dll.

#### 7) Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima apa adanya, baik positif maupun negatif yang

---

<sup>86</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*....hlm. 10.

<sup>87</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*....hml. 31.

dibentuk dan di pelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Orang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.<sup>88</sup>

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang pada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya percaya diri yang kuat melalui beberapa proses: a) Terbentuknya perilaku yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu, b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memampatkan kelebihannya, c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, d) Pengalaman di dalam

---

<sup>88</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Suara, 2002), hlm. 53.

beberapa aspek kehidupan dengan menggunakan segala yang ada pada dirinya.<sup>89</sup>

#### 8) Jujur

Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral, dan berkonotasi positif. Kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil dan tulus. Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi pendidikan, hendaknya pendidikan menjadi identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidak cukup hanya berbuat sekedar mempertontonkan dirinya sebagai penyangga normatife. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik terhadap perbuatan yang di formalkan saja dan berlangsung dalam kewajaran. Sekolah yang terdapat guru untuk mewujudkan manusia berkarakter dan diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pembentukan nilai-nilai dalam aspek kepribadiannya. rasa kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah ruh pendidikan.<sup>90</sup> Kejujuran sangat penting untuk di lakukan baik pada diri sendiri maupun bagi orang lain, jujur pada diri sendiri seperti tidak melakukan apa yang memang sudah diketahui bahwa itu dilarang untuk melakukannya dan dia benar-benar tidak

<sup>89</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidakk Percaya Diri...* hlm. 55.

<sup>90</sup> Supriyoko, *Membangkitkan Roh Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm.

melakukannya dan melakukan apa yang harus dilakukan seperti tugas sekolah tata tertib yang ada di sekolah harus ditaati. Jujur pada orang lain yaitu tidak berbohong dengan teman maupun kepada guru dan orang tua.

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Ada empat yang perlu diperhatikan: a) Isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran dan mendorong ditemukannya solusi, b) Adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, c) Pengenalan diri, tugas, fungsi, dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi dan martabat pendidikan, d) Pentingnya pembentukan kemauan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk pembiasaan kejujuran.<sup>91</sup>

#### 9) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatu, dan

<sup>91</sup> Supriyoko, *Membangkitkan Roh Pendidikan*, ....hlm. 62

menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatan tersebut.<sup>92</sup>

Tanggung jawab merupakan keberanian dalam menerima konsekuensi dengan apa yang dilakukan atau yang diperintahkan, seperti ketika siswa tidak mengerjakan tugas sekolah maka harus siap menerima hukuman dari gurunya, dan ketika berbuat kesalahan atau melanggar peraturan sekolah, maka harus siap menerima hukuman yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

#### 10) Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata yang majemuk. Dalam kamus besar bahasa indonesia, sopan santun dapat diartikan hormat dengan tak lazim tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif. Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). sopan artinya

---

<sup>92</sup> Linda Dan Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 5

sabar, tenang, atau bisa dikaitkan dengan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama.<sup>93</sup>

Sopan santun merupakan cara beradaptasi dengan lingkungan dan sesuai aturan dan norma yang berlaku di suatu tempat. Ketika dalam dunia pendidikan sopan diartikan sebagai cara beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik dengan guru dan semua masyarakat yang ada di sekolah. Sopan santun mencakup pada perbuatan maupun perkataan.

### **c. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial**

Abu Ahmadi mengemukakan “terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi peransang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat”.<sup>94</sup> Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain

---

<sup>93</sup> Linda Dan Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*,...hlm. 56.

<sup>94</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 156

karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu.

Senada dengan Baron dan Byrne yang menyebutkan “ salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap sosial yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial”.<sup>95</sup> Pandangan tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

- 1) *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi atau belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk membentuk pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

---

<sup>95</sup> Ratna Djuita dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 123

Sama halnya dengan Michael adryanto dan savitri soekrisno, menyatakan “suatu model tentang situasi perubahan sikap yang mengklasifikasikan berbagai kemungkinan pengaruh terhadap seseorang dipandang dari sudut komunikasi dan situasi”.<sup>96</sup> Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan suatu yang penting apabila perubahan sikap di pertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap.

Dengan itu maka terdapat factor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- 1) Factor intern, yaitu factor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Factor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.
- 2) Factor ekterna, yaitu factor yang terdapat di luar pribadi manusia. Factor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Sears dkk, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 198

<sup>97</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rinike Cipta, 2007), hlm 157.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk karena hubungan dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, radio, televisi dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan lingkungan sehari-hari banyak memiliki peran seperti lingkungan sekolah.

### **3. Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkahlaku potensial yang dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan secara relatif. Adapun maksud dari pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk mengubah tingkahlaku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidikan dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.<sup>98</sup>

Menurut Hilhard, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan, apabila perubahan tersebut disebabkan perubahan atau keadaan sementara seorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan, maka tidak dapat disebut belajar. Yang dimaksud perubahan disini adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkahlaku yang

---

<sup>98</sup> A Partantopius Dan Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 95

diperoleh melalui latihan atau pengalaman.<sup>99</sup> Hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Whuterington bahwa belajar merupakan perubahan dalam pribadi, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>100</sup>

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 (SISDIKNAS), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>101</sup>

Pembelajaran merupakan upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Adapun menurut Benjamin Bloom, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik agar mencapai taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun makhluk Tuhan yang maha Esa.<sup>102</sup>

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pembelajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

<sup>99</sup> LL. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung,: Tarsito, 1983), hlm. 95

<sup>100</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 156

<sup>101</sup> Undang-undang SISDIKNAS. hlm. 74

<sup>102</sup> Syaifurrahman Dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Indeks, 1013), hlm. 5

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi (sikap afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pembelajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan suatu pihak, saja tetapi terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik). Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.<sup>103</sup>

Dalam keseluruhan peserta didik di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang utama. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

---

<sup>103</sup> Nana Sudjan, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.), hlm 28

perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penjelasan dari unsur-unsur tersebut yakni:

- 1) Manusia yang terlibat didalam sistem pembelajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya.
- 2) Material berupa buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film dan lain sebagainya.
- 3) Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain sebagainya.
- 4) Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.<sup>104</sup>

Ada beberapa faktor yang tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) Siswa

Disamping sebagai objek dalam pembelajaran, siswa juga sekaligus sebagai subjek dalam pembelajaran. Siswa merupakan suatu keharusan bagi berlansungnya proses pembelajaran. Artinya pembelajaran tidak akan berlansung tanpa adanya siswa.

- 2) Guru

---

<sup>104</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 57

Guru merupakan sentral yang keberadaanya merupakan penentu bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka guru harus berkualifikasi tinggi.

### 3) Tujuan

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam pembelajaran, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki siswa. Tujuan pengajaran merupakan titik pusat yang akan dijadikan acuan dalam keseluruhan upaya belajar-mengajar. Perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b) Personal, kepribadian, dan sikap (afektif)
- c) Kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)

### 4) Bahan atau Materi

Materi adalah bahan pelajaran yang akan disampaikan. Dalam penyusunan materi harus mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

### 5) Metode

Metode merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pemilihan metode yang tepat

dapat menjadikan materi yang disampaikan mudah diterima dan difahami sehingga tercipta suasana belajar yang hidup.

Adapun proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, metode yang digunakan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Metode harus sesuai dengan tujuan yang dicapai.
- b) Metode harus relevan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- c) Metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

6) Media

Media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Media ini dapat diklassifikasikan ke dalam dua hal, yaitu

- a) Media visual yaitu media hanya mengandalkan indra penglihatan
- b) Media auditif yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio cassette recorder, piringan hitam.
- c) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar.

Sedangkan pengertian akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah atau fiqih* (ibadah, muamalah) dan akidah bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik), ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga atau kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.<sup>105</sup>

Akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar 'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. artinya sesuatu menjadi tepat hati yang mana hati terikat kepadanya.<sup>106</sup> Setelah berbentuk akidah maka maknanya menjadi keyakinan. Adapaun pengertian akidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu

---

<sup>105</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 000912 Tahun 2013.

<sup>106</sup> Zainuddin Dan Jamhari, *Akidah Dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 49

kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.<sup>107</sup>

Menurut Syaikh Tharir Al-Jazairy, akidah Islamiyah adalah perkara-perkara yang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut. Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan yang memcampurinya.<sup>108</sup>

Menurut Abu Bakar Jabiri al-Jazary, akidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap suatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya, yang mana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan dapat menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan didalamnya.

---

<sup>107</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Setudi Islam* (Surabaya: Iain Sunan Ampel Prees, 2011), hlm. 57

<sup>108</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Setudi Islam...hlm. 58*

Pembelajaran akidah akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkahlaku maupun pengetahuan melalui interaksi dengan guru dan peserta didik didalam kelas yang didalamnya terdapat materi akidah akhlak. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dlam memberikan motivasi pada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak Al-Karimah ini sangat penting untuk diperaktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara indonesia.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak**

Akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahai keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan

menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu pelajaran PAI yang merupakan membahas tentang rukun iman dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memotivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan dalam melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Karakteristik pembahasan akidah adalah sebagai berikut:

- 1) Ilahiyat yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Allah SWT.
- 2) Nubuwat yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk membahas tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- 3) Ruhaniyat yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, jin, roh dan sebagainya.
- 4) Sam'iyat yaitu membahas segala hal yang dapat diketahui dari dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti akherat, syurga, neraka dan lain sebagainya.<sup>109</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia merupakan dasar dari akidah itu sendiri. Akidah berkaitan dengan keimanan yang merupakan pokok-pokok dari akidah Islam.

**c. Pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa**

Dalam pendidikan agama islam pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan saja hanya meningkatkan kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek

---

<sup>109</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Setudi Islam...*hlm. 60.

kepribadian siswa, yang mencakup keimanan, moral, perilaku sikap dan sebagainya

Sebagaimana diketahui, bahwa pembelajaran akidah akhlak sangat erat hubungannya dengan sikap sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah dan merupakan suatu aspek pembangunan spiritual untuk dilaksanakan secara terus menerus sehingga mampu melahirkan manusia yang berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik dari ucapan maupun perbuatan.

Untuk itulah pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial bertujuan untuk a) persiapan dan sebagai bekal untuk di dunia dan akherat, b) perwujudan diri sendiri sesuai dengan pandangan Islam, c) mempersiapkan agar menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap aturan, d) perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi siswa.

Dalam hal pembentukan sikap sosial siswa, pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan penting untuk membentuk sikap sosial siswa. Pembelajaran akidah akhlak merupakan pengendali bagi tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari keinginan yang berdasarkan emosi. Jika pembelajaran akidah akhlak sudah terbiasa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah, keluarga dan masyarakat, maka

tingkahlaku dan sikap sosial siswa lebih terarah dan bisa dikendali.

#### **d. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak**

Proses pembelajaran tidak akan pernah lepas dari metode dalam mengajar untuk memudahkan dalam proses mengajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

##### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi (anak didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.<sup>110</sup> Adapun menurut Suryono, metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.<sup>111</sup> Adapun menurut Rostiyah N.K. metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 137

<sup>111</sup> Suryono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 99

<sup>112</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 137

Dalam pelaksanaan metode ceramah, guru bias menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk menjelaskan uraiannya. Dalam pelaksanaan metode ceramah, peran murid adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.<sup>113</sup>

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui materi yang disampaikan oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh siswa.<sup>114</sup>

## 3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Nana Sudjana, diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapatkan pengertian bersama tentang suatu yang lebih jelas dan lebih teliti. Adapun tujuan metode diskusi menurut Mulyani sumantri adalah:

---

<sup>113</sup> Winarno Surachmat, *Metodelogi Pengajaran Nasional* (Bandung: CV. Jemmars, 1965), hlm. 76

<sup>114</sup> Winarno Surachmat, *Metodelogi Pengajaran Nasional..hlm. 81*

- a) Melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan Bahasa.
- b) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah
- d) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menentukan pendapat
- e) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversional.
- f) Melatih peserta didik agar berani dalam berpendapat tentang suatu asalah.<sup>115</sup>

Demiikian tujuan dari metode diskusi yang mana hal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak.

#### 4) Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Metode pemecah masalah atau *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk berpikir dan memperhatikan tentang sesuatu masalah dan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pemecahan masalah (*problem solving*):

---

<sup>115</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru...hlm 142*

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah tersebut tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku-buku, bertanya, diskusi dan lainya.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut dengan didasarkan pada data yang diperoleh.
- d) Menguji kebenaran jawaban. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin dengan jawaban tersebut.
- e) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir mengenai masalah tersebut.<sup>116</sup>

Metode-metode ini merupakan alat untuk membantu guru dalam proses pembelajaran akidah akhlak karna dengan metode maka proses pembelajaran akan lebih afektif.

#### **e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran dari mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta Qadha Qahdar.

---

<sup>116</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru...hlm. 143*

- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf taubat, tawakkal ikhtiar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawadu' husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, nifaq, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.

#### **f. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>117</sup>

Tujuan lain dalam ilmu akidah akhlak adalah:

- 1) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi kehidupan yang ada sejak lahir.

<sup>117</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 000912 tahun 2013.

## 2) Menjaga manusia dari kemusyrikan

Besar kemungkinan bagi manusia untuk terperosok ke dalam kemusyrikan, baik melakukan secara terang-terangan (*syirik jaly*) maupun melakukan yang bersifat sembunyi-sembunyi di dalam hati (*syirik khafy*). Oleh karena itu diperlukan tuntunan akidah Islam untuk mencegah perbuatan tersebut.

## 3) Menghindari diri dari akal yang menyesatkan

Akal merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah terhadap manusia. Dengan akal tersebut manusia bisa lebih mela dari pada makhluk yang lainnya. Walaupun demikian, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya sendidri. Oleh karena itu akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah Islam.<sup>118</sup>

## 4) Ridha Allah SWT.

Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran islam, senantiasa akan melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas dan semata-mata karena mengharap ridha Allah.

## 5) Kepribadian Muslim

---

<sup>118</sup> Rasihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 16

Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam, segala perbuatannya mencerminkan sikap ajaran islam baik ucapannya maupun pemikirannya.

- 6) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela

Dengan memiliki akhlak yang baik akan mendapat bimbingan dan ridha Allah. Serta akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kebaikan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.<sup>119</sup>

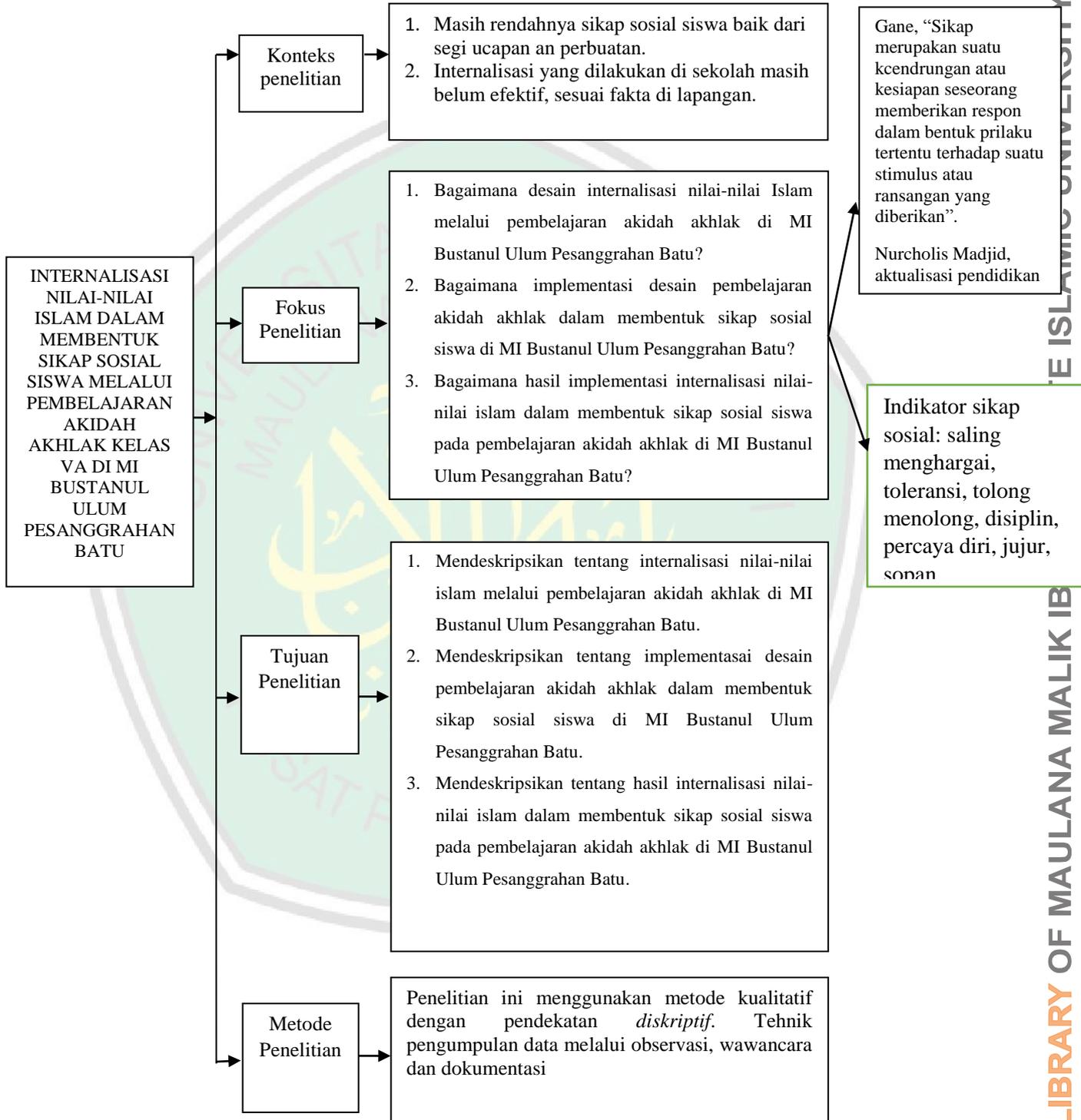


---

<sup>119</sup> Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2: Muamalah dan Akhlak...*hlm. 76-77.

**B. Kerangka Teoritik**

**Gambar: 2.1 Kerangka Penelitian**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan yang ingin diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Islam apa saja yang diinternalisasikan melalui mata pelajaran akidah akhlak untuk membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan kota Batu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *diskriptif*. Data-data yang akan diperoleh melalui kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Andi Pastowo, bahawasanya metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *diskriptif* kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22

Kemudian, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contoh: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistic, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>121</sup>

Secara umum ciri khas metode *deskriptif* adalah sebagai berikut menurut surahmat yang dikutip oleh Andi Prastowo.<sup>122</sup>

1. Memutuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pelajaran akidah akhlak kelas VA di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa kelas VA di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu dan bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VA di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

---

<sup>121</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 24

<sup>122</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian....*hlm. 156

## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian, dan berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti. Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari penelitian sendiri. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dilapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.<sup>123</sup>

Moleong menjelaskan dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka langkah-langkah yang di tempuh peneliti sebagai berikut.

1. Kegiatan awal sebelum melakukan penelitian, melakukan observasi awal di lokasi untuk memperoleh gambaran umum tentang proses pembelajaran di dalam kelas
2. Peneliti melakukan wawancara awal dengan guru tentang kelas VA
3. Peneliti menyusun instrument penelitian
4. Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan judul yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan

---

<sup>123</sup> Nana Sujdana, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2005), hlm. 196

5. Melakukan analisis hasil penelitian
6. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh informan karena peneliti melakukan penelitian setelah mendapatkan perizinan dari kepala sekolah. Informan yang digunakan dalam penelitian merupakan guru yang memenuhi kriteria sebagai informan dan dapat persetujuan dari kepala madrasah. Kehadiran peneliti bersifat pasif karena tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Bustanul Ulum pesanggrahan Kota Batu. Pemilihan lokasi ini berdasarkan karena di sekolah ini terdapat pembelajaran akidah akhlak dan penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan dengan mencari dan menelaah tentang internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VA MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.

Berdasar paparan di atas, peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan karena mempunyai alasan yang substantive.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang mana data dapat diperoleh. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan nilai-nilai.<sup>124</sup> Mengenai subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian penulis.<sup>125</sup>

Penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua buah data yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.<sup>126</sup> Yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas terhadap penelitian ini, yakni kepala sekolah, guru, waka kurikulum dan siswa.

##### 2. Data Sekunder

---

<sup>124</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 157

<sup>125</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 53-54

<sup>126</sup> Hadari Nawawi, *Mimin Mariwi, Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi, berbagai jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut di atas, informasi dari guru sejawat, dokumen-dokumen, dokumentasi/foto aktivitas, majalah ilmiah, surat kabar, hasil-hasil seminar dan artikel ilmiah yang belum dipublikasikan dan sebagainya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>127</sup> Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita akan kesulitan dalam memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga metode berikut, yaitu:

#### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci sehingga mempunyai *shek-list*. Dan wawancara semi terstruktur dalam kategori wawancara mendalam atau *in-deph interview*, dan pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya adalah untuk menemukan hal-hal yang terkait dengan bagaimana internalisasi

---

<sup>127</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*hlm. 62

nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak, bagaimana implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa dan bagaimana hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Hal ini mula-mula wawancara menayakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Adapun personal yang akan di wawancara diantaranya adalah kepala sekolah, guru akidah akhlak, waka kurikulum.

Wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara. Hasil wawancara dianalisis menggunakan lembar identifikasi hasil wawancara. Waktu pelaksanaan wawancara ditentukan sesuai kesepakatan antara peneliti dengan guru akidah akhlak. Hasil wawancara diuji menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara antar informan.

Hasil wawancara juga diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumen. Hasil wawancara ditindaklanjuti dengan metode observasi dan studi dokumen dengan maksud untuk melengkapi data.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara langsung

dengan kegiatan sehari-hari yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, guna untuk memastikan kebenaran data. Dengan pengamatan langsung memungkinkan peneliti mencatat perilaku dan kejadian secara langsung sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.<sup>128</sup> Observasi bisa di artikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>129</sup>

Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan di bagi menjadi tiga tahapan, *pertama* dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian, *kedua* observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam focus penelitian, *ketiga* observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam focus penelitian.

Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi sangat bervariasi, *pertama* dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan

---

<sup>128</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*...hlm. 174

<sup>129</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158

partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mengobservasi awal dengan melihat suasana umum atau latar penelitian di sekolah tersebut. *Kedua* peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan, yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati situasi sosial tertentu yang terjadi pada latar penelitian. Pada observasi tingkat ini, peran serta peneliti masih tergolong pasif. Dalam hal ini peneliti mengamati bagian-bagian peristiwa dan situasi yang terjadi, sampai pada akhirnya peneliti ikut dalam kegiatan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sudah mengamati dan menanyakan masalah yang sesuai dengan focus masalah dan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan foto. Dengan tujuan memperoleh data tentang nilai-nilai Islam apa saja yang di internalisasikan untuk membentuk sikap sosial melalui pembelajaran akidah akhlak.

Instrument observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara, adapun observasi dalam penelitian ini adalah semua kegiatan siswa dan guru di sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen

tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>130</sup> Lebih jelasnya oleh Pohan yang dikutip oleh Andi Prastowo, telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-srsip, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>131</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini, dokumen-dokumen yang diperlukan adalah dokumen sekolah seperti data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, peraturan sekolah, data guru karyawan, dan siswa serta data sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pembelajaran di MI Bustanul Ulum pesanggrahan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiono menjelaskan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh dari sendiri maupun orang lain.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Nan Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 221

<sup>131</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif...*hlm.226

<sup>132</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*hlm. 88

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis diskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah-langkah berikut:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya, dan mencari bila di perlukan.<sup>133</sup>

Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, siswa dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga, lingkungan dan perilaku di kelas.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

---

<sup>133</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*hlm. 92

Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>134</sup> Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan untuk membentuk sikap sosial siswa.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam peneliti adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan bisa berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga telah diteliti menjelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan terjadi ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>135</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

---

<sup>134</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hlm. 95

<sup>135</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hlm. 117

cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu sebagai berikut.<sup>136</sup>

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan cara data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan data observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

---

<sup>136</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hlm. 125-127

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**

##### **1. Sejarah Singkat MI Bustanul Ulum**

MI Bustanul Ulum merupakan persembahan warga pesanggrahan akan pentingnya sebuah tempat menuntut ilmu agama yang mantap terutama bagi warga masyarakat disekitarnya. Pada awal pendiriannya sekitar tahun 1958, MI Bustanul Ulum merupakan lembaga lokal diniyah di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah yang pelaksanaan pembelajarannya sore hari, selain itu madrasah diniyah ini juga merupakan sebuah representasi keinginan para tokoh pendirinya supaya dapat mencetak generasi yang akan mengisi dan memenuhi masjid yang berada tepat satu halaman dengan MI Bustanul Ulum. Dalam perkembangannya MI Bustanul Ulum, merubah wajahnya dari madrasah diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1968, hal ini dilakukan untuk mewedahi hasrat bersekolah disebuah lembaga Madrasah yang berstatus dan memiliki ijazah yang diakui.

Pada perkembangan selanjutnya ketika tahun 1987-1988 MI Bustanul Ulum mendapat kepercayaan dari Kabupaten Malang sebagai peserta lomba UKS, dan memperoleh juara I tingkat wilayah pembantu gubernur menjadi salah satu bukti bahwa MI Bustanul Ulum dapat

disejajarkan dengan lembaga lain. Pada tahun 1990 MI Bustanul Ulum mengikuti lomba UKS tingkat Propinsi Jawa Timur dan memperoleh kejuaraan sebagai peringkat ke 3 / Juara III. Dan pada tahun 1997 MI Bustanul Ulum mendapat penghargaan juara I lomba madrasah swasta teladan tingkat pembantu gubernur wilayah IV Malang dan pada tahun ini pula MI Bustanul Ulum maju ketingkat propinsi Jawa timur dan memperoleh penghargaan sebagai Juara III madrasah swasta teladan.

Prestasi tersebut menjadikan kepercayaan masyarakat akan MI Bustanul Ulum semakin tinggi dan hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang semakin banyak dan menuntut dibuatnya kelas baru sehingga setiap kelas paralel hingga saat ini dengan rata-rata 35 - 40 siswa per kelas. Selain itu pada tahun 2004 hingga 2006 MI Bustanul Ulum menjadi satu-satunya madrasah di Kota Batu yang menjadi binaan RTI-USAID dalam MBE (Managing Basic Education), menjadikan kepercayaan diri sekolah dan warga semakin tinggi dan menumbuhkan prestasi belajar mengajar yang baik dan menjadi tempat kunjungan dan studi banding dari sekolah-sekolah binaan RTI-USAID (MBE) dari Jawa dan Sumatra serta dari gubernur of Minia (Mesir). Menjadi MI binaan dan mitra dari LAPIS PGMI- Unisma yang dijalani sejak tahun 2008 hingga tahun 2010. Tahun 2008-2009 MI Bustanul Ulum telah memiliki 13 kelas dengan jumlah murid 517 orang, yang berasal dari berbagai wilayah dan tidak lagi hanya warga desa Pesanggrahan saja.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan MI Bustanul Ulum

### Visi sekolah

Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berpestasi dan Berbudaya Islami

### Misi Sekolah

- a. Membudayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang Islami.
- b. Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- c. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam setiap lingkup kegiatan madrasah
- d. Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah
- e. Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik
- f. Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah.
- g. Meningkatkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.
- h. Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami.

- i. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.

### 3. Tujuan Sekolah

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan MI Bustanul Ulum Batu adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan
- b. Melaksanakan pengembangan strategi dan metode pembelajaran secara efektif
- c. Mengembangkan kegiatan akademik dan nonakademik secara potensial
- d. Meningkatkan profesi dan standar kompetensi tenaga pendidikan
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan
- f. Melaksanakan manajemen partisipatif dan transparansi dalam pengelolaan Madrasah
- g. Melaksanakan efisiensi pembiayaan pendidikan
- h. Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dengan tertib

#### 4. Profil MI Bustanul Ulum

- |                            |                       |
|----------------------------|-----------------------|
| 1. Nama madrasah           | : MI BUSTANUL ULUM    |
| 2. Alamat                  | : Jl. Cempaka No. 25  |
| a) Jalan/Desa              | : Pesanggrahan        |
| b) Kecamatan               | : Batu                |
| c) Kabupaten               | : Malang              |
| 3. Nama kepala sekolah     | : H. SR Fauzi, S.Pd   |
| 4. SK Pendiri              | : L.m/3/2005/A/1978   |
| 5. Jenjang Akreditasi      | : A                   |
| 6. Status Tanah            | : Milik Yayasan       |
| a) Surat kepemilikan tanah | : No.1/Agr/11/H.P/62  |
| b) Luas tanah              | : 1848 m <sup>2</sup> |
| 7. Data siswa              | : 773 siswa           |
| 8. Data ruang kelas        | : 17                  |
| 9. Jumlah rombongan kelas  | : 13                  |
| a) Kelas I                 | : 3                   |
| b) Kelas II                | : 3                   |
| c) Kelas III               | : 3                   |
| d) Kelas IV                | : 3                   |
| e) Kelas V                 | : 3                   |
| f) Kelas VI                | : 3                   |
| 10. Guru                   | : 36                  |
| 11. Pegawai tata usaha     | : 2                   |

- 12. Pustakawan : 1
- 13. Penjaga : 1
- 14. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- 15. Sumber dana operasional : Infaq Rutin, Dana Bos, Donatur

### **5. Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum**

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka semua anggota memenuhi kedudukan dan tanggung jawab masing-masing. Berkaitan dengan hal itu untuk memperlancar jalannya pendidikan. MI Bustanul Ulum membentuk struktur organisais yang tersusun sebagaimana terlampir.

### **6. Data Guru dan Siswa MI Bustanul Ulum**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik sekolah maupun diluar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi posisi guru seperti di Indonesia dewasa ini. Disamping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar

hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya.

Guru atau tenaga pengajar MI Bustanul Ulum sebanyak 26 orang termasuk kepala sekolah. Adapun keseluruhannya berstatus guru tetap, guru tidak tetap. Disamping tenaga pengajar, guna memperlancarkan kegiatan pendidikan di madrasah ibtidaiyah bustanul ulum juga ada staf TU, pegawai perpustakaan, dan penjaga.

**Table 1.2**  
**Jumlah guru dan karyawan MI Bustanul Ulum**

No	Status Guru	Jumlah Total
	Guru tetap yayasan	15
	Guru tidak tetap	9
	Staf tata usaha	3
	Pustakaawan	1
	Penjaga	2
	Kontrak	6
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. MI Bustanul Ulum memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Siswa siswanya bukan hanya dari Kota Batu saja akan tetapi dari Pujon juga

ada. Itu disebabkan karena madrasah ini sudah dipercaya masyarakat sekitar untuk mendidik anak mereka. MI Bustanul Ulum ini setiap tahunnya telah telah menghasilkan lulusan yang sangat baik dan sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini terbukti banyak lulusan yang diterima di sekolah menengah pertama unggulan, serta siswa siswanya memperoleh nilai tinggi setiap tahunnya masuk dalam tiga besar setingkat Kota Batu.

**Table 1.3**  
**Jumlah siswa MI Bustanul Ulum 2017/2018**

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	78	76	154
2	84	73	157
3	60	56	116
4	63	53	116
5	51	56	107
6	54	69	123
<b>Jumlah</b>			<b>773</b>

#### **7. Kegiatan Ekstrakurikuler MI Bustanul Ulum**

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari tiga rangkaian kata, yaitu kata kegiatan, ekstra, dan kulikuler. Menurut Bahasa kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi., sedangkan kata kulikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat didirikan sebagai

tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum. Madrasah Ibtidaiyah bustanul ulum menerapkan berbagai kegiatan dengan rincian sebagai berikut.

- a. Membaca istighotsah bersama guru, pegawai dan siswa-siswi setiap hari senin sampai kamis.
- b. Sholat dhuha bersama, sholat dzuhur berjamaah dan membaca surat yasin.
- c. Hari jum'at bersih-bersih.
- d. Ekstra kulikuler
  - 1) MTQ (*musabaqah tilawwatil Qur'an*)
  - 2) *Nasyid* (vocal lagu-lagu Islami)
  - 3) Kaligrafi (*khot*)
  - 4) Seni banjara
  - 5) Dramband
  - 6) Pramuka
  - 7) Olah raga (senam, voli ball)
  - 8) Gerak bersih setiap hari jumat
  - 9) Piket kelas dan halaman secara rutin

Sedangkan bagi kelas I dan kelas II MI Bustanul Ulum menerapkan pelajaran tambahan berupa pemberian pembelajaran mengaji IQRA' dengan guru khusus dari TPQ, ditambah dengan belajar mahasa Arab (pengenalan) dengan jam pulang setiap hari pukul 12.00 WIB. Dengan harapan ketika sudah naik kelas yang

lebih tinggi, sudah dipastikan bias mengaji sehingga bias menunjang pembelajaran agama di madrasah.

#### 8. Sarana dan Prasarana MI Bustanul Ulum

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran. Madrasah ibtidaiyah bustanul ulum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi proses pembelajaran walaupun belum sempurna. Akan tetapi sarana prasarana yang sudah dimilikinya telah difungsikan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas siswa-siswinya.

**Table 1.4**  
**Sarana dan prasarana MI Bustanul Ulum**

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala MI	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kelas	17	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang perpustakaan	1	Baik
6	Ruang dapur	1	Baik

7	Aula/ruang pertemuan	1	Baik
8	Sanitasi/ air/ WC	9	Baik
9	Tempat cuci tangan	2	Baik
10	Listrik	1	Baik
11	Computer	28	Baik
12	Meja murid	423	Baik
13	Kursi murid	511	Baik
14	Meja guru	20	Baik
15	Kursi guru	26	Baik
16	Lemari	17	Baik
17	Rak buku	19	Baik
18	Papan tulis	17	Baik
19	Papan data	18	Baik
20	Papan pengumuman	3	Baik
21	Tempat sampah	8	Baik
22	Koprasi	1	Baik
23	Kantin	1	Baik
24	Masjid	1	Baik
25	Printer	4	Baik
26	LCD	2	Baik
27	Ruang TU	1	Baik

## **B. Paparan Data**

### **1. Desain Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembelajaran**

#### **Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu**

MI Bustanul Ulum pesanggrahan merupakan madrasah yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, nilai akhlak mulia, serta menjadi siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik. Internalisasi Nilai-nilai Islam pada dasarnya harus dilakukan pada peserta didik mulai dari sejak dini. Seorang siswa tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual saja, akan tetapi harus cerdas dalam spiritual dan sosial. Masing-masing individu siswa mampu memiliki kesadaran untuk berbuat yang baik dan terbaik, bertindak sesuai potensi dan kesadarannya dan ini merupakan perkembangan positif sebagai individu yang mempunyai intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, maka dalam menginternalisasi nilai-nilai islam harus mempunyai desain yang terarah agar mendapatkat hasil yang maksimal.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak melalui dua cara, yaitu secara mikro dan makro. Adapun secara mikro proses pelaksanaannya dengan empat tahap. Yaitu tahap perencanaan, tahap transfer pengetahuan, tahap keteladanan, tahap pembiasaan, tahap trainternalisasi, pengawasan, evaluasi. Pada tahap perencanaan (*planning*) disesuaikan dengan visi misi sekolah dan kegiatan di dalam kelas digali dari kompetensi inti (KI) dan

kompetensi dasar (KD) sesuai dengan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai islam dan sosial yang akan diajarkan dalam kelas, tahap pemberian pengetahuan nilai merupakan tahap transfer pengetahuan tentang nilai yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, tahap memberikan keteladanan dengan memberikan contoh baik dengan sengaja maupun tidak disengaja, tahap pembiasaan dalam wujud kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan dalam lembaga pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.tahap trainternalisasi melaksanakan terhadap nilai-nilai yang sudah di ajarkan, serta ada tahap evaluasi (*evaluating*) pelaksanaannya yang dimulai dari guru akidah akhlak dalam memberikan penilaian terhadap tingkah laku siswa. Sedangkan secara makro dengan melaksanakan kebijakan kepala sekolah sesuai dengan program-program sekolah yang sudah di buat yaitu siswa harus mengikuti Istighosah, baca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, hari jum'at bersih. Dan menjalin kerja sama dengan semua unsur yang ada di sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan sekolah yang dimulai dari peran guru dan semua jajaran yang ada di sekolah, dan tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Desain internalisasi nilai-nilai Islam ini dilakukan dengan dua acara yaitu secara makro dan mikro. Secara makro dengan proses pembudayaan dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat, karena keluarga adalah faktor pendukung keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa karena perhatian keluarga, nasihat keluarga sangat menentukan, begitupun dengan lingkungan masyarakat juga sebagai sarana pendukung yang besar dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Secara mikro dengan menyiapkan perencanaan yang matang, memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam memberikan materi nilai-nilai keIslaman, dan penting juga memberi tauladan yang baik, melakukan pembiasaan, melakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan. Kemudian melakukan pembudayaan di sekolah dengan kegiatan kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai pembiasaan yang dilakukan secara tertib dan berkesinambungan, memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Semua itu dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus dan dengan cara pembiasaan yang terprogram maupun tidak terprogram. Pembiasaan yang tidak terprogram itu yang dilakukan dengan spontanitas baik melalui bekerja sama, sharing dengan teman, berbagi dengan teman. Pembiasaan yang terprogram yang dilakukan secara rutin, upacara bendera, sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur’an, istighosah, menjaga kebersihan. Kalau Secara keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku seperti berpakaian rapi, berbicara yang sopan, disiplin, menebarkan salam dan seyum.”<sup>137</sup>

Kepala sekolah dalam melakukan desain dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan melakukan pembudayaan pada kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan rutin di MI Bustanul Ulum Pedanggrahan sebagai berikut.

“kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap harinya di MI Bustanul Ulum yaitu pada pagi hari sebelum masuk kelas membaca istighosah di masjid sekolah dengan semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 di lanjutkan dengan sholat dhuha, sholat dzuhur dilakukan secara berjamaah”.<sup>138</sup>

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 09.25 WIB.

<sup>138</sup> Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, 02 Oktober 2018 Pukul 06.30 WIB.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan dilakukan dengan dua acara, yaitu secara makro dan mikro. Secara makro harus ada dukungan dari keluarga dan dari masyarakat dan kebijakan sekolah. Secara mikro dilakukan dalam KBM, pada proses KBM guru terlebih dahulu membuat perencanaan yang berkaitan dengan materi nilai-nilai Islam yang harus dimiliki oleh siswa kemudian melakukan transfer pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, trainternalisasi dan evaluasi. Sekolah dalam membuat kegiatan-kegiatan di luar KBM lebih menekankan pada kegiatan yang bisa membentuk kepribadian siswa baik ketika masih belajar maupun sudah lulus. Sebagaimana dinyatakan juga oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak itu dilakukan dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas artinya kita melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu dari KI dan KD untuk materi yang di ajarkan, selanjutnya melakukan olah hati pada semua siswa dengan mentrasfer nilai yang meliputi sikap religius, sikap jujur, sikap tanggung jawab, sikap peduli sosial, peduli lingkungan, menjadi siswa yang amanah, siswa yang bertanggung jawab, saling menghormati, peduli sesama, selanjutnya siswa di ajak untuk olah piker dengan siswa diharapkan mempunyai kecerdasan, mempunyai sikap kreatif, suka membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dan tak kalah penting untuk apa yang sudah di ajarkan maka harus terlebih dahulu memberikan keteladanan kepada siswa, selanjutnya ketika siswa sudah menguasai tentang nilai-nilai Islam maka harus ada pembiasaan agar nilai-nilai itu tertanam dalam karakter siswa, langkah terakhir yang dilakukan melakukan evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan agar bisa menilai apakah sudah berhasil apa belum”.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

Guru akidah akhlak dalam melakukan perencanaan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang di harapkan dalam mengajar. Hasil ini sesuai dengan hasil identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagaimana terdapat dalam lampiran satu sebagai berikut.

“Guru membuat perencanaan pembelajaran dengan Menyesuaikan materi pembelajaran dengan KI dan KD yang harus di penuhi dalam proses pembelajaran”.<sup>140</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pembelajaran dalam kelas VA sebagai berikut.

“Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah di buat dalam RPP, mencakup pada olah pikir, olah hati untuk membentuk sikap sosial siswa”.<sup>141</sup>

Dengan dilakukannya desain internalisasi nilai-nilai Islam melalu pembelajaran akidah akhlak dengan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dilaksanakan dengan sistematis untuk menanamkan perilaku siswa yang berhubungan spiritual yang bermamfaat untuk diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah menyatakan bahwa

“ Desain internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, kerja sama antara pihak sekolah dan guru, dan tidak lepas dari kerja sama dengan orang tua. Dan peting seklai melakukan perencanaan, melaksanakan atau implementasi mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan dan baimana hasilnya.

---

<sup>140</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak.

<sup>141</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 02 Oktober 2018 Pukul 07.30 WIB.

Dan sekolah memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana cara menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar bisa menjadi contoh dan tauladan dalam setiap ucapan dan perilaku dan sikapnya bagi siswa”.<sup>142</sup>

Menurut waka kurikulum, dalam internalisasi nilai-nilai Islam pentingnya kebijakan dari kepala sekolah dan melakukan kerja sama dengan semua guru dan unsur yang ada dalam sekolah. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sebagai berikut.

“Dalam semua kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam sekolah semua guru ikut serta dalam pelaksanaan dan mengontrol semua siswa agar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah berjalan lancar dan tertib”.<sup>143</sup>

Hal ini sesuai dengan identifikasi dokumentasi kegiatan-kegiatan keagamaan.

“Dalam lampiran empat menunjukkan keikutsertaan guru dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah untuk mengontrol berjalannya kegiatan”.<sup>144</sup>

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui segala kegiatan sekolah dan diatur berdasarkan sinergitas dan kolaborasi hubungan antara siswa, guru, karyawan dan masyarakat. Adanya jalinan kerjasama dan kolaborasi antara siswa menjadi hal yang utama, dalam proses pembelajaran penanaman nilai Islam dan sikap sosial seperti rasa menghormati guru, menghormati orang tua, menghormati teman,

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>143</sup> Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu pada Tanggal 03 Oktober 2018 Pukul 06.30 WIB.

<sup>144</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Keagamaan.

menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi dan lain-lain. Semua dilakukan melalui suatu tatanan atau prosedur yang berlandaskan suatu norma yang berlaku di masyarakat, melalui norma agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, norma sosial yang dibentuk komunitas masyarakat, dan semangat mewujudkan nilai-nilai normatif yang memberikan implikasi kepada kebaikan dan kelancaran pendidikan di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan. Lingkungan masyarakat dan budaya di sekolah merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan kepada peserta didik dibentuk atas 4 elemen yaitu iman, ilmu, amal, dan sosial. Nilai-nilai Islam isinya nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai sosial. Ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran membentuk keilmuan tinggi, materi-materi yang diamalkan dalam kehidupan merupakan amal sholeh, dan amal sholeh yang berkaitan dengan manusia akan membentuk sikap bersosial dengan sesama yang baik. Bersosial yang baik merupakan kebaikan dan menjadi tujuan dalam hidup. Sebagaimana diungkapkan pada lain waktu oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa.

“Isi menginternalisasi nilai-nilai Islam yaitu iman, ilmu, amal, dan sosial, maka yang harus dilakukan dan di mulai dari hal-hal yang sangat penting seperti memberikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik kepada siswa agar mereka mengetahui apa yang baik untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di rumah mereka atau lingkungan masyarakat. terus memberikan keteladanan kepada siswa baik secara sengaja maupun tidak sengaja, karna keteladanan

itu sangat penting untuk dilakukan karena semua gerak gerik guru dan tutur kata guru akan selalu jadi sorotan bagi semua siswa, jadi guru harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. ketiga pelaksanaan atau pembiasaan nilai-nilai yang diajarkan dengan cara membangun komunikasi antara peserta didik dengan guru, terus perlu juga memberikan nasihat dan hukuman untuk menunjang upaya yang dilakukan, selanjutnya yang terakhir melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesadaran dan motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri, dan apakah sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang baik dalam kelas, sekolah maupun dalam masyarakat”.<sup>145</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi di dalam kelas dan di luar kelas kepada guru akidah akhlak di sekolah sebagai berikut.

“Di dalam kelas guru selalu memberikan keteladanan baik dari bersikap dan tuturkata kepada siswa, ketika siswa melakukan kesalahan maka guru langsung memberikan nasehat kepada siswa, dalam awal pembelajaran selalu memberikan cerita-cerita tokoh Islam yang baik untuk diteladani”.<sup>146</sup>

Dan sesuai dengan hasil dokumentasi di dalam kelas VA sebagai berikut.

“Sesuai hasil dokumentasi yang dilampirkan dalam lampiran 4 (empat) guru memberikan nasehat dan keteladanan”.<sup>147</sup>

Dari pelaksanaan desain internalisasi nilai-nilai islam melalui pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya untuk membentuk kepribadian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat agar menjadi orang yang bisa mengamalkan nilai-nilai Islam dan menjadi orang yang punya sikap sosial yang baik.

---

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>146</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 05 Oktober 2018 Pukul 07.30 WIB.

<sup>147</sup> Hasil Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak

## **2. Implementasi Desain Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.**

Implementasi desain pembelajaran dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu sudah dilakukan cukup lama yang dilaksanakan dari pelajaran agama dan program-program keagamaan yang ada di sekolah. Program keagamaan ini dimasukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah agar bisa terkontrol dengan baik dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, istighosah dan baca yasin bersama dan diluar kegiatan keagamaan terapkan siswa harus disiplin datang ke sekolah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, dilatih menjadi siswa yang bertanggung jawab baik dalam perbuatan maupun ucapan, dilatih selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman-temannya dan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dalam pelaksanaannya masih banyak hal-hal yang ahrus di benahi, dan di tingkatkan oleh pihak lembaga sekolah. Sebagaimna dinyatakan oleh kepala bapak sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Pada proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa disini sebenarnya sudah kita laksanakan dari sejak

lama kalua kita lihat dari makna nilai Islam dan sikap sosial yang dimaksud. Contohnya disini bayak sekalai program-program keagamaan yang kita terapkan kepada siswa, seperti istighosah bersama, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, baca yasin. Begitu juga selama ini kita terapkan yang namanya siswa disiplin, disiplin datang kesekolah, disiplin dalam berpakaian, didiplin dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, selain itu agar siswa terbiasa kita terapkan selalu mengucapkan salam baik kepada guru maupun kepada teman-temannya, selain itu kita juga disini menekankan kepada seluruh siswa untuk mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab baik dalam perbuatan maupun perkataan, dalam perbuatan siswa harus mentaati peraturan yang ada di sekolah baik untuk menjaga kebersihan maupun tugas-tugas yang lain. Ini selalu kita terapkan selama ini pada semua siswa dan tidak pernah lepas dari pengawasan semua guru baik didalam kelas maupun di laur kelas”<sup>148</sup>.

Internalisasi nilai-nilai Islam sudah lama dilaksanakan karena sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk mencetak siswa yang mempunyai kepribadian yang baik setelah selsai menimba ilmu dan menjadi alumni di MI Bustanul Ulum. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi di sekolah sebagai berikut.

“Peneliti dari awal masuk sekolah sampai akhir proses pembelajaran di sekolah mengamati bahwa siswa menunjukkan kedisiplinan baik masuk sekolah dan mengikuti kegiatan sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah yang diberikan, setiap bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berkomunikasi dengan baik kepada teman-teman sebayanya”<sup>149</sup>.

Hasil ini sesuai dengan pengambilan dokumentasi pada siswa dalam kegiatan di sekolah sebagai berikut.

Sebagaimana dokumentasi yang ada di lampiran 4 bahwa semua siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam sekolah

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 05 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

<sup>149</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah MI Bustanul Ulum Pesanggrahan pada Tanggal 05 Oktober 2018 pukul 08.00 WIB.

dengan seksama dengan senang hati dengan disiplin dan dengan khidmat.<sup>150</sup>

Secara garis besar seperti yang sudah di singgung di atas bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan di lakukan melalui kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa yang dilakukan secara langsung dengan memberikan contoh atau keteladanan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh pendidik dan melakukan pembiasaan kepada seluruh siswa. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa yang secara tidak langsung dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam kelas dengan memberikan arahan, nasihat, teguran dan materi yang berkaitan dengan apa saja nilai-nilai Islam yang diketahui dan bagaimana sikap sosial itu. Pada tahap pembentukan sikap sosial penekanannya lebih pada keteladanan dan pembiasannya sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Hj. Dra. Khunainah menyatakan bahwa

“Melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa itu secara garis besar menggunakan dua acara yaitu secara langsung dengan memberi keteladanan yang baik kepada siswa, pembiasaan secara terus menerus, pengawasan, pemberian nasihat, teguran dan bisa juga dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar atau yang bersalah agar memberi efek jera. Sedangkan dengan cara tidak langsung dilakukan oleh masing-masing guru di dalam kelas dengan memberikan materi-ateri yang

---

<sup>150</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Keagamaan.

berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan sikap sosial dan memberikan nasihat kepada siswa”.<sup>151</sup>

Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa dilaksanakan dengan cara langsung dan tidak langsung. Sebagaimana hasil observasi pada kegiatan di luar kelas dan dalam kelas sebagai berikut.

“Semua guru ketika melihat siswa melakukan kesalahan dan pelanggaran seperti ketika siswa membuang sampah sembarangan, siswa tidak memasukkan baju, bercanda ketika proses pembelajaran guru langsung memperingati dan menesehati. Sedangkan guru selalu memberikan keteladanan dengan memberikan contoh kepada siswa dengan tindakan baik dari kerapian dan tindakan menjaga kebersihan”.<sup>152</sup>

Adapun secara rinci implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesangrahan dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan karena dalam proses pembelajaran perencanaan pada dasarnya proses pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak menggunakan perencanaan yang mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang di internalisasikan melalui kegiatan belajar dan

---

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 05 Oktober 2018 pukul 10.30 WIB.

<sup>152</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akidah Kelas VA pada Tanggal 05 Oktober 2018 Pukul 07.30 WIB.

mengajar di dalam kelas. Sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Pada awal melaksanakan internalisasi di dalam kelas, sebagai guru kita harus mempersiapkan dulu RPP yang sudah di sesuaikan dengan KI dan KD nya karena proses internalisasi nili kita laksanakan dalam proses pembelajaran dari awal pembelajran sampai akhir pembelajaran dan mengacu pada struktur kurikulum 2013. jadi di dalam RPP sudah di siapkan apa yang harus diberikan kepada siswa tentang nilai-nilai Islam yang harus di kuasai dan bagaimana bersikap sosial yang baik tentunya”.<sup>153</sup>

Hasil ini sesuai dengan identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Sebelum mengajar guru menyiapkan RPP yang di susun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam membuat materi yang akan di ajarkan sesuai RPP dalam lampiran 1”.<sup>154</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VA sebagai berikut.

“Dalam proses pembelajaran guru dalam mengajar tidak keluar dari RPP yang sudah di buat dan mencakup pada tujuan untuk membentuk sikap sosial siswa”.<sup>155</sup>

Perlunya perencanaan dalam menentukan tujuan, ini sesuai dengan RPP yang di buat oleh guru akidah kelas VA menurunkan KD berdasarkan KI yang telah dirumuskan dalam

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 09 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB.

<sup>154</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak.

<sup>155</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 09 Oktober 2018 Pukul 07.30

kurikulum 2013 sebagai mana dinyatakan guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Karena apa yang dilakukan guru untuk internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa itu sudah tertuang dalam KI 2 menyatakan bahwa siswa itu harus memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Jadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak luput dari itu semua bagaimana siswa itu punya kepribadian yang baik, baik pada dirinya maupun orang lain”.<sup>156</sup>

Hasil ini sesuai dengan identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Bahwa anjuran untuk membentuk sikap sosial siswa sudah ada pada KI 2 yang mengharuskan guru untuk membimbing siswa, mengajarkan siswa menjadi orang yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli, percaya diri sebagaimana dokumen pada lampiran 1”.<sup>157</sup>

Sebagaimana dinyatakan juga oleh kepala sekolah bapak H.

Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Masalah pembuatan perencanaan pembelajaran di dalam kelas kita serahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajar, yang penting silabus, RPP, media, alat peraga, buku, kita sesuaikan dengan praturan dan sesuai juga dengan visi misi yang ada di sekolah. Dan berpedoman pada K13, standar isi, standar proses, dan kompetensi lulusan. Kita akan mendukung penuh upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai nilai-nilai Islam”.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 09 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB.

<sup>157</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak Kelas VA

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 12.11 WIB.

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pada pembelajaran akidah akhlak di kelas sebagai berikut.

“Penggunaan alat peraga, media, buku, diserahkan kepada guru akidah akhlak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif”.<sup>159</sup>

Guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran yang tertuang di dalam silabus dan RPP berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa, memperhatikan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj.Dra. Khunainah menyatakan bahwa.

“Tahapan penyusunan RPP terlebih dahulu masing-masing guru harus mengetahui kondisi kelas yang diajarkan baik dari karakteristik siswanya dan yang lainnya, sehingga guru bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan KD yang terdapat di dalam kurikulum K13”.<sup>160</sup>

Hasil ini sesuai dengan identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Guru dalam membuat RPP berdasarkan pada kurikulum 2013 dengan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa sebagaimana terlampir dalam lampiran 1”.<sup>161</sup>

b. Tahap transfer pengetahuan

Pada tahap awal yang dilakukan dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai islam dan sikap

<sup>159</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 11 Oktober 2018 Pukul 07.30 WIB.

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>161</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak Kelas VA.

sosial. transfer pengetahuan ini dilakukan di dalam kelas oleh guru akidah akhlak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Pada tahap pertama dalam mengimplementasikan desain yang sudah di rancang yaitu terlebih dahulu kita melakukan transfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial siswa . Pada saat transfer pengetahuan ini merupakan lebih membentuk pada aspek kognitif siswa dengan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah, itu dulu yang kita bentuk agar siswa mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan menjadi anak yang bertaqwa, mempunyai akhlak mulia, saling menolong, saling menghormati, saling membantu, toleransi, menjadi orang amanah, bertanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, peduli kebersihan dan keindahan dan hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan. Seperti itu dulu yang kita ajarkan kepada siswa di kelas”.<sup>162</sup>

Proses transfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang mencakup pada nilai Ilahiyah dan Insaniyah dilakukan pada setiap proses pembelajaran agar siswa menguasai tentang nilai-nilai Islam dan bisa di implementasikan. Hasil ini sesuai hasil observasi pada pembelajaran akidah akhlak di kelas sebagai berikut.

“Guru di dalam kelas pada proses transfer pengetahuan lebih menekankan pada kognitif siswa tentang nilai ilahiyah dan insaniyah. Dalam nilai-nilai tersebut sudah mencakup bagaimana beragama dengan baik dan bersosial dengan baik”.<sup>163</sup>

<sup>162</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>163</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

Hasil ini sesuai dengan identifikasi RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Dalam RPP, guru akidah akhlak sudah memberikan materi-materi yang mencakup nilai ilahiyah dan insaniyah, sebagaimana yang ada dalam lampiran 1”<sup>164</sup>.

Melaksanakan transfer pengetahuan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial melalui pelajaran akidah tidak pernah lepas dari metode pembelajaran yang digunakan guru dalam transfer pengetahuan pada materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar sehingga siswa paham dengan yang diajarkan oleh guru. Metode merupakan cara atau perantara antara guru dengan murid dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Ketika dalam proses pembelajaran maupun proses mentrasfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam tidak lepas dari metode, karena menggunakan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran memudahkan kita sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa lebih mudah untuk menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, tentunya dalam menggunakan metode kita sesuaikan dengan materi yang kita ajarkan”<sup>165</sup>.

Adapun paparan yang di sebutkan dalam wawancara di atas ibu Intan Rahmania, S.Pd menjelaskan juga tertang metode-

---

<sup>164</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak Kelas VA.

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

metode yang beliau gunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak, yaitu

- 1) Metode ceramah, metode ini merupakan metode yang sangat sering di gunakan dalam mengajar, karena menyampaikan semua materi pelajaran hampir semuanya bisa menggunakan metode ceramah.
- 2) Metode diskusi, dalam metode diskusi ini membantu untuk melatih kekompakan siswa atau bekerja sama yang baik dengan teman kelompoknya dan membantu siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif dengan teman-teman kelompoknya.
- 3) Metode Tanya jawab, metode ini baik di gunakan pada awal pembelajaran dengan maksud untuk merangsang ingatan siswa terhadap materi yang sudah lalu sehingga siswa selalu ingat dan tidak hanya berlalu begitu saja, dan juga dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menayakan apa saja yang di tangkap dari materi-materi yang sudah dibahas pada hari itu.
- 4) Metode demonstrasi, ini dilakukan baik berkelompok maupun individu untuk mempertanggung jawabkan hasil kerja masing-masing siswa.
- 5) Metode metode observasi, metode ini baik dilakukan atau di praktekan ketika materi pelajaran membahas tentang sifat terpuji dan tercela, jadi siswa bisa ditugaskan untuk terjun ke

luar kelas untuk melihat apa saja perilaku terpuji dan tercela itu.

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pada proses pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

“Guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan lancar dan lebih efektif seperti metode Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, observasi, ceramah”.<sup>166</sup>

Hasil ini sesuai dengan identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Dalam RPP guru sudah mencantumkan metode pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran sebagaimana terlampir dalam lampiran1”.<sup>167</sup>

Dengan proses transfer pengetahuan ini cukup untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang nilai-nilai Islam yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara bersikap sosial yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah atau di masyarakat. Dalam internalisasi nilai-nilai Islam itu sudah mencakup berbagai aspek baik aspek ibadah maupun sikap sosial yang baik, karena sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari kegiatan sosial maka harus mengetahui bagaimana bersikap sosial yang baik sesuai dengan tuntunan agama maupun kultur masyarakat yang ada. Dalam menyatukan seluruh nilai-nilai dalam pendidikan tidak bisa dilakukan dengan

---

<sup>166</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

<sup>167</sup> Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Kahlak Kelas VA.

cara instan, maka harus dilakukan dengan bertahap dan dengan sungguh-sungguh sehingga siswa bisa menghayati dan mendalami nilai-nilai Islam secara utuh dan bisa melaksanakan sesuai dengan apa yang dipelajari.

Pembelajaran akidah kahlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan bertujuan untuk mencetak siswa-siswi yang berakhlak karimah, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam baik nilai-nilai ilahiyah maupun nilai insaniyah sehingga menjadi siswa-siswi yang bisa bersosial dengan baik dan mempunyai kepribadian sebagai orang muslim yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama. Sebagaimana yang dinyatakan waka kurikulum Hj. Drs. Khunainah menyatakan bahwa

“Perlu di ketahui bahwa siswa-siswi yang belajar disini berasal dari berbagai daerah sekitar pesanggrahan yang tidak lepas dari berbagai latar belakang sesuai daerah atau latar belakang teman bermain di rumah atau bimbingan orangtua masing-masing, maka tidak semuanya mempunyai dasar ilmu agama yang kuat, jadi tidak bisa dipungkiri masih banyak siswa yang masih sulit diatur baik di dalam kelas, di kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun di lingkungan sekolah, itu penuturan dari guru-guru yang mengajar. Jadi saya sebagai waka kurikulum selalu memberi masukan kepada guru akidah akhlak dan guru lainnya untuk lebih memperhatikan akhlak siswa dan selalu melakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama kita Islam sehingga pada akhirnya bisa membentuk siswa sesuai visi, misi dan tujuan sekolah ini”<sup>168</sup>.

---

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 09.00 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

Hasil ini sesuai dengan hasil identifikasi dokumen RPP guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Dalam RPP sudah di tuangkan materi-materi pembelajaran yang menunjang pada pemenuhan tujuan dari visi dan misi sekolah sebagaimana terlampir dalam lampiran 1”<sup>169</sup>

Sesuai dengan kondisi siswa di atas maka kepala sekolah beserta semua guru selalu berupaya untuk menyampaikan, mengajarkan, menanamkan nilai-nilai Islam dan bagaimana supaya siswa bisa bersosial dengan baik, maka guru juga harus bisa membentuk sikap sosial siswa sehingga semua siswa menjadi unggul dalam akademis saja namun juga harus unggul dalam non akademis. Guru akidah akhlak mempunyai tugas yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk sikap sosial siswa, karena dalam materi akidah akhlak terdapat materi-materi yang berkaitan hubungan dengan Allah atau nilai ilahiyah dan hubungan dengan manusia atau masyarakat sosial atau nilai insaniyah. Sebagaimana dinyatakan guru akidah akhlak Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Karena materi pelajaran akidah akhlak ini merupakan pelajaran yang tidak pernah lepas dari nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah . karena ini sangat berkaitan kegiatan sehari-hari maka ini sangat penting untuk selalu di maksimalkan dalam proses pembelajaran. Jadi materi akidah akhlak itu tidak bisa lepas dari kehidupan sosial bagaimana cara bersikap dalam bersosial yang baik. Dan untuk melatih siswa bagaimana cara bersosial yang baik kita terapkan dalam beberapa metode, seperti metode diskusi, observasi,

---

<sup>169</sup>Hasil Identifikasi Dokumen RPP Guru Akidah Akhlak Kelas VA.

demonstrasi. Dalam menggunakan metode itu bertujuan untuk melatih siswa bagaimana cara saling menghargai, menghormati dll”.<sup>170</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

“Dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak mengimplementasikan bagaimana cara bersosial yang baik melalui metode pembelajaran yang di lakukan seperti metode diskusi untuk melatih kekompakan, demonstrasi untuk melatih bertanggung dan saling menghargai pendapat, metode ceramah untuk melatih hormatnya murid kepada guru”.<sup>171</sup>

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa tidak cukup hanya dilaksanakan di dalam kelas namun juga dilaksanakan di luar kelas. Karna dalam prose menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa tidak cukup dilaksanakan dalam kelas karena itu harus didukung juga oleh kegiatan-kegiatan yang ada dalam sekolah agar proses menanamkan nilai-nilai Islam di kelas berkelanjutan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Jadi untuk mendukung upaya guru dalam menuntaskan tugas guru di dalam kelas untuk membentuk siswa yang bertakwa sesuai dengan visi misi yang kita buat sebagai jargon kita disini maka kita membuat kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung upaya itu seperti istigosah, kultum, sholat berjamaah, sholat dhuha selain itu selain dari memberikan

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>171</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VA pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

pelajaran tentang ajaran-ajaran agama, bagai mana cara berhubungan dengan Allah dan manusia. Itu yang kita lakukan untuk mendukung dan melalui kegiatan ini kita melakukan pembiasaan kepada siswa-siswi”<sup>172</sup>.

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi di lingkungan sekolah pada luar jam pembelajaran sebagai berikut.

“Dari pagi sampai siang kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar seperti baca istighosah, baca al-Quran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah”<sup>173</sup>.

Untuk mewujudkan apa yang di upayakan oleh guru dalam mengajar harus ada dukungan yang jelas dari yang memegang kebijakan dalam sekolah untuk memaksimalkan apa yang di upayakan sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

c. Tahap keteladanan

Proses internalisais nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui keteladanan dilakukan dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada semua siswa baik dari cara bersikap maupun berbicara baik dengan cara di sengaja maupun tidak disengaja. Guru merupakan figur bagi siswa sehingga apapun yang dilakukan dan yang dibicarakan oleh gugu harus di perhatikan maka proses memberikan keteladanan tidak cukup dilakukan di dalam kelas saja dengan memberikan penjelasan dan contoh yang real terhadap materi yang di ajarkan akan tetapi diluar kelas guru juga harus memberikan contoh yang

---

<sup>172</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 02 Oktober 2018 pukul 09.25 WIB.

<sup>173</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah pada Tanggal 11 Oktober 2018 pukul 06.00 WIB.

baik. Keteladanan ini sangat penting untuk dilakukan sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa.

“Kita ketahui bahwa guru itu adalah seorang figur yang selalu akan dilihat apapun yang akan dia laku itu yang harus kita sadari oleh guru, maka karena itu guru merupakan pelopor utama dalam hal memberikan teladan yang baik untuk murid-muridnya. Oleh sebab itu pada saat proses pembelajaran ketika kita sudah menyampaikan apa saja nilai-nilai Islam itu dan bagaimana bersikap sosial yang baik itu kita sebagai guru harus lebih dahulu mencontohkan kepada siswa selanjutnya kita terapkan pada diri siswa untuk bersikap baik dan sopan terhadap guru dan teman sejawatnya baik pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, itu yang kita tekankan”.<sup>174</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan guru akidah akhlak di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut.

“Guru memberikan keteladanan dengan sikap ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suara yang halus ketika memerintahkan siswa, guru selalu seyum, menunjuk dengan tangan kanan, memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik”.<sup>175</sup>

Selain proses pembelajaran di dalam kelas, keteladanan merupakan hal yang sangat sering dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa:

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>175</sup> Hasil Observasi Kegiatan Guru Akidah Akhlak pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

“Proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membntuk sikap sosial ini tidak mudah dilakukan, seorang guru harus lebih dahulu melakukan sehingga siswa bisa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya, saya sebagai kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru mari jadikan diri kita sebagai teladan bagi anak didik kita baik dari hal yang paling kecil sekalipun seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam kepada siswa, menyambut siswa, ketika ada kegiatan keagamaan seperti istigosah yang sering dilakukan, soholat jamaah, solat dhuha semua guru harus ikut serta, begitu juga keteladanan dalam kebersihan kalua ada sampah kita pungut dan itu yang berkesan pada diri siswa senhingga siswa bisa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya”.<sup>176</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi di lingkungan sekolah sebagai berikut.

“Setiap pagi guru datang lebih awal untuk memberi keteladanan kepada siswa dan menyambut siswa yang datang kesekolah dengan mengucapkan salam”.<sup>177</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil dokumentasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sebagai berikut.

“Sebagai mana yang terlampir pada lampiran 4 menggambarkan bahwa setiap kegiatan keagamaan guru selalu hadir dan ikut serta dengan siswa melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah”.<sup>178</sup>

Selain itu dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa ini membutuhkan kesabaran di karenakan latar belakang siswa yang berasal dari bermacam karakter dan kondisi sosial di daerah masing-masing. Oleh karena itu perlu lebih ditekankan pada tahap awal untuk

---

<sup>176</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09.25 WIB.

<sup>177</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah Pada Tanggal 22 Oktober 2018 pukul 08.00 WIB.

<sup>178</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Sekolah.

memberikan pondasi yang kuat berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang harus di ketahuai oleh seluruh siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj. Drs. Khunainah menyatakan bahwa

“Nilai-nilai Islam sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa mulai dari sejak dini karna nilai-nilai Islam ini menjadi bekal seseorang baik ketika di dunia maupun di akherat nanti, oleh seba itu internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan dengan trus menerus. Dan begitu juga dengan hal-hal sosial seperti disiplin, tanggung jawab ,saling menghormati, amanah, sabar dll itu juga harus diajarkan kepada siswa sehinga bisa bersikap yang baik ketika berintraksi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat maka penting untuk memberi teladan yang kepad siswa”.<sup>179</sup>

d. Tahap Pembiasaan

Tahap selanjutnya melakukan pembiasaan agar menjadi lebih efektif dan apa yang diharapkan bisa tercapai. Karena selain memberikan materi dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana cara bersikap yang baik, itu semua tampa di peraktikkan dan melakukan pembiasaan maka tidak akan efektif dan tidak akan tercapai apa yang diinginkan. Sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

---

<sup>179</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

“Pada tahap pembiasaan ini kita lebih sering memberikan siswa itu berbagai permasalahan baik itu permasalahan yang sederhana maupun yang agak kompleks. Dari permasalahan yang ada itu kita suruh siswa untuk membuat kelompok-kelompok, setelah membuat kelompok-kelompok kita berikan topik yang harus di diskusikan. Kita melakukan diskusi seperti itu karena kita mau melatih sejauhmana siswa itu bisa bekerjasama dengan baik, saling menghargai pendapat temannya dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Setelah selsai diskusi kita terapkan metode demonstrasi, artinya semua kelompok mempertanggung jawabkan hasil diskusinya, pada proses itu kita bisa membiasakan siswa untuk saling menghargai atas jawaban teman-temannya. Selain itu kita berikan tugas observasi di luar kelas untuk mengatami permasalahan yang tidak sesuai dengan materi yang di ajarkan agar siswa mengetahui langsung apa kesalahan yang sering dilakukan di luar sana”<sup>180</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi proses pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

“Guru membuat kelompok kepada siswa untuk memecahkan masalah untuk melihat kerja sama antar siswa dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan”<sup>181</sup>

Hasil ini sesuai dengan dokumentasi pada proses pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

“Sebagai mana terlampir dalam lampiran 4 bahwa guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru”<sup>182</sup>

Pembiasaan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan yang sama untuk memaksimalkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap

<sup>180</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>181</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

<sup>182</sup> Hasil Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA.

sosial siswa. Internalisasi nilai-nilai Islam akan lebih berkesan dan berhasil apabila dilakukan pembiasaan pada diri siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa.

“Upaya kita sebagai kepala sekolah harus lebih memaksimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan istigosa setiap pagi senin sampai kamis itu kita laksanakan Alhamdulillah berjalan lancar. Itu juga merupakan proses pembiasaan kepada siswa, kami sering mendapat laporan dari masyarakat maupun orang tua siswa bahwa ketika ada acara-acara tahlil dan sebagainya di masyarakat siswa-siswi disini itu selalu ikut dan mereka ikut membaca dan bahkan ada yang hafal. Itu lah bentuk konkrit dari pembiasaan ini. Selain itu kita juga disini melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk pembiasaan-pembiasaan yang lain tentu sudah dilakukan oleh guru-guru lain ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas”.<sup>183</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan keagamaan yang ada di sekolah sebagai berikut.

“Kegiatan rutin setiap hari di sekolah berjalan lancar baik dari membaca istigosa, baca Al-Qur’an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, ini merupakan proses pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan perilaku dan kebiasaan yang baik pada siswa”.<sup>184</sup>

Hasil ini sesuai dengan dokumentasi yang di ambil dalam proses kegiatan keagamaan sebagai berikut.

“Sebagai mana yang terlampir dalam lampiran 4 bahwa kegiatan keagamaan selalu berjalan dengan lancar dan di bombing oleh guru langsung”.<sup>185</sup>

<sup>183</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

<sup>184</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah pada Tanggal 17 Oktober 2018 pukul 06.30 WIB.

<sup>185</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Sekolah MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Bataui.

Pembiasaan merupakan langkah yang sangat tepat dilakukan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar terlaksana dengan baik, berkelanjutan dan bisa merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dari para siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Hj. Dra.

Khunainah menyatakan bahwa:

“Kesadaran yang lebih utama untuk dibiasakan disini itu kesadaran siswa untuk buang sampah pada tempatnya, karena selama ini masih saja siswa sering sembarangan membuang sampah dan kurang memperhatikan lingkungan yang bersih, walaupun tidak semuanya seperti itu tapi ini tetap menjadi kegelisahan karena menyangkut kebiasaan siswa baik ketika di sekolah maupun dirumah atau tempat-tempat lainnya. Sebagai upaya kami untuk membiasakan siswa untuk lebih peduli lingkungan kita harus sering-sering memperingati dan tak lupa pula memberikan contoh atau teladan, ketika melihat siswa yang membuang sampah maka lansung diperingati, dan kita punya program bersih-bersih yang dilakukan setiap pagi jum’at, pada hari jum’at semua siswa tanpa terkecuali melakukan bersih-bersih lingkungan sekolah. Sementara itu yang kita lakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan kepada siswa”.<sup>186</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi pada kegiatan di sekolah sebagai berikut.

“Pada hari jum’at terlaksana kegiatan jum’at bersih agar siswa terbiasa menjaga kebersihan, dan setiap pagi siswa di jadwalkan untuk membersihkan kelas dan lingkungan”.<sup>187</sup>

e. Tahap trainternalisasi

Trainternalisasi merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan kepribadian masing-masing

<sup>186</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>187</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah 26 Oktober 2018 pukul 08.00 WIB.

yang terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam kesehariannya. Tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap mentalnya dan akhlaknya. Tahap trainternalisasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa agar lebih efektif maka harus dilakukan pengawasan, memberikan nasehat, teguran dan sanksi. Metode pengawasan dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih kepada dalam tindakan kesehariannya di sekolah. Sedangkan nasehat dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencetak generasi muda yang berakhlak sesuai dengan nilai-nilai islam dan bisa membentuk sikap sosial siswa dengan baik. Sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Pada tahap terinternalisasi ini akan lebih membantu dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa karena kita langsung melibatkan siswa dalam memberikan nasehat, teguran, pengawasan dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya teguran, nasehat, hukuman dan lain-lain maka siswa akan selalu berpikir selalu dalam pengawasan guru sehingga bisa merubah perilaku dan kebiasaan siswa”.<sup>188</sup>

---

<sup>188</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dalam proses pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

“Guru memberikan teguran pengawasan dan sanksi bagi siswa yang melanggar atau berbuat salah. Dengan melakukan itu siswa selalu merasa apapun yang di lakukannya dalam pengawasan dan perhatian gurunya”.<sup>189</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang terjadi dalam kelas sebagai berikut.

“Dalam lampiran 4 terlampir bahwa guru memberikan sanksi dan nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan dan melakukan kesalahan”.<sup>190</sup>

Dinyatakan juga oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Memberikan nasehat tentu tidak lupa untuk di lakukan kepada siswa karena itu termasuk sangat penting, semakin sering memberikan nasehat kepada siswa maka itu semakin baik, karena terkadang siswa tidak terlalu memperhatikan ketika memberikan nasehat maka di lain waktu kita sampaikan kembali.. Begitu juga dengan melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah selalu kita kontrol , jikalau ada siswa yang melanggar seperti tidak disiplin maka diberikan nasehat dan sanksi agar membuat siswa jera dan tidak semau-maunya. Selama ini kalau pemberian nasehat kita manfaat kan ketika waktu setelah membaca istighosah di masjid agar lebih efektif, itu kegiatan rutin yang kita lakukan, dan tidak lupa kalau ada kesempatan lain seperti ketika ada sesuatu yang harus di sampaikan kepada siswa seperti kemarin kita menyampaikan kenapa harus ada hari santri nasional, maka kita harus menjelaskan kepada siswa sejarahnya dan tidak lupa kita sampaikan hal-hal yang perlu di contohi dan di jauhi”.<sup>191</sup>

<sup>189</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

<sup>190</sup> Hasil Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VA.

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 10.25 WIB.

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan pemberian nasehat sebagai berikut.

“Kepala sekolah meluangkan waktu setiap selesai pembacaan istighosah untuk memberikan nasehat kepada semua siswa dan memberikan informasi-informasi baru agar siswa selalu memperbaiki tingkahlaku dan kebiasaan yang tidak baik”.<sup>192</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang diambil dalam kegiatan penyampaian nasehat.

“kepala sekolah memberikan nasehat dalam sela-sela waktu istighosah telah selsai dan memberikan informasi-informasi penting kepada semua siswa sebagaimana yang terlampir dalam lampiran 4”.<sup>193</sup>

Dengan adanya tahap trinternalisasi ini maka memudahkan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa, karena dalam upaya untuk internalisasi dan membentuk sikap sosial siswa tidak lah mudah, maka semakin banyak upaya yang dilakukan maka semakin bagus juga pengaruhnya kepada siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah menyatakan bahwa

“Untuk mencapai tujuan tentu langkah-langkah yang di terapkan harus banyak karna semakin banyak upaya yang dilakukan otomatis akan lebih membakas pada diri siswa, itu yang dilakukan agar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa ini sesuai dengan apa yang kita harapkan, seperti siswa lebih disiplin dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang sudah di terjadwal di sekolah ini baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya, tentu dengan harapan siswa lebih memahami nilai-

---

<sup>192</sup>Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 06.30 WIB.

<sup>193</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Sekolah.

nilai Islam dan melaksanakannya, begitu juga dengan sikap bersosial siswa harus tau tentang itu.<sup>194</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan siswa di sekolah sebagai berikut.

“Sesuai dengan hasil observasi, siswa datang ke sekolah dengan disiplin sesuai ketentuan dari sekolah, siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan sekolah dengan tertib dan khidmad, siswa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah”.<sup>195</sup>

#### f. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa yang dilaksanakan di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan. Tahap evaluasi itu dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perkembangan sikap sosial siswa, apakah sudah menjadi pembiasaan atau masih belum dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Disini kepala sekolah selalu mengevaluasi dari seluruh kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kalau memang dirasa ada kendala maka langsung dikoreksi dan segera adanya pembenahan. Oleh karena itu diharapkan internalisasi nilai-nilai Islam Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan lancar dan nantinya bisa membentuk sikap sosial siswa. Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai

<sup>194</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 20 Oktober 2018 pukul 12.30 WIB.

<sup>195</sup> Hasil Observasi Kegiatan Sekolah pada Tanggal 24 Oktober 2018 pukul 06.00WIB.

Islam melalui kegiatan keagamaan yang ada disekolah dan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, apakah siswa sudah menunjukkan keberhasilan atau belum nantinya bisa diketahui dan langsung dilakukan koreksi jika memang ada kendala. Evaluasi yang bisa dilakukan dengan mengadakan rapat bulanan atau memperbaiki berjalannya kegiatan”.<sup>196</sup>

Untuk mengevaluasi prose internalisais nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlah dilakukan dengan dua cara, dengan cara tes dan non tes sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa:

“Untuk mengetahui apakah kita berhasil atau tidak dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan di dalam kelas kita menggunakan beberapa cara yaitu berbentuk tes dan non tes. Yang berbentuk tes kita lakukan untuk sejauh mana siswa menguasai materi-materi yang sudah disampaikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan materi lainnya dengan memberikan soal-soal kepada siswa seperti ketika ulangan harian, UTS maupun UAS, dan yang non tes kita lakukan dengan pengamatan langsung dari seluruh siswa apakah baik dari tutur kata dan perbuatan siswa sudah mencakup dari materi-materi dan nasehat yang sudah diberikan selama proses pembelajaran”.<sup>197</sup>

Evaluasi yang di lakukan guru akidah akhlak dengan tes dan non tes yang di laksanakan dalam ulangan harian, tengah semester, dan ualangan akhir semester. Adapun yang non tes dengan melakukan pengamatan langsung kepada siswa. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi kegiatan di dalam proses pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut.

---

<sup>196</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 25 Oktober 2018 pukul 09.25 WIB.

<sup>197</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 25 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

“Guru akidah akhlak setiap akhir materi siswa dibagikan soal-soal untuk melatih ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, dan guru melakukan pengamatan tingkah laku siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran”.<sup>198</sup>

Proses evaluasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesangrahan akan memberikan hasil apabila semua jajaran guru, waka kurikulum dan kepala sekolah melakukan koreksi juga, karena semua elemen sekolah harus sama-sama bersinergi dalam melaksanakan program sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah menyatakan bahwa

“Dalam suatu program agar kita mengetahui apakah program kita terlaksana dengan baik atau kurang maksimal maka perlu diadakannya evaluasi terhadap program tersebut. Begitu juga dengan program internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial ini, maka kita melakukan evaluasi dengan semua jajaran guru dan elemen sekolah yang ada. Caranya dengan membagi-bagi tugas. Untuk semua guru kita tugaskan untuk selalu memantau perilaku baik perbuatan maupun ucapan siswa di dalam kelas, ketika acara rapat bulanan guru bisa menyampaikan bagaimana kondisi siswa dalam proses pembelajaran dalam kelas. Kalau misalnya ada perilaku atau perbuatan siswa yang melanggar terhadap apa yang kita terapkan di sekolah maka kita memberi hukuman dan kita mengevaluasi program dengan meningkatkan pengawasan, pemberian nasihat, pembinaan, keteladanan, dll”.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup>Hasi Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA pada Tanggal 25 Oktober 2018 pukul 07.30 WIB.

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 25 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

### 3. Hasil Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan

Hasil dari implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa sudah tidak bisa di pungkiri lagi, berbagai kegiatan siswa mampu mengukir prestasi mulai dari bidang akademik maupun non akademik dan bisa berprestasi dari tingkat kota maupun provinsi.<sup>200</sup> Prestasi akademik yang dimiliki siswa selain dilihat dari prestasi yang sudah diraih bisa juga dilihat dari setelah lulus seperti banyaknya siswa setelah lulus di terima di sekolah-sekolah negeri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd menyatakan bahwa

“Kalua hasil yang kita rasakan selama ini Alhamdulillah siswa-siswi disini bisa seperti yang kita harapkan dan sesuai dengan visi dan misi yang kita buat, semua program yang kita rencanakan berjalan lancar dan semua siswa selalu mengikuti walaupun masih ada dan tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada kekurangan. Dan hasil yang membanggakan juga siswa-siswi lulusan MI Bustanul Ulum ini banyak yang diterima di sekolah menengah pertama negeri (SMP) yang ada di daerah kota Batu maupun di kota Malang”.<sup>201</sup>

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa pada kelas VA, tidak hanya menjadi pembiasaan tetapi kesadaran diri untuk melakukan saling menghargai antar teman, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, saling berbagi

<sup>200</sup> Hasil Observasi Data dari Dokumen Prestasi di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>201</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd. pada Tanggal 29 Oktober 2018 pukul 09.25 WIB.

dan tolong menolong. Selain itu dalam bidang spiritual siswa melaksanakan sholat dzuhur bermamaah di sekolah, sholat dhuha, baca Al-Qur'an, istighosah bersama bersama seluruh siswa, guru dan karyawan. Sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak kelas VA Ibu Intan Rahmania, S.Pd menyatakan bahwa

“Selama mengajarkan akidah akhlak sangat terasa perubahan yang signifikan pada siswa, karena yang dirasakan siswa itu lebih disiplin, patuh terhadap praturan yang ada di sekolah, menjalin kerja sama yang baik dengan teman-temannya, saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Begitu juga ketika ada program sekolah siswa selalu antusias kalua sudah waktunya selalu bergegas mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, itu hasil pengataman saya selama ini”.<sup>202</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi di dalam kelas dan di luar kelas pada prose pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut

“Dalam pengamatan peneliti pembiasaan membaca istighosah yang dilakukan setiap hari senin sampai kamis dari jam 06.30 WIB sampai jam 07.00 WIB di masjid sekolah, begitupun dengan kegiatan keagamaan yang lainnya dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa sudah menjadi budaya di sekolah dan menjadi karakter siswa. Semua kegiatan tersebut merupakan upaya membentuk kepribadian dan sikap siswa<sup>203</sup> dan pembelajaran akidah akhlak di kelas VA di mulai dari jam 07.00 sampai jam 08-30 WIB. Pada proses pembelajaran mempunyai citra moral dan akademis yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam visi dan misi sekolah yang mengupayakan proses pembelajaran yang mencerminkan akhlak mulia, sikap yang baik, kondusif dan berorientasi pada meningkatkan kualitas kepribadian, pengembangan diri, proses pembelajaran, proses pembelajaran yang berkarakter”.<sup>204</sup>

<sup>202</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 29 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB.

<sup>203</sup> Hasil Observasi di MI Bustanul Ulum Pesenggahan Tanggal 18 oktober 2018

<sup>204</sup> Hasil Observasi Kegiatan Luar Kelas Dan Dalam Kelas Pada Tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 06.30 WIB.

Sebagaimana dinyatakan oleh guru akidah akhlak VA Ibu Intan Rahmania, S. Pd menyatakan bahwa:

“Hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam ini terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, siswa menjadi lebih disiplin, tertib, lingkungan belajar yang bersih, indah rapi serta nyaman sehingga siswa di biasakan menjaga kebersihan kelas, karena dengan kondisi kelas yang nyaman maka akan mudah menerima pelajaran. Dan tidak kalah penting siswa saling menghargai dan sopan sama guru. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa dimulai dari do’a bersama yang di pandu langsung oleh guru setelah itu dilansungkan dengan pembacaan asma’ul husna, baru dilanjutkan dengan KBM dan di akhiri pula dengan Do’a bersama”.<sup>205</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas sebagai berikut.

“Siswa masuk ke kelas setelah selesai mengikuti kegiatan di luar kelas, setelah siswa sudah masuk semua dan duduk dengan rapi guru masuk kelas dan siswa mengucapkan salam, setelah itu do’a bersama untuk mengawali pembelajaran. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan rapi, siswa sangat menghargai guru begitupun guru menghargai siswa”.<sup>206</sup>

Hasil ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada proses pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut.

“Sebagaimana terlampir dalam lampiran 4 bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, siswa menghormati guru, menghargai teman sebayanya”.<sup>207</sup>

MI Bustanul Ulum Pesanggrahan selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan upaya dilakukan demi

<sup>205</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Intan Rahmani, S.Pd. pada Tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 08.30 WIB.

<sup>206</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Pada Tanggal 29 Oktober 2018 Pukul 07.30 WIB.

<sup>207</sup> Hasil Dokumentasi Proses Pembelajaran Dalam Kelas.

menyesuaikan kondisi dan kebutuhan secara makro yang berkembang dan tetap menanamkan nilai-nilai Islam dan tutunan bersikap sosial sehingga mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dengan berbagai ilmu umum, ilmu agama dan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh waka kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah menyatakan bahwa

“Program atau kegiatan yang ada disekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas kita sesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dan wali murid, kita sesuaikan dengan visi dan misi yang ada di sekolah, karna kita yakin dengan banyaknya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar disini karena melihat hasil dan perubahan yang ada pada diri siswa, banyak sekali orang tua dan masyarakat yang menceritakan bagaimana siswa yang sekolah di MI Bustanul Ulum ini bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyrakat seperti membaca istighosah, karena di sekolah sudah menjadi kebiasaan maka dengan mudah untuk mengerjakannya di luar sekolah”.<sup>208</sup>

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, diperoleh temuan sebagai berikut

1. Temuan penelitian tentang desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah kahlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak melalui dua cara, yaitu secara mikro dan makro. Adapun secara mikro proses pelaksanaannya dengan enam tahap. Yaitu tahap

---

<sup>208</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hj. Dra. Khunainah. pada Tanggal 29 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

prencanaan, tahap transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, tahap trainternalisasi, evaluasi. Pada tahap perencanaan (*planning*) disesuaikan dengan visi dan misi sekolah dan kegiatan di dalam kelas digali dari kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan sosial yang akan diajarkan dalam kelas, tahap transfer pengetahuan merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, nilai yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, tahap memberikan keteladanan dengan memberikan contoh baik dengan sengaja maupun tidak disengaja, tahap pembiasaan merupakan proses implementasi dari nilai-nilai yang sudah diajarkan sehingga bisa menjadi budaya di sekolah. tahap trainternalisasi melaksanakan terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan, serta ada tahap evaluasi (*evaluating*) pelaksanaannya yang dimulai dari guru akidah akhlak dalam memberikan penilaian terhadap tingkah laku siswa. Sedangkan secara makro dengan melaksanakan kebijakan kepala sekolah sesuai dengan program-program sekolah yang sudah dibuat yaitu siswa harus mengikuti istighosah, baca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, hari jum'at bersih. Dan menjalin kerja sama dengan semua unsur yang ada di sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

2. Temuan penelitian tentang implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul ulum Pesanggrahan

Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu selain dari proses pembelajaran di dalam kelas juga melalui program-program keagamaan yang ada di sekolah. Program keagamaan ini dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah agar bisa terkontrol dengan baik dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan baca yasin bersama dan diluar kegiatan keagamaan terapkan siswa harus disiplin datang ke sekolah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, dilatih menjadi siswa yang bertanggung jawab baik dalam perbuatan maupun ucapan, dilatih selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman-temannya dan kegiatan jum'at bersih.

Adapun proses implementasi desain pembelajaran akidah akhlak di dalam kelas menggunakan enam tahapan yaitu

a) Tahap perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan RPP yang mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berpedoman pada K13

b) Tahap transfer pengetahuan

Proses transfer pengetahuan mengacu pada aspek kognitif siswa agar siswa menguasai nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai

Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah , itu terlebih dahulu yang di bentuk agar siswa mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan. Selanjutnya baru membentuk sikap sosial siswa agar siswa bisa seperti saling menolong, saling menghormati, saling membantu,toleransi, menjadi orang amanah, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan menjauhi hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Proses pembelajaran dalam rangka transfer pengetahuan tidak lepas dari metode yang digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode observasi.

c) Tahap keteladanan

Proses memberikan keteladanan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Memberikan keteladanan di dalam kelas dengan memberikan contoh-contoh yang real dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang di ajarkan. Begitupun dengan memberikan keteladanan di luar kelas dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan ucapan.

d) Tahap pembiasaan

Adapun proses pembiasaan yang dilakukan kepada siswa secara umum dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan memberikan arahan kepada semua siswa untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah melalui pengeras suara. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dilakukan dalam proses pembelajaran dan diimplementasikan melalui metode-metode pembelajaran yang direncanakan oleh guru.

e) Tahap trainternalisasi

proses trainternalisasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa agar lebih efektif dilaksanakan dengan melakukan pengawasan, memberikan nasehat, memberikan teguran dan memberikan sanksi.

f) Tahap evaluasi

proses evaluasi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa dengan cara melakukan ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS), dan yang non tes dilakukan dengan pengamatan langsung dari seluruh aktifitas siswa apakah baik dari tutur kata dan perbuatan siswa sudah sesuai dari materi dan nasehat yang sudah diberikan selama proses pembelajaran

3. Temuan penelitian tentang hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan

Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan

- a) Prestasi baik secara akademik maupun non akademik semakin meningkat
- b) Peserta didik mempunyai akhlak yang mulia sehingga lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, menghormati guru, saling menghargai, saling menolong, amanah
- c) Lulusan dari lembaga tersebut mampu di terima di sekolah-sekolah negeri
- d) Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi dengan terus bertambahnya siswa setiap tahunnya
- e) Tingkat kepribadian dalam menjalankan nilai-nilai Islam, dalam bersosial siswa dan percaya diri siswa semakin membaik
- f) Tingkat kecerdasan tidak hanya intelektual saja tapi juga kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial terus membaik.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak baik secara mikro dan makro yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah baik secara internal dan eksternal. (2) Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa, melaksanakan tahap-tahapan internalisasi nilai-nilai Islam yaitu perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, trainternalisasi, evaluasi. (3) Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak melahirkan kebijakan-kebijakan kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, toleransi, jujur, amanah, saling menghargai, suka tolong menolong, peduli kebersihan dan menjadi siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik dan mutu pendidikan menjadi bagus sehingga kepercayaan masyarakat kepada lembaga menjadi sangat tinggi.

#### **A. Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah kahlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan**

Dalam mengupayakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di

kelas dilakukan dengan dua acara yaitu secara mikro dan makro, secara mikro dengan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, di kelas meliputi perencanaan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), transfer pengetahuan, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, melakukan trainternalisasi, dan melakukan evaluasi. Internalisasi nilai-nilai Islam melibatkan semua peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko, belajar dari kesalahan, meningkatkan pembelajaran sambil melakukan. Di luar kelas internalisasi nilai-nilai Islam diintegrasikan ke kegiatan program ekstrakurikuler yang ada di sekolah meliputi istighosah bersama, baca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan kepramukaan, melakukan kebersihan setiap hari jum'at. Sesuai dengan *teori behaviorisme* pembelajaran sangat menekankan pada behavior yaitu perilaku atau tingkahlaku individu tidak lain dari hubungan dan rangsangan dan jawaban atau stimulus-respon.<sup>209</sup> Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya siswa menguasai hubungan stimulus-respon dari bahan yang diajarkan di kelas dilakukan melalui pengulangan dan latihan.<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Suyono, Hariyanto, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 58

<sup>210</sup> Suyono, Hariyanto, Belajar Dan Pembelajaran... hlm.95

Secara makro, dengan memaksimalkan dukungan dari 3 pilar pendidikan sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantoro<sup>211</sup> yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, disekolah dengan proses pembelajaran, pembudayaan dan pemberdayaan, dengan keluarga dengan pembinaan agama dari orang tua dan masyarakat atau pemangku kebijakan dengan memberi dukungan yang besar bagi terwujudnya sikap sosial yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Karena keluarga adalah factor pendukung keberhasilan dalam membentuk sikap sosial siswa, melalui perhatian keluarga, nasihat keluarga, dan sarana prasarana dari keluarga sangat mendukung keberhasilan pembentukan sikap sosial siswa, begitu juga dengan masyarakat juga sebagai saran pendukung yang besar dalam keberhasilan pembentukan sikap sosial, nilai-nilai juga terintegrasi pada semua kegiatan ekstrakurikuler dan menejemen sekolah yang memaksimalkan 8 setandar Nasional pendidikan.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu di kelompokkan menjadi 5 tahap yaitu perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, trainternalisasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan yang di gali dan dirumuskan dengan berbagai sumber idiologi bangsa, perundangan yang terkait psikologis, nilai moral, sosiokultural serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh. Tahap transfer pengetahuan merupakan tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai

---

<sup>211</sup> Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.40

Islam baik nilai ilahiyah maupun nilai insaniyah agar siswa bisa menghayati apa yang di harus dilakukan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama Islam.

Dalam tahap keteladanan merupakan tahap memberikan contoh yang real dalam bentuk berprilaku yang bermuara pada pembentukan sikap sosial siswa. Dengan itu bisa memberikan pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan membentuk sikap sosial siswa dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Tahap pembiasaan merupakan menjalankan apa yang sudah di pelajari tentang nilai-nilai Islam dan dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter dalam jiwa siswa sehingga selalu dilaksanakan baik secara sadar maupun tidak disengaja. Tahap trainternalisasi proses penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang sudah di ajarkan dengan memberikan nasehat, teguran dan hukuman bagi yang melanggar. Tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bersikap sosial.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari *whole school development* WSD dengan melibatkan semua komponen eksternal maupun internal yang ada dalam lembaga pendidikan. Keterkaitan antara unsur-unsur yang ada dalam sekolah (*internal*) atau dengan unsur-unsur diluar sekolah (*eksternal*) yang

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut Ferreira J.Ryan, L. And Tilbury, WSD ini memiliki pandangan bahwa pengembangan pendidikan sangat ditentukan oleh unsur-unsur internal dan eksternal. Unsur internal tersebut seperti nilai-nilai Islam yang di ajarkan, visi misi, tujuan, metode, media, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan yang membentuk budaya, kepemimpinan, pengelola, pembiayaan dan evaluasi. Kemudian unsur eksternal partnership atau coomparatiaon dengan orang tua, masyarakat, tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di tegaskan bahwa desain internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, semua mansia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Dalam artikel Prof. Dr. H. Imam Suprayogo seluruh yang selalu yang di kaitkan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maha pengasih lagi maha penyayang, ditunaikan dengan penuh amanah sabar, ikhlas dan istiqomah maka itulah bentuk ibadah, ibadah dan amal soleh tidak dilihat secara terpisah melainkan menyatu apalagi kegiatan itu selalu diwarnai dengan akhlak yang mulia, bahwa apa yang dilakukan sebagai ekspresi suara hati yang jernih, karena itu selalu diniatkan sebagai ibadah yang

didorong sebagai semangat bekerja secara Lillahitaala, ikhlak, sabar, dan syukur, tawakkal, istiqomah, sebaliknya sebagian dari menjaga akhlak tatkala bekerja selalu menghindari sifat sombong, dengki, takabur, iri hati, dan sifat-sifat buruk lainnya, maka diantara amal dan akhlak menyatu dalam kehidupan kaum muslimin.<sup>212</sup>

Pembiasaan terhadap pemahaman dan pengalaman prinsip kerja, dan prinsip untuk belajar maka siswa akan sadar bahwa mereka sedang melakukan proses non dogmatis, anak-anak dibangun menjadi obyektif dan mengenal nilai-nilai universal dan mereka juga mengenal akan sifat-sifat Allah SWT.

Desain internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa yang diajarkan pada siswa dibentuk atas 4 elemen yaitu agama, ilmu, amal, dan sosial. Spiritual merupakan sumber inspirasi sekaligus menjadi tujuan, spiritual dinyatakan dalam religious yang ditempatkan pada inti sikap sosial. Dengan demikian desain yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak tidak cukup hanya di sekolah saja, tetapi melibatkan berbagai komponen ataupun elemen internal dan eksternal yang tidak bisa dibatasi dalam lingkungan sekolah saja tapi juga luar sekolah.

---

<sup>212</sup> Suprayogo Imam, *Reformulasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 105

## **B. Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul ulum Pesanggrahan**

Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu selain dari proses pembelajaran di dalam kelas juga melalui program-program keagamaan yang ada di sekolah. Program keagamaan ini dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah agar bisa terkontrol dengan baik dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan baca yasin bersama dan diluar kegiatan keagamaan terapan siswa harus disiplin datang ke sekolah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, dilatih menjadi siswa yang bertanggung jawab baik dalam perbuatan maupun ucapan, dilatih selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman-temannya dan kegiatan jum'at bersih yang terus menerus dilakukan.

Adapun Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa yang dilakukan di dalam proses pembelajarana dengan melakukan beberapa tahap yaitu

### **1. Perencanaan,**

Pada tahap perencanaan, perencanaan yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan RPP yang mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berpedoman pada K13, dirumuskan

dengan menggunakan berbagai sumber ideology bangsa, perundangan yang terkait, psikologi, nilai moral, pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan lainnya masuk dalam program-program sekolah baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Melakukan perencanaan merupakan suatu yang sangat penting sekali dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Perencanaan merupakan langkah untuk mencapai tujuan. Perencanaan yang dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam pada konteks makro di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara *holistic (the whole school reform)* sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, memperkuat dan menyempurnakan secara terus menerus proses pembentukan sikap sosial siswa.

## 2. Transfer pengetahuan

Proses transfer pengetahuan mengacu pada aspek kognitif siswa agar siswa menguasai nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Nilai-nilai Islam yang di ajarkan di dalam kelas maupun di sekolah umumnya dapat membentuk sikap sosial siswa yang Islami, dan menciptakan budanya religius ini memperkuat kontjaraningrat yang menegaskan penciptaan budanya religius

memerlukan aktualisasi tiga wujud budaya yaitu wujud nilai (ide atau gagasan), wujud perilaku dan wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia yang menjadi tingkahlaku atau sikap sosial yang baik sesuai dengan kultur lingkungan dan bernegara. Konsep nilai-nilai Islam sebagai wujud ketaatan manusia pada Allah maupun pada sesama manusia sesuai dengan anjuran Q.S An-Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.* (Q.S An-Nisa': 59).<sup>213</sup>

Dalam ayat diatas, taat kepada Allah disebut sebagai ketaatan vertical sedangkan ketaatan pada selainnya disebut ketaatan horizontal, disamping itu nilai-nilai yang di kembangkan mengacu pada teori nilai-nilai Islam dari Nurcholis Madjid.<sup>214</sup> Yaitu nilai-nilai yang di tanamkan di MI Bustanul Ulum adalah nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah yaitu: *pertama* nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan nilai keyakinan dan ketaatan pada Allah swt, karena keimanan dan ketaqwaan sudah baik maka menjadikan siswa mempunyai sikap dan akhlak dan karakter yang baik. *Kedua* nilai-nilai keiklasan beribadah yaitu pengabdian hamba pada sang penciptanya terintegrasi dalam rukum Islam, sebuah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sistematis berdasarkan lima

<sup>213</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ... hlm.*

<sup>214</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Rligius*, (Jakarta: Pramadian Press, 1997), hlm. 93

rukun Islam, yang dimulai dari penetapan misi dengan dua kalimat syahadah, dilanjutkan pembentukan karakter secara kontinyu melaksanakan sholat lima waktu.

*Ketiga* jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya baik pada diri sendiri, pihak lain atau masyarakat. *Keempat* bertanggung jawab, sikap dan perilaku tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik pada tuhan, diri sendiri, masyarakat lingkungannya dan negara. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa manusia dibebani dengan tanggung jawab sebagai ciri manusia yang beradab. Siswa merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan dan pengorbanan.

*Kelima* disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Kunci keberhasilan seseorang

itu menjaga kedisiplinan yaitu disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin masuk sekolah dan lain sebagainya. *keenam* ukhwah Islamiyah, yaitu menjaga persatuan, kerukunan, salaing pengertian, salaing menghormati, saling menghargai antar siswa untuk menjaga persatuan, kerukunan dilandasi dengan salaing menghargai dan toleransi, kerja sama yang baik dengan teman di sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya penelitian ini memperkuat teori E. Spranger, dipahami bahwa nilai-nilai yang menentukan perilaku atau aktivitas di sekolah tampak sebagai berikut: *pertama* nilai sosial yang diajarkan di sekolah adalah nilai silaturrahi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan, hormat kepada sesama, guru dan orang tua. *Kedua* nilai ilmiah yang diajarkan di sekolah nilai ijtihad (bersungguh-sungguh) dalam menuntut ilmu, nilai tersebut terlihat dalam wujud perilaku gemar belajar, gemar diskusi, dan lainnya. *Ketiga* Nilai ketaatan, nilai ini dikembangkan di sekolah didasari oleh ketaatan pada pemimpin sehingga teraktualisasi dalam ketaatan dalam aturan-aturan sekolah, disiplin, tanggung jawab, tertib, tidak melanggar hal-hal yang dilanggar dalam aturan sekolah. *Keempat* nilai keindahan nilai ini terlihat dalam lingkungan kelas dan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, rindang, dan terwujud dalam sekolah adiwiyata.

Berdasarkan beberapa teori yang di paparkan diatas nilai-nilai yang diajarkan di sekolah menurut teori Nurcholis Majid yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah perlu di elaborasi dengan teori E. Spranger agar nilai yang di ajarkan di sekolah tidak di dominasi oleh nilai-nilai ketaatan. Nilai tersebut merupakan salah satu nilai dari nilai-nilai yang disebut oleh Edward Spranger disamping nilai Ilmiah, nilai sosial, nilai keindahan.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada siswa yang mencakup nilai Iman, Islam dan Ihsan, sehingga mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Sesuai dengan teory Ary Ginanjar Agustian cara membangun kecerdasan emosi, suara hati manusia adalah suara hati tuhan yang terekam dalam jiwa manusia, karena itu jika mau berbuat keburukan pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sendiri dan begitu selesai melakukan ia akan menyesal.<sup>215</sup> Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan spiritual, dari sinilah awal kecerdasan spiritual.

Nilai-nilai Islam yang di internalisaikan melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan identik dengan nilai-nilai didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga sikap sosial siswa juga di dasari nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas

---

<sup>215</sup> Ginanjar Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2007), hlm. 51

manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah SWT, berhubungan dengan dirinya sendiri dan berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran siswa, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

### 3. Keteladanan

Proses memberikan keteladanan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Memberikan keteladanan di dalam kelas dengan memberikan contoh-contoh yang real dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan. Begitupun dengan memberikan keteladanan di luar kelas dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan ucapan.

Muhammad Fadhil Al Jamaly mengatakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidik di dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri tauladan.<sup>216</sup> Keteladanan tidak dapat disangkal sangat memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, dalam membentuk sikap sosial siswa, hal ini disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figure(guru) yang mengajar dan diidolakannya, karena itu seseorang guru hendaknya menyadari bahwa perilaku yang baik adalah tolak

<sup>216</sup> Fadhil Al-Jamaly, Muhammad, Al-Falsafah At-Tarbawiyahfil Qur'an, Diterjemahkan Juadi Al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, cet 1 (Solo: Ramadhni, 1993), hlm. 135.

ukur yang menjadi keberhasilan bagi siswa dalam membentuk sikap sosial. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya, sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah. (Q.S Al-Ahzab, 21).<sup>217</sup>*

Dalam hadis di atas memberikan pesan bahwa dalam prose pendidikan sangat peting untuk dilaksanakannya memberikan teladan yang baik kepada siswa, karena guru merupakan figure yang selalu disoroti oleh siswa baik dalam berbicara dan perbuatan sehingga perlunya guru memberikan contoh yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### 4. Pembiasaan

Adapun proses pembiasaan yang dilakukan kepada siswa secara umum dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan memberikan arahan kepada semua siswa untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah melalui pengeras suara. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas di lakukan dalam proses pembelajaran dan di implementasikan melalui metode-metode pembelajaran yang di rencanakan oleh guru.

Pembentukan sikap sosial siswa dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan pada perilaku yang positif tertentu pada

<sup>217</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...hlm.*

kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap atau perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Hal itu juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pembentukan sikap sosial siswa melalui pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. Pada kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan secara leguler dan terus menerus di sekolah maupun di dalam kelas, tujuannya untuk membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu dengan baik seperti berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai bertujuan untuk membiasakan siswa berdo'a sebelum memulai aktifitas, membaca Asmaul Husna bertujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu berzikir mengingat nama-nama Allah, sholat dzuhur berjamaah, bersihkan kelas dan merapikannya.

Secara spontan bertujuan memberikan pendidikan secara spontanitas terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun baik pada guru dan teman-temannya, saling tolong menolong, saling menghargai dan sikap terpuji lainnya seperti membiasakan salam dan bersalaman baik sama guru dan teman-temannya, membiasakan menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, dan

siswa membiasakan mintak izin ketika keluar kelas kalau ada kebutuhan lainnya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di integrasikan dalam metode pembelajaran yang dilakukan, metode yang digunakan dalam proses pembiasaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam yang di ajarkan berkaitan dengan nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai saling menghargai, saling tolong menolong, nilai kedisiplinan dan sebagainya.

#### 5. Trainternalisasi

Proses trainternalisasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa agar lebih efektif dilaksanakan dengan melakukan pengawasan, memberikan nasehat, memberikan teguran dan memberikan sanksi. Trainternalisasi pada penelitian ini mengacu pada suatu proses yang dilalui oleh para siswa secara bertahap kearah pengakaran nilai-nilai pada kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai Islam yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri siswa sehingga bisa membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut muhaimin tahap trainternalisasi ini jauh lebih mendalam daripada intreaksi, tahap ini bukan saja dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.<sup>218</sup>

---

<sup>218</sup> Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.24

Krathwohl mengatakan berhasilnya implementasi nilai-nilai oleh guru pada diri siswa yaitu berhasilnya proses trainternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik.<sup>219</sup> Maka lebih memaksimalkan penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa seharusnya guru melakukan tahapan-tahapan penanaman nilai secara lebih terencana, agar upaya tersebut lebih bisa di kendalaikan dan di evaluasi. Seperti dengan memberikan nasihat tentang apa saja yang harus dimiliki siswa tentang nilai-nilai Islam. Dengan begitu penanaman suatu nilai berkesan lebih konsisten dan berlangsung tidak saja secara akdisentil atau ketika terjadi peristiwa yang mengharuskan penjelasan terhadap nilai. Kemudian dari penjelasan tersebut menurut Krathwohl, guru juga harus menetapkan tingkat minimal dari perilaku yang diharapkan pada siswa. Dengan cara ini guru dapat mengetahui sejauh mana para siswa menerima nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka. Setelah itu guru juga harus menjelaskan mengapa orang harus saling menghormati, mengapa harus jujur, mengapa harus tolong menolong, mengapa harus saling menghargai, mengapa harus disiplin, mengapa harus bertanggung jawab dan sebagainya.

Memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa merupakan langkah terakhir dalam mengupayakan trainternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa dalam membentuk sikap sosial siswa dengan maksud agar siswa selalu memperhatikan tingkah laku dan kebiasaan mereka

---

<sup>219</sup> Seifert Kelvin *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* (Jakarta: Ircisod,2007), hlm. 153

yang tidak baik setelah di berikan nasihat dan pengawasan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

#### 6. Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa dengan cara melakukan ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS), dan yang non tes dilakukan dengan pengamatan langsung dari seluruh aktifitas siswa apakah baik dari tutur kata dan perbuatan siswa sudah sesuai dari materi dan nasehat yang sudah diberikan selama proses pembelajaran.

Hal ini telah sesuai dengan pendapat wiyono ada tiga jenis program evaluasi utama yang perlu dilakukan dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar yaitu a) evaluasi program pembelajaran, b) evaluasi proses pembelajaran, c) evaluasi hasil pembelajaran.<sup>220</sup> Sudjana juga menyebutkan beberapa jenis evaluasi pendidikan yaitu evaluasi program pendidikan, evaluasi proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.<sup>221</sup>

Dari hasil penelitian di kelas bahwa guru melakukan evaluasi perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk evaluasi RPP, evaluais ketercapaian KI, ketercapean tujuan pembelajaran, ketercapean KD dengan melakukan ulangan harian, ulangan tengah

---

<sup>220</sup> Bambang Budi Wiyono, *Evaluais Pembelajaran*, (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004), hlm. 207

<sup>221</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 71

semester, dan ulangan tengah semester. Guru menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki RPP yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Hasil ini berarti guru telah melakukan diagnose terhadap kendala dalam proses pembelajaran, guru melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran, guru membandingkan hasil evaluasi dan guru melakukan analisis kebutuhan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Esneer yang menyebutkan beberapa langkah penting dalam evaluasi pembelajaran yaitu a) diagnosa, menemukan factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, memperbaiki desain RPP dan hasil evaluasi, b) pebandingan, digunakan untuk membandingkan metode pembelajaran dan aspek lain dari pendidikan seperti sistem manajemen, c) analisis kebutuhan yaitu mengumpulkan data kuantitatif untuk mencari kebutuhan siswa.<sup>222</sup>

Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak lepas dari pengamatan secara langsung terhadap tingkah laku, kebiasaan, perkataan dan perbuatan siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Dengan Cara pengamatan merupakan cara evaluasi yang non tes yang bisa digunakan untuk menilai tingkahlaku, kebiasaan terhadap objek secara langsung, seksama, dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya yang di alami

---

<sup>222</sup> Esneer Dalam Ramezan Jahanin, *Educational Evaluation: Function And Applications In Educational Contexts*, (International Journal Of Academic Research In Economic And Management Scineces, Vol 1, No.2, 2012), hlm. 253-257.

oleh siswa. Menurut Moleong pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam pengamatan yang tidak berperan serta, guru hanya melakukan suatu fungsi yaitu mengamati tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang disamping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.

Dengan itu pembentukan sikap sosial siswa dalam individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, efektif, dan psikomotorik*). Dalam Tomas Lickona, sikap sosial yang baik meliputi pengetahuan lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.<sup>223</sup> Dengan kata lain sikap sosial mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), karakter (*character*) dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dalam konteks interaksi sosial budaya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat berlangsung sepanjang hayat.

Kepribadian yang baik adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk kepribadian mutmainnah terbagi tiga jenis, yaitu 1) kepribadian mukmin, yang memiliki enam bentuk kepribadian yaitu Rabbani atau ilahi, maliki, qur'ani, kepribadian rasul yang akhiri dan taqdiri. Sebagai dasar kecerdasan spiritual (SQ), 2) kepribadian muslim yaitu syahadatain,

---

<sup>223</sup> Tomas Lickona, *Character Matter, Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 141

mushali, shaim, muzakki, dan haji. Sebagai dasar kecerdasan emotional (EQ), 3) kepribadian muhsin, yang memiliki bentuk kepribadian sebagai dasar kecerdasan sosial (SQ), kepribadian berkebangsaan sebagai dasar kecerdasan intelektual (IQ).

Kondisi budaya di kelas dan lingkungan sekolah, jika di dalam kelas dan lingkungan sekolah penuh dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, saling menghargai baik guru dan siswa, tolong menolong, menjaga kebersihan, menjalin kerjasama yang baik antar siswa, maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa sikap sosial yang baik. Dan guru akan merasakan suasana kelas dan sekolah yang kondusif akan meningkatkan kompetensinya dalam pengelolaan kelas, karena berkat pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan potensi akademik yang tinggi.

### **C. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan**

Hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu: Prestasi baik secara akademik maupun non akademik semakin meningkat, Peserta didik mempunyai akhlak yang mulia sehingga lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, menghormati guru, saling menghargai, saling menolong, amanah, peduli kebersihan di dalam kelas dan lingkungan

sekolah, lulusan dari lembaga tersebut mampu di terima di sekolah-sekolah negeri, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi dengan terus bertambahnya siswa setiap tahunnya, tingkat kepribadian dalam menjalankan nilai-nilai Islam, dalam bersosial siswa dan percaya diri siswa semakin membaik, tingkat kecerdasan tidak hanya intelektual saja tapi juga kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial terus membaik.

Hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak, siswa yang memahami nilai-nilai Islam dan mempunyai sikap sosial yang baik maka akan meningkatkan prestasi baik secara akademik maupun non akademik, dalam penelitian Josep Zins dalam bukunya Zubaedi ada factor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bersosial, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.<sup>224</sup>

Sesuai dengan penelitiannya Daniel Golman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat 80 persen dipengaruhi kecerdasan emosi dan 20 persen dipengaruhi kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah dalam berperilaku, bersikap,

---

<sup>224</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya, Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Media Group, 2011), hlm. 39.

maka tindakan ini kalau tidak segera diatasi maka akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang mempunyai sikap sosial yang baik dan kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang di hadapi oleh anak-anak dan remaja seperti berkelahi dengan teman, tidak menghargai guru, orang tua dan teman baik di sekolah maupun luar sekolah, melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah, meremehkan tanggung jawab yang diberikan.

Hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis<sup>225</sup>, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dan sikap sosial. Kelas yang secara komprehensif terlibat dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dan membentuk sikap sosial siswa menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negative siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Menurut Zimmerman, strategi pengelolaan diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang sebagai salah satu komponen utama dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri dari pikiran, perasaan dan tindakan individu yang direncanakan serta adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal, dengan kata lain pengelolaan diri atau sikap sosial berhubungan dengan meta kognitif, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan

---

<sup>225</sup> Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, *Professionalism And Community: Perspectives On Reforming Urban Schools.*( Thousand oaks, CA: Corwin Prees, 1995), hlm. 227

personal. Menurut Zimmerman pengelolaan mencakup tiga aspek yaitu 1) metakognitif yaitu pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, metakognitif merupakan proses yang sangat penting karena pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya, mengatur, menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya. 2) motivasi adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu. 3) perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan upaya individu untuk mengatur diri menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitasnya, pola perilaku ini untuk memilih, menyusun, menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian aktifitas yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut bila di manfaatkan secara tepat dapat menunjang pengelolaan diri menjadi sikap yang baik.

Output dari proses pembelajaran saling berkaitan dengan aspek intelektual, manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, keterampilan komunikasi, memiliki tanggung jawab sosial. Dalam tulisannya Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo menyatakan bahwa komponen output selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa artinya apapun program diajarkan, wujud output

harus berbentuk kinerja siswa atau yang bisa disebut hasil belajar.<sup>226</sup> Hasil belajar bisa bersifat akademik misalnya nilai-nilai ujian Nasional, nilai rapor, kejuaraan dalam berbagai lomba yang di ikuti. Yang bersifat non akademik misalnya menjaga akidah, meningkatkan amal ibadah, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, saling menghargai, menjaga kebersihan, peduli keindahan dan sebagainya.

Menurut Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listiyo Prabowo hasil dapat dilihat dalam dua hal yaitu siswa dan almamaternya. Dampak yang berkaitan dengan siswa atau tamatan misalnya diterimanya atau tidak di sekolah-sekolah negeri dan sebagainya.<sup>227</sup> Hasil juga dapat mengenai sekolah, seperti peningkatan popularitas sekolah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan sebagainya. Menurut hanson and owen output dan aoutcame yang diharapkan adalah siswa yang memiliki aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural dan memiliki tanggung jawab sosial.

Adapun outcame pada dasarnya mempertanyakan hasil dari program. Hasil biasanya muncul setelah output terjadi. Hasil terjadi pada siswa tamatan seperti diterima tidaknya di sekolah-sekolah negri baik dari sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. Hasil juga dapat mengenai sekolah misalnya peningkatan pupularitas sekolah, tingkat

---

<sup>226</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 94

<sup>227</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 97

kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan sebagainya, kajian output di atas mengarah pada lulusan sekolah, bagi sekolah diharapkan mempunyai lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditentukand alam SKL.

Berdasarkan SKL di atas, hasil atau dampak internalisasi nilai nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di sekolah dilihat dalam empat aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

1. *Kompetensi spiritual* berkaitan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan tanggung jawab hai itu tampak dalam nilai-niali serta aktivitas-aktivitas religious yang di ajarkan di sekolah.
2. *Kompetensi sosial* sikap yang memiliki kepedulian pada orang lain dengan mengedepankan kerjasama saling toleransi, saling tolong menolong antar sesama. Kompetensi sosial terwujud dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Kompetensi pengetahuan memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, tegnologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta hasil fenomena dan

kejadian. Mereka belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu K 13 ditambah dengan ilmu-ilmu agama lainnya.

4. Kompetensi keterampilan yaitu kompetensi yang terlihat dalam berbagai kreasi, inovasi, produktivitas yang dimiliki, serta memiliki kemampuan piker dan tidak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. pertama lembaga tersebut mempunyai lulusan yang bermutu karena lulusan yang bermutu menurut sallies adalah lulusan yang memberikan kepuasan pelanggan. Kedua lembaga tersebut mampu meluluskan siswanya dengan nilai yang sangat memuaskan, dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah negeri, memiliki akhlakul karimah, taat kepada Allah SWT dengan rajin menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama.

**Tabel 1.5**  
**Matrik temuan kasus di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu**

Fokus Penelitian	Indicator	Temuan penelitian	Temuan konseptual
1.Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah kahlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan	Desain internalisasi nilai-nilai Islam	Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu melalui <i>pertama</i> secara mikro melalui kegiatan didalam kelas pada proses KBM dan dilaksanakan dengan 6 tahappan yaitu, perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan,	Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa akan berhasil manakala di desain secara <i>mikro</i> yang dilakukan dalam kelas melalui KBM dan di

		<p>trainternalisasi, evaluasi. Dan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti istighosah bersama, baca al-qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, jumat bersih, pramuka. Dengan tujuan untuk membentuk sikap sosial siswa seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli sesama, amanah, salaing menghargai, tolong menolong, percaya diri, peduli kebersihan dan peduli keindahan.</p> <p><i>Kedua</i> secara makro melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan semua pihak yang ada di sekolah, kerja sama dengan orang tua siswa, dan kerjasama dengan masyarakat.</p>	<p>luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dan secara makro dengan adanya kerjasama dengan semua komponen yang ada di sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan <i>whole school development</i> (WSD)</p>
<p>2. Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa di MI Bustanul ulum Pesanggrahan</p>	<p>Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa</p>	<p><i>Pertama</i> perencanaan dengan mempersiapkan RPP yang mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berpedoman pada K13.</p> <p><i>Kedua</i> transfer pengetahuan yang di ajarkan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, salaing menghargai, cinta kebersihan dan keindahan.</p> <p><i>Ketiga</i> keteladanan dilakukan di dalam kelas</p>	<p>Implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa akan lebih efektif dengan melaksanakan enam tahapan yaitu perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, trainternalisasi, evaluasi. sehingga apa yang di ajarkan</p>

		<p>dan di luar kelas. Memberikan keteladanan di dalam kelas dengan memberikan contoh-contoh yang real dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan. Begitupun dengan memberikan keteladanan di luar kelas dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan ucapan.</p> <p><i>Keempat</i> pembiasaan yang dilakukan kepada siswa secara umum dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan memberikan arahan kepada semua siswa untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah melalui pengeras suara. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dilakukan dalam proses pembelajaran dan diimplementasikan melalui metode-metode pembelajaran yang direncanakan oleh guru.</p> <p><i>Kelima</i> internalisasi dilaksanakan dengan melakukan pengawasan, memberikan nasehat, memberikan teguran dan memberikan sanksi.</p> <p><i>Keenam</i> evaluasi dengan cara melakukan ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS), dan yang non tes dilakukan dengan</p>	<p>dan diupayakan oleh guru mendapat hasil yang maksimal.</p>
--	--	---	---

		pengamatan langsung dari seluruh aktifitas siswa apakah baik dari tutur kata dan perbuatan siswa sudah sesuai dari materi dan nasehat yang sudah diberikan selama proses pembelajaran.	
3. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan	<p>Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa secara akadeik maupun non akademik</p> <p>Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa secara kelulusan</p> <p>Hasil terhadap lembaga MI Bustanul Ulum Pesanggrahan</p>	<p><i>Pertama</i> secara prestasi baik secara akademik dan non akademik semakin meningkat di buktikan dengan nilai ulangan harian(UH), ulangan tengah semester(UTS) dan ulangan akhir semester(UAS). <i>Kedua</i> siswa mempunyai sikap sosial atau akhlak yang baik, mereka lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, santun, saling menghargai, tolong menolong, menghormati guru, lebih mencintai kebersihan dan keindahan.</p> <p>Pertama lulusan dari MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu mampu diterima di sekolah negri yang ada di kota batu maupun di kota malang Kedua kepribadian siswa semakin membaik. Juga tingkat kecerdasan tidak hanya cerdas secara intelektual saja tapi juga cerdas spiritualnya, cerdas secara emosional dan secara sosial.</p> <p>MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu</p>	Jika nilai-nilai Islam dapat di internalisasikan maka akan terbangun kecerdasan IQ,SQ,EQ, sehingga siswa berprestasi baik secara akademik maupun non akademik

	Batu	merupakan lembaga yang banyak diminati oleh peserta didik baru, dan masyarakat antusias untuk menyekolahkan anaknya baik dari sekita lingkungan pesanggrahan dan luar pesanggrahan, sehingga MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu di masyarakat mempunyai perhatian lebih dibandingkan sekolah dasar yang ada di sekitaran pesanggrahan.	
--	------	--	--



## BAB VI

### PENUTP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data, pembahasan dan temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan desain makro dan mikro. secara *makro* melalui kerja sama dengan semua komponen yang ada di sekolah, dukungan orang tua dan dan masyarakat..Secara *mikro* yaitu melalui proses pembelajaran dalam kelas dan luar kelas, melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Implementasi desain pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa dengan cara mengimplementasikan desain yang sudah di buat yaitu, a) perencanaan dengan membuat RPP yang mengacu pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berpedoman pada K13 b) transfer pengetahuan mengisi aspek kognitif siswa dengan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang mencakup nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, tolong menolong, percaya diri, peduli kebersihan dan keindahan c) keteladanan dilakukan di dalam kelas dan luar kelas dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari d) pembiasaan dengan mengefektifkan kegiatan keagamaan yang ada di

sekolah dan dilakukan dalam KBM dengan menggunakan metode pembelajaran e) trainternalisasi dilakukan dengan pengawasn, memberikan nasehat, teguran dan memberikan sanksi f) evaluasi dengan melakukan ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS).

3. Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak dapat melahirkan a) keadaan kelas dan sekolah yang religius dan siswa lebih berakhlak mulia, lebih disiplin,jujur, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, saling menghargai, tolong menolong peduli kebersihan dan keindahan. b) Prestasi siswa dapat berhasil baik secara akademik maupun non akademik dan, c) kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi.

## **B. Saran**

1. Bagi para guru, tenaga pendidikan dan orang tua diharapkan dapat mendukung pembentukan sikap sosial siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
2. Bagi peneliti lebih lanjut agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang pembentukan sikap sosial siswa MI Bustanul Ulum Pesanggrahan berbasis pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qu'an dan hadis yang berbeda dan dengan jenis penelitian kuantitatif maupun mixmethod sehingga, terdapat kekayaan wacana dan hasil temuannya akan mampu membangun teori baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Dewi Ida dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*, e-jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PGSD Vol: 4 No. 1 Tahun 2016.
- Asmawati asmawati, Riyadi, Imam Sujadi, *Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Purwadadi*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol, 4, No.1. Maret 2016.
- Ali Mukti, *Kehidupan Beragam Dalam Proses Pembangunan Bangsa* Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975.
- Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Ahmad Abu, *Psikologi Sosial* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Alim M, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly Nur Hery Dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam* Riska Agung Insani, 2000.
- Agustian Ginanjar Ary, *ESQ Emotional, Spiritual, Quotient*, Jakarta: Arga, 2005.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, cetakan ke, 2002.
- B. Uno Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Bin Ibrahim Mahdi, *Amanah Dalam Manajemen, Penerjemah: Rahmad Abbas* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik* Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia Sd-Sma* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Djuita Ratna dkk, *Perkembangan Peserta Didik* Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* Bandung: CV Diponegoro, 2004.
- Derajat Zakiyah, *Kesalahan Mental* Jakarta: Gunung Agung, Cetakan III, 2007.
- Esneer Dalam Ramezan Jahanin, 2012, *Educational Evaluation: Function And Applications In Educational Contexts*, International Journal Of Academic Research In Economic And Management Scineces, Vol 1, No.2.
- Fadillah. M, *Implemantasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS DAN SMA/MA* Jakarta: Arruz Media, 2013.
- Frenkel J.R, *How To Teach About Values, An Analitic Appraoch* Naw Jersey Prenteice Hall Inc, 1975.
- Fadhil Al-Jamaly, Muhammad, 1993, *Al-Falsafah At-Tarbawiyahfil Qur'an*, Diterjemahkan Juadi Al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, cet 1 Solo: Ramadhni.
- Gasim Anuz Farik Bin, *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, Juz 1 hal. 222. Dan *Syarah Shahih Muslim*, Juz 2 Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- Ginanjari Ari, 2007, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* Jakarta: Arga.
- Gozalba Sidi, *Sistematika Filshaf, Buku Iv* Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1980.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hamid Hamdi, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim Dan Fakir Miskin* Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.
- Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* Jakarta: Purwa Suara, 2002.

- Hidayat Nur, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol, 2, No. 1 Desember 2016.
- Isjoni, *Dari Subtansi Ke Praktis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suprayogo Imam, 1999, *Reformulasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.
- Linda Dan Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Lkiis Bekerja Sama Dengan Pustaka Belajar, 1994.
- Mardapi Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*, Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin Dalam *Modul Materi Peningkatan Kualitas Guru PAI Tingkat SD, SMP, SMA/SMK* Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2011.
- Muhajir Noeng, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* Jogjakarta: Reka Sarasin, 1985.
- Majid Nurcholis Dan Ridwan, *Pengembangan Nilai Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Di SMA*, EL-Hikam Press, 2013.
- Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin dkk, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, 2001, *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maudhudi Al, Abdul A'la, *Dasar-Dasar Islam* Bandung: Pustaka, 1994.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, 1995, *Professionalism And Community: Perspectives On Reforming Urban Schools*. Thousand oaks, CA: Corwin Prees.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nasir Ridwan, *Mencari Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Nazmudin, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan NKRI*, *Jurnal Of Government And Civil Society*, VOL. 1, No. 1, April 2017.
- Nafiaturrahmah Fifi, *Penanaman Karakter Darmawan Melalui Sedekah*, *Jurnal ZISWAF*, Vol, 4, No. 2, Desember 2017
- Nana Sujdana, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan* Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Nurcholis Madjid, 1997, *Masyarakat Rligius*, Jakarta: Pramadian Press.
- Nawawi Hadari, *Mimin Mariwi, Penelitian Terapan* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Nana Sudjana, 2009 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pidarta Made, *Landasan Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Permendiknas Nomer 49 Tentang Perguruan Tinggi, 2014.
- Panjaitan Hondi, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, *Humaniora* vol.5 NO.1 April 2014
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Partantopius A Dan Al Bary Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 1994.
- Pasaribu LL, *Proses Belajar Mengajar* Bandung,: Tarsito, 1983.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 000912 Tahun 2013.
- Quraish Muhammad Shihab, *Ensikloped Al-Qur'an Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Raharja Mudjia, artikel *Runtuhnya Karakter Bangsa Dan Urgensi Pendidikan Pancasila*, Tanggal 23 Juni 2011 06:22. 20014
- Rahman Arif, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Ruman dkk, *Diktat Materi Mata Kuliah Interpersonal Development* Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2013.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rasihon Anwar, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sanjaya wina, *Prencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2008.
- Siswa di Garut Meninggal Dunia Karena Berkelahi Dengan Teman Kelasnya, Net NEWS, 24 Juli 2018.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Supriyoko, *Membangkitkan Roh Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Sears dkk, *landasan kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susilo Adi Sutarjo, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*, Dalam A Ahmadi Dan Y Setyoningsih, *Pendidikan Nilai Memasuki Malenium Ke Tiga* Jogjakarta, Kanisius, 2004.

- Sugeng Listyo Prabowo, 2008, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah* Malang: UIN Press, 2008.
- Suryono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Surachmat Winarno, *Metodelogi Pengajaran Nasional* Bandung: CV. Jemmars, 1965.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata Syaodih Nan, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sukadinata Syaodih Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Seifert Kelvin, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan*, Jakarta: Ircisod.2007
- Bambang Budi Wiyono, *Evaluais Pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang.2010
- Syaifurrahman Dan Tri Ujiati, *Manajeen Dalam Pembelajaran* Jakarta: PT Indeks, 1013.
- Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Setudi Islam* Surabaya: Iain Sunan Ampel Prees, 2011.
- Tomas Lickona, *Character Matter, Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.2012

Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, *Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar* Bandung: Citra Umbara, 2012.

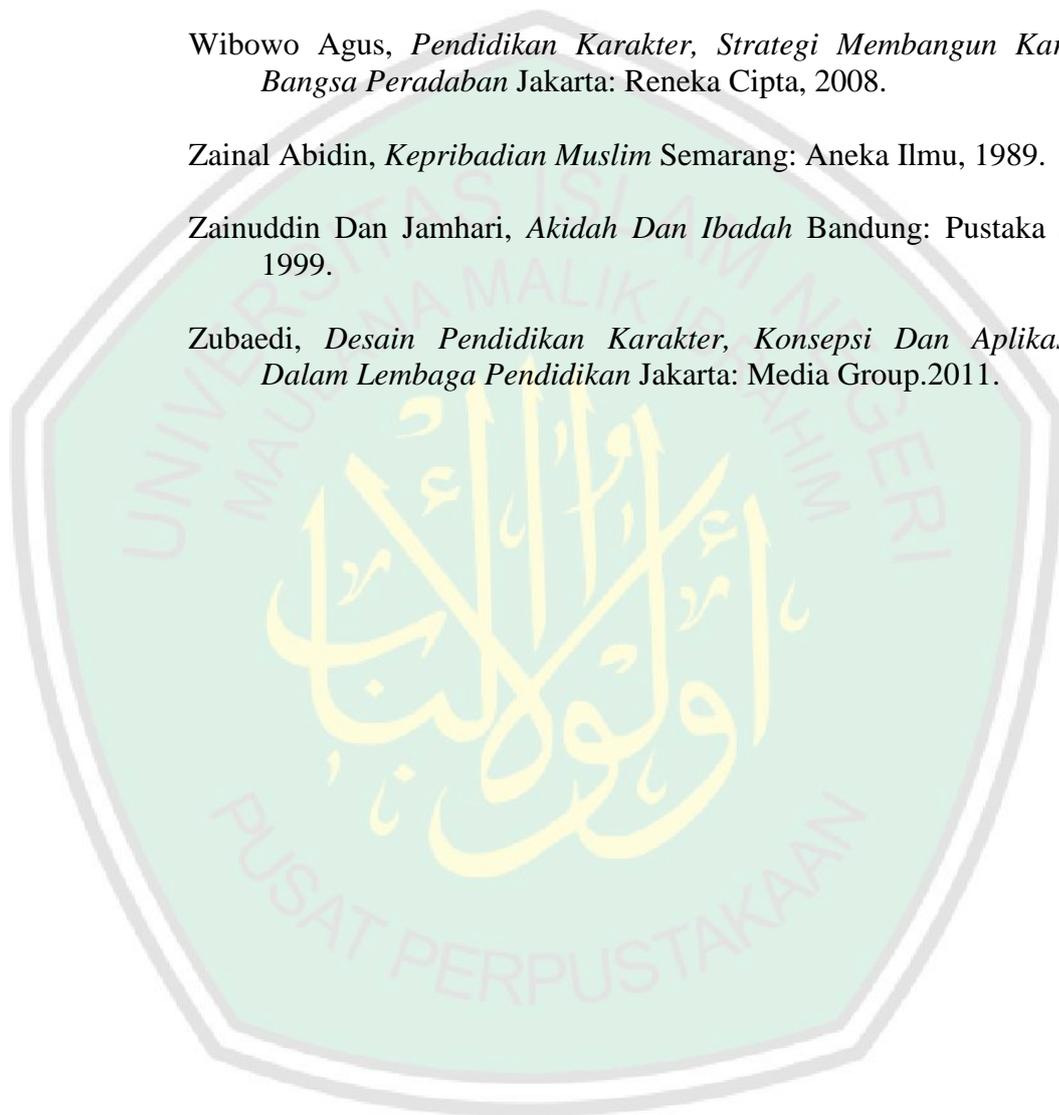
Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Kelas V Bapak Ayufi, S.Pd.I Batu 15 Juli 2018.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* Jakarta: Reneka Cipta, 2008.

Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim* Semarang: Aneka Ilmu, 1989.

Zainuddin Dan Jamhari, *Akidah Dan Ibadah* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya, Dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Media Group.2011.



**Lampiran I****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah/Madrasah	: MI BUSTANUL ULUM
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlaq
Kelas/Semester	: V /Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 TM)
Pertemuan ke	: 1 dan 2
Materi	: Membasahi Lisan dengan Banyak Menyebut Kalimat Tayyibah

**A. Kompetensi Inti (KI)**

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar (KD)**

- 1.1 Meyakini kebesaran Allah swt. melalui kalimat *tayyibah* (*al-hamdu lillāh* dan *Allāhu Akbar*).
- 2.1 Terbiasa membaca kalimat *tayyibah* (*al-hamdu lillāh* dan *Allāhu Akbar*) sesuai ketentuan syar'i.
- 3.1 Memahami Allah swt. melalui kalimat *tayyibah* (*al-hamdu lillāh* dan *Allāhu Akbar*).
- 4.1 Melafalkan kalimat *tayyibah* (*al-hamdu lillāh* dan *Allāhu Akbar*).

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- Menghafal kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*.
- Menyebutkan arti kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*.
- Menyebutkan waktu yang tepat dalam membaca kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*
- Membiasakan membaca kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*.
- Menghafal kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.
- Menyebutkan arti kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.
- Menyebutkan waktu yang tepat dalam membaca *tayyibah Allāhu Akbar*.
- Membiasakan membaca kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.

#### D. Materi Pokok

##### 1. Kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*

*Al-hamdu lillāh* artinya segala puji bagi Allah. *Al-hamdu lillāh* disebut juga bacaan tahmid. Waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* adalah: ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah swt., ketika terhindar dari musibah, ketika mendengar kabar gembira, setelah selesai melakukan suatu pekerjaan, ketika wirid selesai salat fardlu.

Adapun hikmah membaca kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* adalah: dapat memberatkan timbangan amal kebaikan, lebih banyak mengingat Allah, dan terhindar dari sifat sombong.

##### 2. Kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*

*Allāhu Akbar* artinya Allah Maha Besar, disebut juga bacaan takbir. Waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar* adalah: melihat, mendengar, atau merasakan kemahakuasaan Allah swt., teriakan di medan perang, ketika mengumandangkan takbir pada malam takbiran, ketika mengumandangkan azan dan iqomat, pada waktu wirid setelah selesai salat fardlu, dan ketika melihat sesuatu yang luar biasa.

Adapun hikmah membaca kalimat *tayyibah Allāhu Akbar* adalah selalu mengingat kebesaran Allah, terhindar dari sifat sombong, dan mendapat pahala.

#### E. Proses Pembelajaran

##### 1. Pendahuluan

- a. Guru bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan kalimat *tayyibah* yang pernah dipelajari beserta artinya.
- b. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

##### 2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik diajak mengamati gambar.
- b. Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya sesuai gambar. Misalnya, bagaimana keadaan orang tersebut? Apa yang dilakukan oleh dokter itu? Apakah kita tidak membutuhkan oksigen setiap harinya? Apa yang seharusnya kita lakukan karena selalu memanfaatkan oksigen tetapi tidak pernah membayar?
- c. Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.
- d. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Group Investigation*.
- e. Guru menyiapkan materi yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi yaitu: bacaan tahmid (*al-hamdu lillāh*) dan artinya, waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*, hikmah membaca kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*, bacaan takbir (*Allāhu Akbar*) dan artinya, waktu yang tepat untuk mengucap kalimat *tayyibah Allāhu*

*Akbar*, hikmah membaca kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*. Lihat buku teks.

- f. Membagi kelas menjadi enam kelompok, dan setiap kelompok memilih satu orang sebagai ketua kelompok dan satu orang sebagai juru bicara.
  - g. Setiap kelompok mendapat satu materi yang diberikan oleh guru secara acak untuk didiskusikan.
  - h. Juru bicara menyampaikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
  - i. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi (sesuai dengan materi yang telah diberikan). Kegiatan ini berlangsung sampai ke enam kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
  - j. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.
3. *Penutup*
- a. Peserta didik dengan bantuan guru diajak untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.
  - b. Guru memberikan pesan kepada peserta didik agar senantiasa membiasakan untuk membaca materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.
  - c. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Pada kegiatan diskusi guru dapat memberikan penilaian melalui lembar observasi sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Aspek Perilaku Belajar yang Diamati									Jml Skor	
		Keterlibatan			Inisiatif			Tanggung jawab				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.												
2.												
3.												

3 = Baik      2 = Sedang      1 = Kurang

## Keterangan

Keterlibatan	Baik	Keterlibatan secara fisik dan kontribusi pemikiran/ide
	Sedang	Keterlibatan pemikiran/ide
	Kurang	Tidak terlibat/pasif
Inisiatif	Baik	Keterlibatan secara fisik dan kontribusi pemikiran/ide
	Sedang	Keterlibatan pemikiran/ide
	Kurang	Tidak terlibat/pasif
Tanggung jawab	Baik	Keterlibatan secara fisik dan kontribusi pemikiran/ide
	Sedang	Keterlibatan pemikiran/ide
	Kurang	Tidak terlibat/pasif

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal} &= 9 \\ \text{Skor Diperoleh} &= \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \end{aligned}$$

**Catatan**

Pada kolom kegiatan, peserta didik diminta untuk melakukan berbagai macam aktivitas, diantaranya:

- Mengamati gambar kemudian menyusun kalimat yang menunjukkan waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh*. Jadi rambu-rambu jawabannya adalah kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dibaca ketika:
  - Menerima hadiah karena menjadi juara
  - Selesai makan
  - Bangun tidur
  - Bersin
- Membaca cerita singkat, dan menjawab pertanyaan dengan rambu-rambu jawaban sebagai berikut: kalimat *tayyibah Allāhu Akbar* dibaca ketika mengumandangkan takbir, azan, iqomat, salat, zikir, dan melihat sesuatu yang luar biasa.

Hasil yang diperoleh pada kolom kegiatan, hanya dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik, sehingga guru tahu kompetensi apa yang belum dikuasai dan siapa saja yang belum menguasai kompetensi tersebut.

**Hikmah, Aku Bisa, dan Hati-hati**

Kolom hikmah berisi kata bijak yang dapat dijadikan sebagai motivasi hidup. Kolom aku bisa berisi perilaku yang perlu dibiasakan oleh peserta didik. Kolom hati-hati berisi pesan agar peserta didik tidak memiliki perilaku negatif.

### Rangkuman

Pada kolom “Rangkuman” guru menyampaikan materi penting yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu berkaitan dengan materi kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.

### F. Penilaian

*Kunci Jawaban kolom Ayo Berlatih*

- 1) الْحَمْدُ لِلَّهِ artinya: *Segala puji bagi Allah.*
- 2) Ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah swt, ketika selesai mengerjakan suatu pekerjaan, ketika terhindar dari musibah, ketika mendengar kabar gembira.
- 3) Merasa rendah hati, Terhindar dari sifat sombong.
- 4) اللَّهُ أَكْبَرُ artinya: *Allah Maha Besar*
- 5) Ketika melihat suatu peristiwa yang mengagumkan, ketika wirid setelah selesai mengerjakan salat lima waktu, pada waktu malam takbiran, azan, dan iqomat.

*Rubrik Penilaian*

No. Soal	Rubrik Penilaian	Skor
1.	a. Jika jawaban peserta didik betul dan lengkap, skor 6 b. Jika jawaban peserta didik betul tetapi kurang lengkap, skor 4 c. Jika jawaban peserta didik betul tetapi tidak lengkap, skor 2	6
2.	a. Jika jawaban peserta didik betul dan lengkap, skor 6 b. Jika jawaban peserta didik betul tetapi kurang lengkap, skor 4 c. Jika jawaban peserta didik betul tetapi tidak lengkap, skor 2	6
3	a. Jika jawaban peserta didik betul dan lengkap, skor 6 b. Jika jawaban peserta didik betul tetapi kurang lengkap, skor 4 c. Jika jawaban peserta didik betul tetapi tidak lengkap, skor 2	6
4	a. Jika jawaban peserta didik betul dan lengkap, skor 6 b. Jika jawaban peserta didik betul tetapi kurang lengkap, skor 4 c. Jika jawaban peserta didik betul tetapi tidak lengkap, skor 2	6
5	a. Jika jawaban peserta didik betul dan lengkap, skor 6	6

	b. Jika jawaban peserta didik betul tetapi kurang lengkap, skor 4	
	c. Jika jawaban peserta didik betul tetapi tidak lengkap, skor 2	

*Pedoman Penskoran*

Skor Maksimal = 30

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

*Kunci Jawaban kolom Tugas*

**Mendatar**

1. tiga puluh tiga
5. empat
7. bagi Allah
9. al-hamdu lillāh
10. sombong

**Menurun**

2. Allāhu Akbar
3. tahmid
4. Isa
6. takbir
8. Maha Besar

Jawaban betul skor 1, jawaban salah skor 0

Skor Maksimal = 10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**2. Penilaian Keterampilan**

Ayo Bermain Peran!

Firman termasuk anak yang mempunyai suara bagus. Dia rajin mengikuti kegiatan ekstra qiro'ah. Dalam lomba porseni tingkat kabupaten dia memperoleh juara I. Pada upacara hari Senin Firman mendapat hadiah dari kepala madrasah.

Kepala Madrasah : "Saya sebagai kepala madrasah merasa bangga atas prestasi yang kamu raih".

Firman : "Terima kasih Bapak atas pembinaannya selama ini".

Kepala Madrasah : "Ini ada hadiah yang nilainya tidak seberapa, semoga hadiah ini dapat membangkitkan semangat kamu dalam mengikuti latihan".

Firman : ”*Al-hamdu lillāh*, terima kasih Bapak semoga menjadi lebih bersemangat dalam berlatih”

Tirukan percakapan di atas dengan temanmu!

Pada kegiatan bermain peran guru dapat menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Kategori			
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.					
2.					
3.					

Keterangan

Amat Baik : Jika tingkat penguasaan teks baik, intonasi baik, dan mimik baik.

Baik : Jika tingkat penguasaan teks baik, intonasi baik, dan mimik tidak baik.

Cukup : Jika tingkat penguasaan teks baik, intonasi tidak baik, dan mimik tidak baik.

Kurang : Jika tingkat penguasaan teks tidak baik, intonasi tidak baik, dan mimik tidak baik.

### 3. Penilaian Sikap

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan mengisi tanda centang di dalam kolom pernyataan sangat setuju, setuju, atau tidak setuju:

No.	Peristiwa	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Amir menolong kakek Abdullah yang jatuh di jalan, setelah bisa berjalan dengan baik, kakek mengucapkan <i>al-hamdu lillāh</i> , dan berterima kasih pada Amir.			
2.	Setelah puas buang hajat besar di kamar mandi, Imron mengucapkan <i>Al-hamdu lillāh</i> .			
3.	Allah swt. menyediakan udara segar di			

	bumi agar bisa dimanfaatkan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu kita wajib memuji-Nya.			
4.	Kepala MI "Al-Ikhlas" mengucapkan syukur ketika seluruh siswanya dapat lulus 100 persen dan dengan hasil yang memuaskan			
5.	Mendengar ada teman yang menang dalam lomba kaligrafi di tingkat provinsi, Upin diam saja tanpa menyebut kalimat apun			
5.	Umar melihat ada seekor sapi yang mempunyai dua ekor di desa sebelah. Umar mengucapkan kalimat <i>Allāhu Akbar</i>			
6.	Kaum muslimin mengumandangkan takbir pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha			
7.	Setelah selesai salat, pak Kaslan tidak pernah membaca wirid			
8.	Mendengar ibu melahirkan kembar siam sampai lima, Toni mengucapkan kalimat <i>Allāhu Akbar</i>			
9.	Untuk membakar semangat para demonstran yang ingin menuntut kenaikan upah, maka perlu meneriakkan kalimat takbir			
10.	Walaupun suaraku tidak begitu bagus, aku tidak malu apabila disuruh untuk mengumandangkan azan			

#### Rubrik Penilaian

No. Soal	Rubrik Penilaian	Skor
1.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
2.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
3.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
4.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
5.	Sangat Setuju skor 1, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 3	3
6.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
7.	Sangat Setuju skor 1, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 3	3
8.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3
9.	Sangat Setuju skor 1, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 3	3
10.	Sangat Setuju skor 3, Setuju skor 2, Tidak Setuju Skor 1	3

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal} &= 30 \\ \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \end{aligned}$$

**Catatan:**

- Guru dapat mengembangkan soal berikut rubrik dan penskorannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Guru diharapkan memiliki catatan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan rubrik penilaian berikut ini:

**Lembar Pengamatan Sikap**

Tema : .....  
 Sub Tema : .....  
 Hari/tanggal : .....

No	Nama Peserta Didik	Perilaku Yang Diamati								
		Percaya Diri			Disiplin			Bekerjasama		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
1										
2										
3										
dst										

Keterangan:

3 : Membudaya                      2 : Berkembang                      1 : Belum terlihat

Catatan:

Perilaku yang diamati dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti: partisipasi, jujur, sopan santun, dll.

**Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Kegiatan belajar peserta didik di madrasah sebaiknya dikomunikasikan kepada orang tua/wali murid. Komunikasi ini bertujuan untuk memberikan laporan kegiatan belajar yang telah dialami oleh peserta didik.

Bentuk komunikasi ini dapat dilakukan dengan cara pihak madrasah menyediakan buku penghubung. Peserta didik diminta memperlihatkan “komentar guru” yang ada pada buku penghubung kepada orang tua/wali murid, dan orang tua/wali murid memberikan komentar balik serta membubuhkan paraf sebagai tanda telah diketahui oleh orang tua/wali murid.

Pada pelajaran ini orang tua/wali murid diminta partisipasinya untuk mengawasi perilaku anaknya dalam membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat *tayyibah al-hamdu lillāh* dan kalimat *tayyibah Allāhu Akbar*.

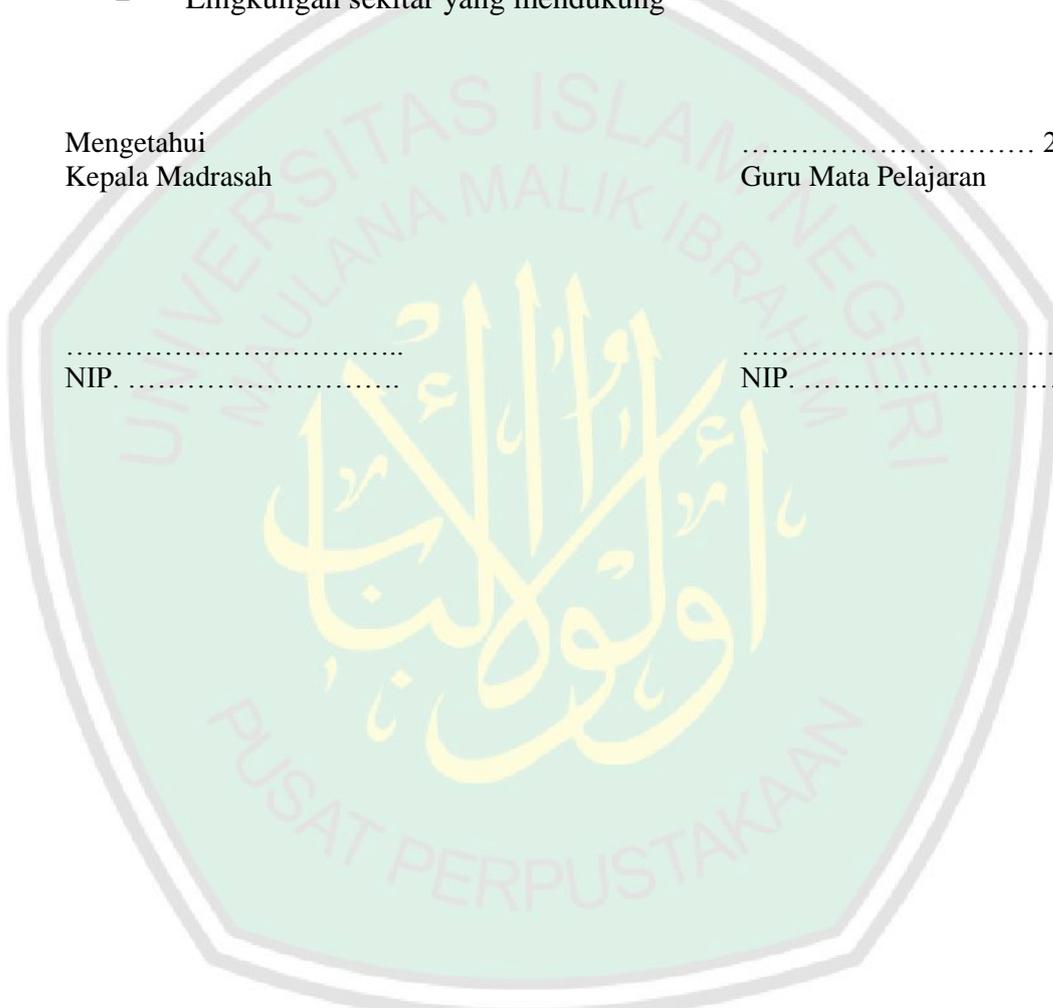
**G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar**

- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Penunjang lainnya yang sesuai
- Media cetak dan elektronik yang sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

Mengetahui ..... 2018  
Kepala Madrasah Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah/Madrasah	: MI Bustanul Ulum
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlaq
Kelas/Semester	: V /Ganjil
Alokasi Waktu	: 8 x 35 menit (4 TM)
Pertemuan ke	: 3 dan 6
Materi	: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

**A. Kompetensi Inti (KI)**

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar (KD)**

- 1.2 Meyakini Allah swt. sebagai *Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy*.
- 2.2 Mencontoh sifat Allah swt. sebagai *Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy*
- 3.2 Mengenal Allah swt. melalui sifat-sifat Allah swt. yang terkandung dalam *al-Asmaa' al-Husnaa (Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy)*.
- 4.2 Melafalkan *al-Asmaa' al-Husnaa (Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy)* dan maknanya.

**C. Indikator**

1. Menyebutkan arti *Ar-Rozzāq*.
2. Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat *Ar-Rozzāq*.
3. Meneladani sifat *Ar-Rozzāq*.
4. Menyebutkan arti *Al-Fattāh*.
5. Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat *Al-Fattāh*.
6. Meneladani sifat *Al-Fattāh*.
7. Menyebutkan arti *Asy-Syakūr*.
8. Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat *Asy-Syakūr*.
9. Meneladani sifat *Asy-Syakūr*.
10. Menyebutkan arti *Al-Mughniy*.

11. Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat *Al-Mughniy*.
12. Meneladani sifat *Al-Mughniy*.

#### **D. Materi Pokok**

Mengenal asmaul husna *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr*, dan *Al-Mughniy*.

##### **1. *Ar-Rozzāq***

*Ar-Rozzāq* artinya Yang Maha Pemberi Rezeki. Bukti bahwa Allah bersifat *Ar-Rozzāq* adalah Allah memberi rezeki kepada setiap makhluk-Nya.

##### **2. *Al-Fattāh***

*Al-Fattāh* artinya yang Maha Membukakan pintu rahmat bagi para hamba-Nya. Bukti bahwa Allah bersifat *Al-Fattāh* adalah membukakan pintu hati seorang ayah untuk menyayangi anggota keluarganya.

##### **3. *Asy-Syakūr***

*Asy-Syakūr* artinya Yang Maha Menerima Syukur. Bukti bahwa Allah bersifat *Asy-Syakūr* adalah Allah memberikan tambahan nikmat bagi orang yang mau bersyukur.

##### **4. *Al-Mughniy***

*Al-Mughniy* artinya Yang Maha Pemberi Kekayaan. Bukti bahwa Allah bersifat *Al-Mughniy* adalah Allah memberi kekayaan kepada setiap hamba-Nya, baik itu berupa materi maupun berupa ketenangan hati.

#### **E. Proses Pembelajaran**

##### **1. *Pendahuluan***

- a. Guru bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan asmaul husna yang pernah dipelajari beserta artinya.
- b. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

##### **2. *Kegiatan Inti***

- a. Peserta didik diajak mengamati gambar.
- b. Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya sesuai gambar. Misalnya, Bagaimana keadaan ibu tersebut? Mengapa bayi yang masih dalam kandungan dapat bertahan hidup? Darimana bayi dalam kandungan tersebut memperoleh makanan? Siapa yang memberi makan kepada bayi yang masih dalam kandungan?
- c. Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.
- d. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Take and Give*.
- e. Yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah:

- 1) Kartu ukuran  $\pm 10 \times 15$  cm (sejumlah peserta didik). Tiap kartu berisi sub materi (yang berbeda dengan kartu yang lainnya), materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
  - 2) Menyiapkan sub materi: materi yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi yaitu: asmaul husna *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy* beserta artinya, bukti bahwa Allah bersifat *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy*, dan cara meneladani sifat Allah *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy*. Lihat buku teks
- f. Guru menjelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
  - g. Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap peserta didik diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihafal) lebih kurang 5 menit.
  - h. Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
  - i. Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
  - j. Untuk mengevaluasi keberhasilan, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
  - k. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan materi asmaul husna *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy*.
3. *Penutup*
- a. Peserta didik dengan bantuan guru diajak untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan asmaul husna *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy*.
  - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar senantiasa membiasakan diri untuk meneladani sifat Allah *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr* dan *Al-Mughniy*.
  - c. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

#### **G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar**

- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Penunjang lainnya yang sesuai
- Media cetak dan elektronik yang sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

Mengetahui  
Kepala Madrasah

..... 2018  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah : MI Bustanul Ulum  
Mata Pelajaran : Akidah Akhlaq  
Kelas/Semester : V /Ganjil  
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 TM)  
Pertemuan ke : 7 dan 8

#### A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### B. Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3 Meyakini adanya hari akhir (kiamat).
- 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang beriman pada hari akhir (kiamat).
- 3.3 Memahami hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).

- 4.3 Menyajikan contoh perilaku akhlak mulia sebagai implementasi hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).

### C. Indikator

1. Menjelaskan pengertian hari akhir.
2. Menyebutkan nama-nama hari akhir.
3. Menjelaskan tanda-tanda umum hari akhir.
4. Menjelaskan tanda-tanda khusus hari akhir.
5. Menjelaskan hikmah beriman kepada hari akhir.
6. Menyajikan contoh perilaku akhlak mulia sebagai manifestasi beriman kepada hari akhir (kiamat).

### D. Materi Pokok

#### Hari Akhir (Hari Kiamat)

Percaya kepada hari akhir termasuk rukun iman yang ke 5. Hari akhir (hari kiamat) adalah hari dihancurkannya bumi dan seluruh isinya. Terjadinya hari akhir diawali dengan ditiupnya sangkakala yang pertama oleh Malaikat Israfil.

Diantara tanda-tanda umum hari kiamat adalah benda keras dapat berbicara, ilmu agama dicabut, laki-laki mirip perempuan dan perempuan mirip laki-laki, orang kaya diagung-agungkan, dan ghibah menjadi ucapan sehari-hari. Sedangkan tanda-tanda khusus datangnya hari kiamat adalah munculnya Dajjal, turunnya nabi Isa as., keluarnya Yakjuj Makjuj, munculnya dabbah, matahari terbit dari arah terbenamnya, kemenangan orang-orang Islam atas Yahudi.

Hikmah beriman kepada hari akhir adalah: memperkuat keyakinan bahwa Allah swt. Maha Kuasa, terdorong untuk taat beribadah kepada Allah swt., terdorong untuk selalu minta ampunan kepada Allah swt., akan memanfaatkan hidup di dunia ini untuk senantiasa beramal saleh (kebaikan), terdorong untuk menghindari perbuatan tercela.

### E. Proses Pembelajaran

#### 1. Pendahuluan

- a. Guru bertanya kepada peserta didik untuk menyebutkan enam rukun iman.
- b. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

#### 2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu “Hari Akhir” ciptaan Miftakhur Ridlo versi lagu Lir-Ilir/Sholawat.
- b. Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya kaitannya dengan isi lagu tersebut. Misalnya, peristiwa apakah yang digambarkan dalam lagu tersebut? Bagaimana keadaan bumi dan planet pada hari itu?

Bagaimana keadaan manusia pada hari itu? Bagaimana keadaan gunung pada hari itu?

- c. Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.
- d. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Make a Match*.
- e. Yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

#### Contoh Kartu

Pengertian hari akhir	Hari dihancurkannya bumi beserta seluruh isinya
Yaumul Ba'ats	Hari dibangkitkannya manusia dari kuburnya

- f. Guru mengocok kartu terlebih dahulu dan membagikan kartu kepada peserta didik (usahakan setiap peserta didik mendapat satu kartu, tetapi jika peserta didiknya masih ada yang belum dapat kartu maka dapat dimintai bantuannya untuk menjadi pengamat).
  - g. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
  - h. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
  - i. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
  - j. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
  - k. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan materi hari akhir.
3. *Penutup*
- a. Peserta didik dengan bantuan guru diajak untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi hari akhir.
  - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar senantiasa waspada akan terjadinya kiamat kecil (kematian) yang pasti akan dialami oleh setiap manusia.
  - c. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

#### G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

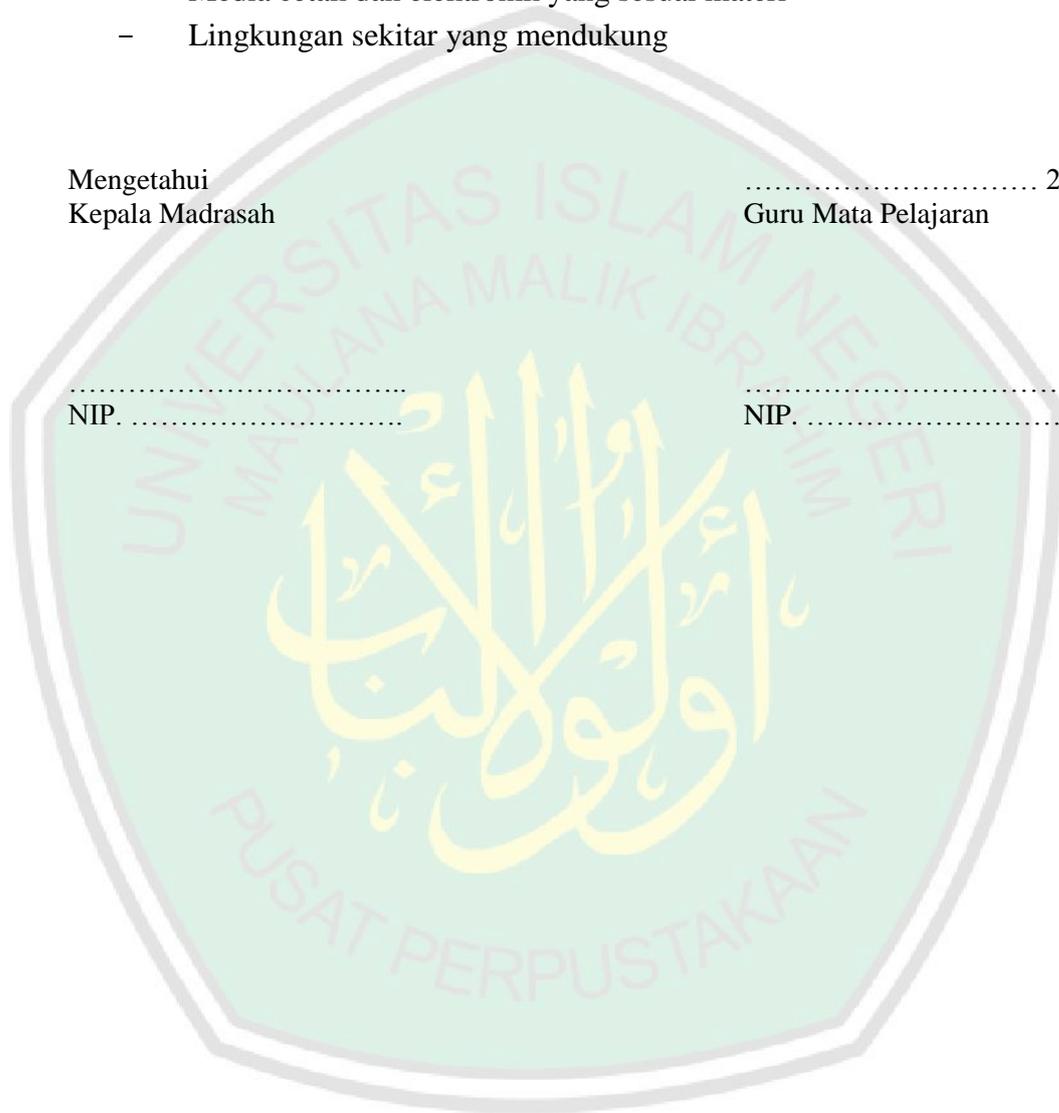
- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Penunjang lainnya yang sesuai
- Media cetak dan elektronik yang sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

Mengetahui  
Kepala Madrasah

..... 2018  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah	: MI Bustanul Ulum
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlaq
Kelas/Semester	: V /Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 TM)
Pertemuan ke	: 11 dan 12

### A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### B. Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4 Menghayati akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.
- 2.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.
- 3.4 Mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.
- 4.4 Mensimulasikan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.

### C. Indikator

- Menjelaskan akhlak yang baik di tempat ibadah (masjid).
- Membiasakan akhlak yang baik ketika berada di tempat ibadah (masjid).
- Menjelaskan akhlak yang di tempat umum (madrasah, jalan, pasar, rumah sakit).
- Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat umum (madrasah, jalan, pasar, rumah sakit).

### D. Materi Pokok

*Berakhlak di Tempat Ibadah (masjid)*

- Hendaknya dalam keadaan suci dan berwudlu.
- Masuk masjid hendaklah dengan kaki kanan dan berdoa
- Melaksanakan salat sunnah tahiyatul masjid
- Memakai wangi-wangian (bagi kaum laki-laki)

5. Tidak melakukan jual beli di dalamnya
6. Melakukan i'tikaf (memperbanyak dzikir kepada Allah).
7. Tidak duduk melingkar di dalam masjid sebelum ditegakkan salat Jum'at.
8. Keluar dari masjid dengan kaki kiri dan berdoa

#### *Berakhlak di Tempat Umum*

Adab ketika berada di madrasah antara lain:

1. Tidak membuat keributan atau kegaduhan.
2. Tidak mengganggu atau berbuat jahil kepada teman.
3. Memberi salam dan bersikap sopan terhadap guru.
4. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
5. Mentaati semua tata tertib yang ada.

Adab ketika di jalan antara lain:

1. Bagi pejalan kaki:
  - a. Berjalanlah pada arah sebelah kiri, apabila ada trotoarnya maka manfaatkanlah trotoar itu.
  - b. Berjalan tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat.
  - c. Tidak boleh bersendau gurau atau bermain-main di jalan.
  - d. Pandangan tidak boleh kesana kemari kecuali bila sangat diperlukan.
  - e. Tidak berjalan dengan satu sandal atau satu sepatu.
  - f. Apabila ingin menyebrang jalan lewatlah pada zebra cross atau jembatan penyebrangan.
2. Bagi pengendara:
  - a. Mematuhi aturan berkendara.
  - b. Harus mentaati rambu-rambu lalu lintas.
  - c. Menghormati pengguna jalan lain, terutama bagi pejalan kaki.
  - d. Pemilik kendaraan lebih berhak berada di bagian depan kendarannya.

Adab ketika di pasar antara lain:

1. Membaca doa ketika masuk pasar
2. Bertutur kata yang sopan (tidak boleh berteriak-teriak).
3. Bersikap jujur. Pedagang tidak boleh menyembunyikan barang yang ada cacatnya, mengurangi timbangan, dan pembeli harus membayar sesuai kesepakatan harga.
4. Bersikap sabar ketika pasar dalam keadaan ramai.

Adab ketika di rumah sakit:

1. Menjaga ketenangan.
2. Menjaga kebersihan.
3. Tidak boleh bersendau gurau atau bermain-main.
4. Jika ingin membesuk pasien hendaknya sesuai jam besuk.

#### **E. Proses Pembelajaran**

##### *1. Pendahuluan*

- a. Guru bertanya kepada peserta didik tempat melaksanakan ibadah salat Jum'at.
  - b. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan.
  - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. *Kegiatan Inti*
- a. Peserta didik diajak untuk mengamati gambar.
  - b. Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya kaitannya dengan gambar. Misalnya, sedang apakah anak tersebut? Ketika masuk ke masjid dia mendahulukan kaki apa? Apa yang dia lakukan setelah masuk masjid?
  - c. Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.
  - d. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Everyone is a Teacher Here*.
  - e. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru adalah potongan kertas (satu kertas HVS dijadikan delapan).
  - f. Membagikan kertas kepada peserta didik dan meminta mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang sedang dipelajari.
  - g. Mengumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
  - h. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing sambil memikirkan jawabannya (lebih kurang 5 menit).
  - i. Peserta didik diminta untuk membacakan pertanyaan yang ada ditangannya dan memberikan jawaban/penjelasan atas pertanyaan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberikan tanggapan.
  - j. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan materi adab di tempat ibadah dan tempat umum.
3. *Penutup*
- a. Peserta didik dengan bantuan guru diajak untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi adab di tempat ibadah dan tempat umum.
  - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar senantiasa menjaga ketenangan, ketertiban, dan kebersihan di tempat ibadah dan tempat umum.
  - c. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

#### **G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar**

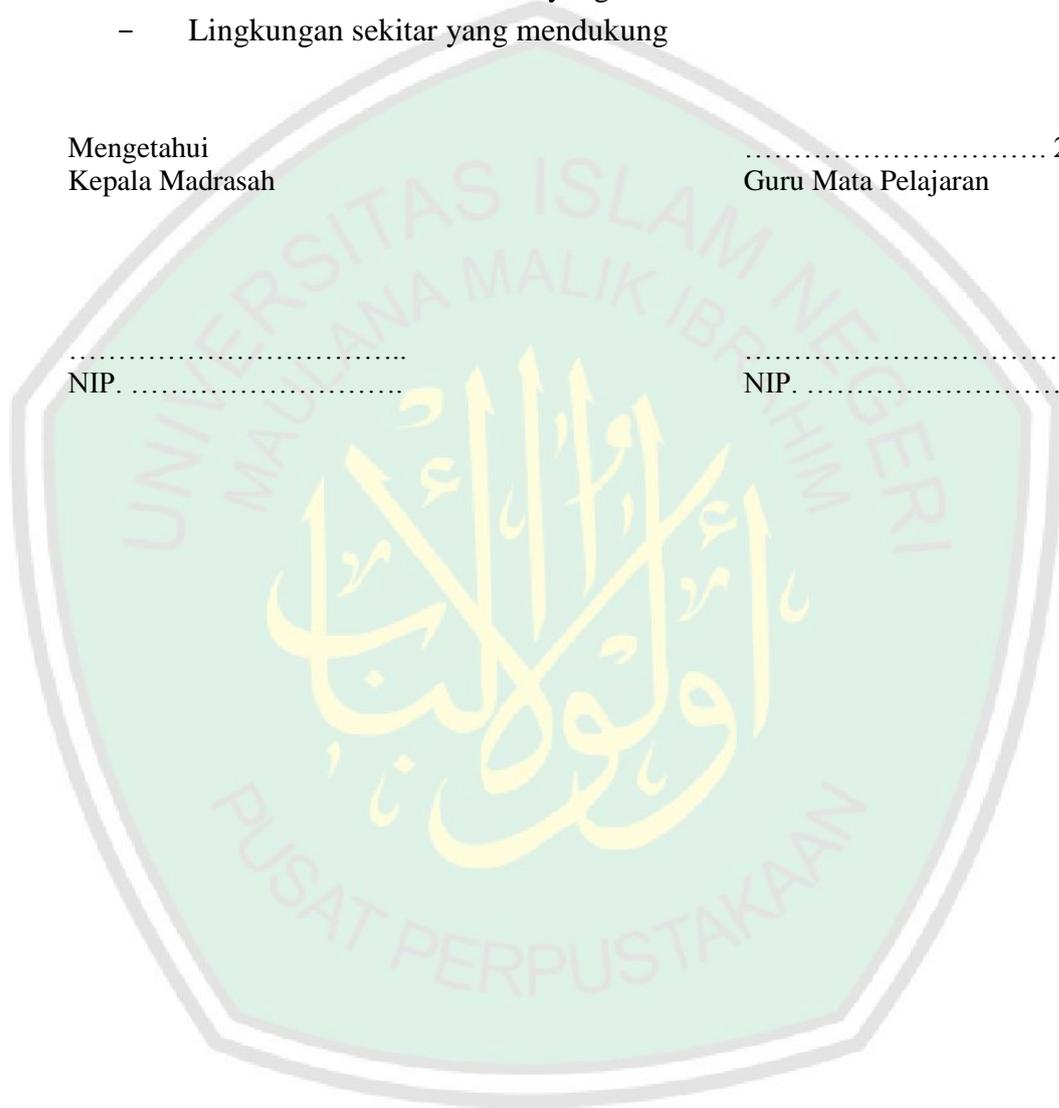
- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Penunjang lainnya yang sesuai
- Media cetak dan elektronik yang sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

Mengetahui  
Kepala Madrasah

..... 2018  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP .....

.....  
NIP .....



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah/Madrasah	: MI Bustanul Ulum
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlaq
Kelas/Semester	: V /Ganjil
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 TM)
Pertemuan ke	: 13 dan 14

**A. Kompetensi Inti (KI)**

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar (KD)**

- 1.5 Menghayati sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, *qanaa'ah*, dan *tawakal* dalam kehidupan sehari-hari
- 2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, *qanaa'ah*, dan *tawakal* dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.5 Memahami sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, *qanaa'ah*, dan *tawakal* dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, *qanaa'ah*, dan *tawakal* dalam kehidupan sehari-hari.

**C. Indikator**

- Menjelaskan sikap teguh pendirian.
- Membiasakan bersikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan sikap dermawan.
- Membiasakan bersikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan sikap optimis.
- Membiasakan bersikap optimis dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan sikap *qanaa'ah*.
- Membiasakan bersikap *qanaa'ah* dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan sikap *tawakal*.
- Membiasakan bersikap *tawakal* dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Materi Pokok

Akhlak Terpuji (teguh pendirian, dermawan, optimis, *qonaah*, dan *tawakal*)

Teguh pendirian adalah tetap berpegang teguh apa yang telah menjadi pendapatnya. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat teguh pendirian antara lain tidak mudah terkena bujuk rayu orang lain, tidak mudah putus asa.

Dermawan adalah memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap adanya imbalan. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat dermawan antara lain rela berkorban untuk menolong sesama, menyayangi sesama manusia tanpa mengenal perbedaan, lebih mengutamakan kepentingan umum.

Optimis adalah menaruh harapan baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang optimis biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Salah satu keuntungan mempunyai sifat optimis adalah merasa yakin akan kemampuan diri sendiri.

Qanaah adalah rela menerima apa adanya atas pemberian Allah. Sifat qanaah membuat orang hidup tenang dan terhindar dari rasa gelisah. Salah satu keuntungan mempunyai sifat qonaah adalah bersabar jika mengalami kegagalan dan bersyukur apabila mendapatkan kenikmatan.

Tawakal artinya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah swt. setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Salah satu keuntungan mempunyai sifat tawakal adalah tidak kecewa berkepanjangan apabila mengalami kegagalan.

#### E. Proses Pembelajaran

##### 1. Pendahuluan

- a. Guru bertanya kepada peserta didik tentang akhlak terpuji yang telah mereka pelajari.
- b. Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengkaitkannya dengan unit pembahasan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

##### 2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik diajak mengamati gambar.
- b. Guru mendorong peserta didik agar dapat bertanya sesuai gambar, misalnya: apa yang dilakukan oleh kedua anak tersebut? Termasuk akhlak apakah mencuri itu? Mengapa ada anak yang tidak mau ikut? Termasuk akhlak apakah yang dimiliki oleh anak itu?
- c. Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.
- d. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
- e. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang dan mempersiapkan materi diskusi yang akan dibahas oleh setiap kelompok. (pengertian dan keuntungan memiliki sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, *qonaah*, dan *tawakal*).
- f. Guru menyajikan pelajaran (teguh pendirian, dermawan, optimis, *qonaah*, dan *tawakal*)

- g. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
  - h. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
  - i. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
  - j. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu.
  - k. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan materi sikap teguh pendirian.
3. *Penutup*
- a. Peserta didik dengan bantuan guru diajak untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi teguh pendirian.
  - b. Guru memberikan penekanan kepada peserta didik agar memiliki sikap teguh pendirian.
  - c. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, materi apa saja yang telah dikuasai, materi apa saja yang belum dikuasai, dan mengajak peserta didik untuk mengasosiasi apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

**G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar**

- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015
- Buku Penunjang lainnya yang sesuai
- Media cetak dan elektronik yang sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

Mengetahui  
Kepala Madrasah

..... 2018  
Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

## Lampiran II

### HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana mendesain proses internalisasi yang ada di dalam kelas dan lingkungan sekolah?	<p>Dalam melakukan desain internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah ini dilakukan dengan dua acara yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro dengan melakukan perencanaan yang matang, memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam memberikan materi yang berkaitan nilai-nilai islam, memberi tauladan yang baik, melakukan pembiasaan, melakukan terinternalisasi itu sendiri dan melakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan. Kemudian melakukan pembudayaan di sekolah dengan kegiatan kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai pembiasaan yang dilakukan secara tertib dan berkesinambungan, memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Semua itu dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus dan dengan cara pembiasaan yang terprogram maupun tidak terprogram. Pembiasaan yang tidak terprogram itu yang dilakukan dengan spontanitas baik melalui bekerja sama, sharing dengan teman, berbagi dengan teman. Pembiasaan yang terprogram yang dilakukan secara rutin, upacara bendera, sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, istighosah, menjaga kebersihan. Kalau Secara keteladanan yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku seperti berpakaian rapi, berbicara yang sopan, disiplin, menebarkan salam dan senyum. Secara makro dengan proses pembudayaan dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat, karena keluarga adalah faktor pendukung keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa karena perhatian keluarga, nasihat keluarga sangat</p>

		menentukan, begitupun dengan lingkungan masyarakat juga sebagai sarana pendukung yang besar dalam internalisasi nilai-nilai Islam
2	Bagaimana cara mengimplementasikan rencana atau desain yang sudah dibuat?	Pada proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa disini sebenarnya sudah kita laksanakan dari sejak lama kalau kita lihat dari makna nilai Islam dan sikap sosial yang dimaksud. Contohnya disini banyak sekali program-program keagamaan yang kita terapkan kepada siswa, seperti istighosah bersama, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, baca yasin. Begitu juga selama ini kita terapkan yang namanya siswa disiplin, disiplin datang kesekolah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, selain itu biar siswa terbiasa kita terapkan selalu mengucapkan salam baik kepada guru maupun kepada teman-temannya, selain itu kita juga disini menekankan kepada seluruh siswa untuk mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab baik dalam perbuatan maupun perkataan, dalam perbuatan siswa harus mentaati peraturan yang ada di sekolah baik untuk menjaga kebersihan maupun tugas-tugas yang lain. Ini selalu kita terapkan selama ini pada semua siswa dan tidak pernah
3	Pada tahap perencanaan apa yang harus dibuat?	Masalah pembuatan perencanaan pembelajaran di dalam kelas kita serahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajar, yang penting silabus, RPP, media, alat peraga, buku, kita sesuaikan dengan praturan dan sesuai juga dengan visi misi yang ada di sekolah. Dan berpedoman pada K13, standar isi, standar proses, dan kompetensi lulusan. Kita akan mendukung penuh upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai nilai-nilai Islam
4	Pada tahap transfer pengetahuan materi apa saja yang di ajarkan pada siswa?	Jadi untuk mendukung upaya guru dalam menuntaskan tugas guru di dalam kelas untuk membentuk siswa yang bertakwa

		sesuai dengan visi misi yang kita buat sebagai jargon kita disini maka kita membuat kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung upaya itu seperti istigosah, kultum, sholat berjamaah, sholat dhuha dll. Itu yang kita lakukan untuk mendukung dan melalui kegiatan ini kita melakukan pembiasaan kepada siswa-siswi
5	Bagai mana proses memberikan keteladanan yang di ajarkan pada siswa?	Proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial ini tidak mudah dilakukan, seorang guru harus lebih dahulu melakukan sehingga siswa bisa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya, saya sebagai kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru mari jadikan diri kita sebagai teladan bagi anak didik kita baik dari hal yang paling kecil sekalipun seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam kepada siswa, menyambut siswa, ketika ada kegiatan keagamaan seperti istigosah yang sering dilakukan, sholat jamaah, sholat dhuha semua guru harus ikut serta, begitu juga keteladanan dalam kebersihan kalau ada sampah kita pungut dan itu yang berkesan pada diri siswa sehingga siswa bisa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya
6	Agar siswa biasa dalam melakukan hal-hal positif sebagai mana yang di harapkan oleh sekolah apa yang harus dilakukan?	Upaya kita sebagai kepala sekolah harus lebih memaksimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan istigosah setiap pagi senin sampai kamis itu kita laksanakan Alhamdulillah berjalan lancar. Itu juga merupakan proses pembiasaan kepada siswa, kami sering mendapat laporan dari masyarakat maupun orang tua siswa bahwa ketika ada acara-acara tahlil dan sebagainya di masyarakat siswa-siswi disini itu selalu ikut dan mereka ikut membaca dan bahkan ada yang hafal. Itu lah bentuk konkrit dari pembiasaan ini. Selain itu kita juga disini melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dan untuk pembiasaan-pembiasaan yang lain tentu sudah dilakukan oleh guru-yang lain ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas

7	<p>Agar siswa lebih memperhatikan atau lebih menjaga perilaku apa upaya yang di lakukan?</p>	<p>Memberikan nasehat tentu tidak lupa untuk di lakukan kepada siswa karena itu termasuk sangat penting, semakin sering memberikan nasehat kepada siswa maka itu semakin baik, karena terkadang siswa tidak terlalu memperhatika ketika memberikan nasehat maka di lain waktu kita sampaikan kembali.. Begitu juga dengan melakukan pengawasa terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah selalu kita kontrol , jikalau ada siswa yang melanggar seperti tidak disiplin maka diberikan nasehat dan sanksi agar membuat siswa jera dan tidak semaunya. Selama ini kalua pemberian nasehat kita manfaat kan ketika waktu setelah membaca istighosah di masjid agar lebih efektif, itu kegiatan rutin yang kita lakukan, dan tidak lupa kalua ada kesempatan lain seperti ketika ada sesuatu yang harus di sampaikan kepada siswa seperti kemarin kita menyampaikan kenapa harus ada hari santri nasional, maka kita harus menjelaskan kepada siswa sejarahnya dan tidak lupa kita sampaikan hal-hal yang perlu di contohi dan di jauhi</p>
8	<p>Untuk mengevaluasi hasil dari apa yang sudah di upayakan, apa yang lakukan oleh kepala sekolah?</p>	<p>Disini kepala sekolah selalu mengevaluasi dari seluruh kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kalu memang dirasa ada kendala maka langsung dikoreksi dan segera adanya pembenahan. Oleh karena itu diharapkan internalisasi nilai-nilai islam Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan lancar dan nantinya bisa membentuk sikap sosial siswa. Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan internalisai nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan yang ada disekolah dan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, apakah siswa sudah menunjukkan keberhasilan atau belum nantinya bisa diketahui dan langsung dilakukan koreksi jika memang ada kendala. Evaluaisi yang bisa dilakukan dengan mengadakan rapat</p>

		bulanan atau memperbaiki berjalannya kegiatan
9	Selama ini bagaimana hasil atau perkembangan siswa dari sebelumnya?	Kalua hasil yang kita rasakan selama ini Alhamdulillah siswa-siswi disini bisa seperti yang kita harapkan dan sesuai dengan visi dan misi yang kita buat, semua program yang kita rencanakan berjalan lancar dan semua siswa selalu mengikuti walaupun masih ada dan tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada kekurangan. Dan hasil yang membanggakan juga siswa-siswi lulusan MI Bustanul Ulum ini banyak yang diterima di sekolah menengah pertama negri (SMP) yang ada di daerah kota Batu maupun di kota Malang

#### HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

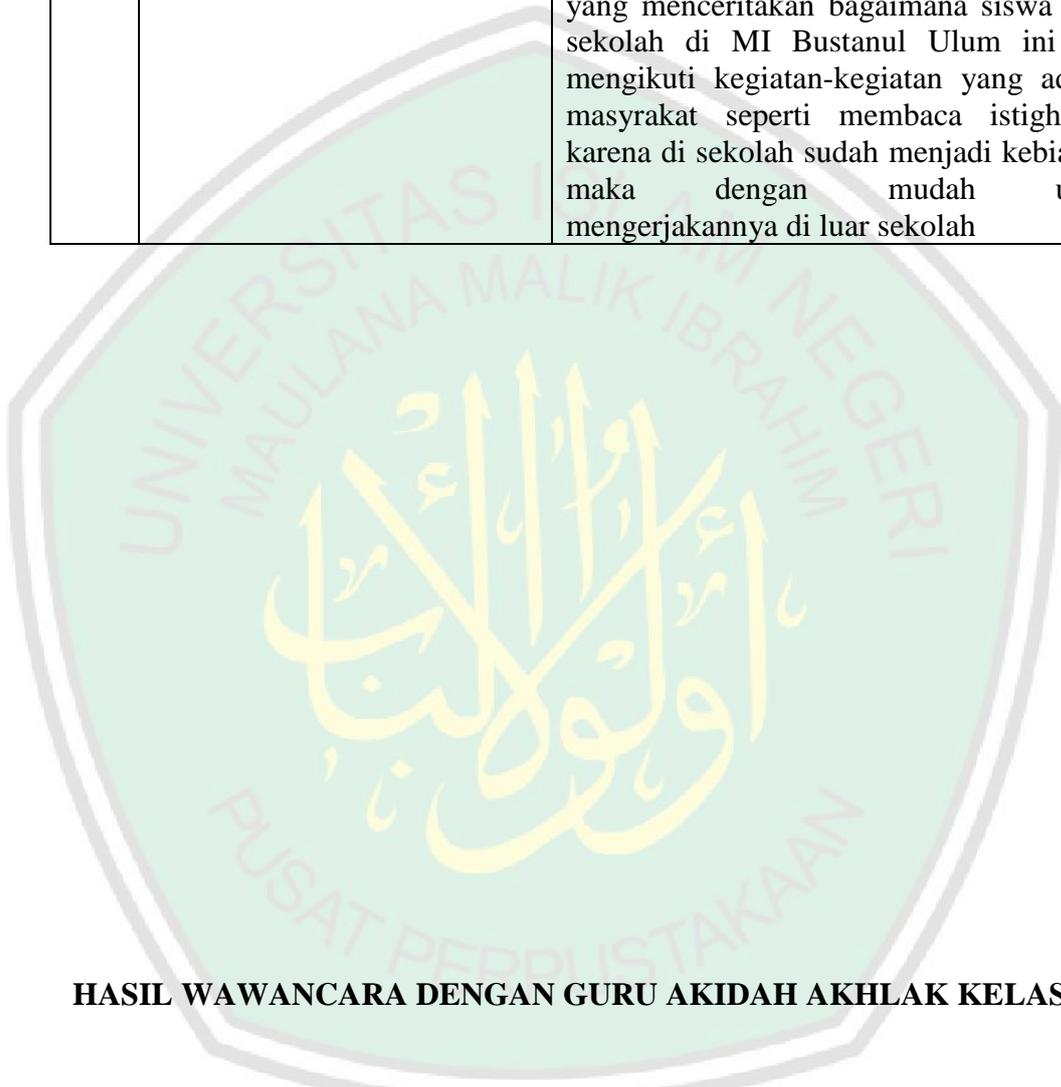
No	Pertayaan	Hasil wawancara
1	Apa desain yang di lakukan agar terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam di dalam	Desain internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, kerja sama antara pihak sekolah

	kelas?	dan guru, dan tidak lepas dari orang tua. Dan peting sekali melakukan perencanaan, melaksanakan atau implementasi mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan dan bagaimana hasilnya. Dan sekolah memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana cara menjalankan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar bisa menjadi contoh dan tauladan dalam setiap ucapan dan perilaku dan sikapnya bagi siswa
2	Apa saja yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam?	Melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa itu secara garis besar menggunakan dua acara yaitu secara langsung dengan memberi keteladanan yang baik kepada siswa, pembiasaan secara terus menerus, pengawasan, pemberian nasihat, teguruan dan bisa juga dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar atau yang bersalah agar memberi efek jera. Sedangkan dengan cara tidak langsung dilakukan oleh masing-masing guru di dalam kelas dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan sikap sosial dan memberikan nasihat kepada siswa
3	Dalam membuat perencanaan apa yang harus di lakukan?	Tahapan penyusunan RPP terlebih dahulu masing-masing guru harus mengetahui kondisi kelas yang di ajarkan baik dari karakteristik siswanya dan yang lainnya, sehingga guru bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan dan menyesuaikan dengan KD yang terdapat di dalam kurikulum K13
4	Materi apa saja yang harus di ajarkan kepada siswa dalam guru mentransfer pengetahuan?	Perlu di ketahui bahwa siswa-siswi yang belajar disini berasal dari berbagai daerah sekitar pesanggrahan yang tidak lepas dari berbagi latar belakang sesuai daerah atau latar belakang teman bermain di rumah atau bimbingan orangtua masing-masing, maka tidak semuanya mempunyai dasar ilmu agama yang kuat, jadi tidak bisa dipungkiri masih banyak siswa yang masih sulit diatur baik di dalam kelas, di kegiatan-kegiatan keagamaan yang

		<p>dilaksanakan oleh sekolah maupun di lingkungan sekolah, itu penuturan dari guru-guru yang mengajar. Jadi saya sebagai waka kurikulum selalu memberi masukan kepada guru akidah akhlak dan guru lainnya untuk lebih memperhatikan akhlak siswa dan selalu melakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama kita Islam sehingga pada akhirnya bisa membentuk siswa sesuai visi, misi dan tujuan sekolah ini</p>
5	<p>Bagaimana proses memberikan keteladanan kepada siswa?</p>	<p>Nilai-nilai Islam sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa mulai dari sejak dini karena nilai-nilai Islam ini menjadi bekal seseorang baik ketika di dunia maupun di akhirat nanti, oleh sebab itu internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan dengan terus menerus. Dan begitu juga dengan hal-hal sosial seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, amanah, sabar dll itu juga harus diajarkan kepada siswa sehingga bisa bersikap yang baik ketika berinteraksi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat</p>
6	<p>Untuk membiasakan siswa dalam bersikap sosial yang baik apa yang dilakukan dalam melakukan pembiasaan?</p>	<p>Kesadaran yang lebih utama untuk dibiasakan disini itu kesadaran siswa untuk buang sampah pada tempatnya, karena selama ini masih saja siswa sering sembarangan membuang sampah dan kurang memperhatikan lingkungan yang bersih, walaupun tidak semuanya seperti itu tapi ini tetap menjadi kegelisahan karena menyangkut kebiasaan siswa baik ketika di sekolah maupun dirumah atau tempat-tempat lainnya. Sebagai upaya kami untuk membiasakan siswa untuk lebih peduli lingkungan kita harus sering-sering memperingati dan tak lupa pula memberikan contoh atau teladan, ketika melihat siswa yang membuang sampah maka langsung diperingati, dan kita punya program bersih-bersih yang dilakukan setiap pagi jum'at, pada hari jum'at semua siswa tanpa terkecuali melakukan bersih-</p>

		bersih lingkungan sekolah. Sementara itu yang kita lakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan kepada siswa
7	Supaya siswa lebih sadar dalam bersikap yang baik, maka bagaimana trainternalisasi kepada siswa yang dilakukan?	Untuk mencapai tujuan tentu langkah-langkah yang di terapkan harus banyak karna semakin banyak upaya yang dilakukan otomatis akan lebih membakas pada diri siswa, itu yang dilakukan agar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa ini sesuai dengan apa yang kita harapkan, seperti siswa lebih disiplin dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang sudah di terjadwal di sekolah ini baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya, tentu dengan harapan siswa lebih memahami nilai-nilai Islam dan melaksanakannya, begitu jaga dengan sikap bersosial siswa harus tau tentang itu
8	Untuk mengevaluasi hasil atau perubahan yang terjadi pada diri siswa bagai mana prosesnya?	Dalam suatu program agar kita mengetahui apakah program kita terlaksana dengan baik atau kurang maksimal maka perlu diadakannya evaluasi terhadap program tersebut. Begitu juga dengan program internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial ini, maka kita melakukan evaluasi dengan semua jajaran guru dan elemen sekolah yang ada. Caranya dengan membagi-bagi tugas. Untuk semua guru kita tugaskan untuk selalu memantau perilaku baik perbuatan maupun ucapan siswa di dalam kelas, ketika acara rapat bulanan guru bisa menyampaikan bagaimana kondisi siswa dalam proses pembelajaran dalam kelas. Kalau minsalkan ada prilaku atau perbuatan siswa yang melanggar terhadap apa yang kita terapkan di sekolah maka kita memberi hukuman dan kita mengevaluasi program dengan meningkatkan pengawasan, pemberian nasihat, pembinaan, keteladanan,dll
9	Selama ini bagaimana hasil atau perkembangan siswa dari sebelumnya?	Program atau kegiatan yang ada disekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas kita sesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dan wali murid, kita sesuaikan

		dengan visi dan misi yang ada di sekolah, karna kita yakin dengan banyaknya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar disini karena melihat hasil dan perubahan yang ada pada diri siswa, banyak sekali orang tua dan masyarakat yang menceritakan bagaimana siswa yang sekolah di MI Bustanul Ulum ini bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti membaca istighosah, karena di sekolah sudah menjadi kebiasaan maka dengan mudah untuk mengerjakannya di luar sekolah
--	--	--



**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK KELAS VA**

No	PERTANYAAN	Hasil wawancara
1	Apa saja yang dilakukan oleh guru dalam melakukan desain internalisasi nilai-nilai islam melalui pembelajaran akhlak?	Desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak itu dilakukan dengan menyesuaikan materi yang akan dibahas artinya kita melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu dari KI dan KD untuk materi yang di ajarkan, selanjutnya melakukan olah hati pada semua siswa dengan mentrasfer nilai yang meliputi sikap

		<p>religius, sikap jujur, sikap tanggung jawab, sikap peduli sosial, peduli lingkungan, menjadi siswa yang amanah, siswa yang bertanggung jawab, saling menghormati, peduli sesama, selanjutnya siswa di ajak untuk olah pikir dengan siswa diharapkan mempunyai kecerdasan, mempunyai sikap kreatif, suka membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dan tak kalah penting untuk apa yang sudah di ajarkan maka harus terlebih dahulu memberikan keteladanan kepada siswa, selanjutnya ketika siswa sudah menguasai tentang nilai-nilai Islam maka harus ada pembiasaan agar nilai-nilai itu tertanam dalam karakter siswa, langkah terakhir yang dilakukan melakukan evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan agar bisa menilai apakah sudah berhasil apa belum</p>
2	<p>Dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam melalui pembelajaran akidah akhlak apa saja yang di ajarkan?</p>	<p>Isi menginternalisasi nilai-nilai Islam yaitu iman, ilmu, amal, dan sosial, maka yang harus dilakukan dan di mulai dari hal-hal yang sangat penting seperti memberikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik kepada siswa agar mereka mengetahui apa yang baik untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di rumah mereka atau lingkungan masyarakat. terus memberikan keteladanan kepada siswa baik secara sengaja maupun tidak sengaja, karna keteladanan itu sangat penting untuk dilakukan karena semua gerak gerik guru dan tutur kata guru akan selalu jadi sorotan bagi semua siswa, jadi guru harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. ketiga pelaksanaan atau pembiasaan nilai-nilai yang diajarkan dengan cara membangun komunikasi antara peserta didik dengan guru, terus perlu juga memberikan nasihat dan hukuman untuk menunjang upaya yang dilakukan, selanjutnya yang terakhir melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesadaran dan motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri, dan apakah sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang baik dalam kelas,</p>

		sekolah maupun dalam masyarakat
3	Untuk melakukan perencanaan pada proses pembelajaran apa yang dilakukan guru?	Pada awal melaksanakan internalisasi di dalam kelas, sebagai guru kita harus mempersiapkan dulu RPP yang sudah disesuaikan dengan KI dan KD nya karena proses internalisasi nilai kita laksanakan dalam proses pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir dan mengacu pada struktur kurikulum 2013. jadi di dalam RPP sudah disiapkan apa yang harus diberikan kepada siswa tentang nilai-nilai Islam yang harus dikuasai dan bagaimana bersikap sosial yang baik tentunya
4	Berapa perlunya melakukan perencanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam membentuk sikap sosial siswa?	Karena apa yang dilakukan guru untuk internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosial siswa itu sudah tertuang dalam KI 2 menyatakan bahwa siswa itu harus memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Jadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak luput dari itu semua bagaimana siswa itu punya kepribadian yang baik, baik pada dirinya maupun orang lain
5	Dalam melakukan transfer pengetahuan dalam internalisasi nilai-nilai islam untuk membentuk sikap sosial apa saja nilai yang lebih diutamakan?	Pada tahap pertama dalam mengimplementasikan desain yang sudah dirancang yaitu terlebih dahulu kita melakukan pentrasferan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial siswa . Pada saat transfer pengetahuan ini merupakan lebih membentuk pada aspek kognitif siswa dengan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah, itu dulu yang kita bentuk agar siswa mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan menjadi anak yang bertaqwa, mempunyai akhlak mulia, saling menolong, saling menghormati, saling membantu, toleransi, menjadi orang amanah, bertanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, peduli kebersihan dan keindahan dan hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan. Seperti itu dulu yang kita ajarkan kepada siswa di kelas
6	Pada saat melakukan transfer pengetahuan ini apakah menggunakan	Ketika dalam proses pembelajaran maupun proses mentrasfer pengetahuan tentang nilai-nilai Islam tidak lepas dari metode, karena

	metode pembelajaran?	menggunakan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran memudahkan kita sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa lebih mudah untuk menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, tentunya dalam menggunakan metode kita sesuaikan dengan materi yang kita ajarkan
7	Mengapa internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan?	Karena materi pelajaran akidah akhlak ini merupakan pelajaran yang tidak pernah lepas dari nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah . karena ini sangat berkaitan kegiatan sehari-hari maka ini sangat penting untuk selalu di maksimalkan dalam proses pembelajaran. Jadi materi akidah akhlak itu tidak bisa lepas dari kehidupan sosial bagaimana cara bersikap dalam bersosial yang baik. Dan untuk melatih siswa bagaimana cara bersosial yang baik kita terapkan dalam beberapa metode, seperti metode diskusi, observasi, demonstrasi. Dalam menggunakan metode itu bertujuan untuk melatih siswa bagaimana cara saling menghargai, menghormati dll
8	Apa yang harus dilakukan guru ketika proses memberikan keteladanan dan betapa penting?	Kita ketahui bahwa guru itu adalah seorang figur yang selalu akan dilihat apapun yang akan dia laku itu yang harus kita sadari oleh guru, maka karena itu guru merupakan pelopor utama dalam hal memberikan teladan yang baik untuk murid-muridnya. Oleh sebab itu pada saat proses pembelajaran ketika kita sudah menyampaikan apa saja nilai-nilai Islam itu dan bagaimana bersikap sosial yang baik itu kita sebagai guru harus lebih dahulu mencontohkan kepada siswa selanjutnya kita terapkan pada diri siswa untuk bersikap baik dan sopan terhadap guru dan teman sejawatnya baik pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, itu yang kita tekankan
9	Pada saat melakukan pembiasaan siswa untuk melakukan sikap sosial apa yang di lakukan?	Pada tahap pembiasaan ini kita lebih sering memberikan siswa itu berbagai permasalahan baik itu permasalahan yang sederhana maupun yang agak kompleks. Dari

		<p>permasalahan yang ada itu kita suruh siswa untuk membuat kelompok-kelompok, setelah membuat kelompok-kelompok kita berikan topik yang harus di diskusikan. Kita melakukan diskusi seperti itu karena kita mau melatih sejauhmana siswa itu bisa bekerjasama dengan baik, saling menghargai pendapat temannya dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Setelah selesai diskusi kita terapkan metode demonstrasi, artinya semua kelompok bertanggung jawabkan hasil diskusinya, pada proses itu kita bisa membiasakan siswa untuk saling menghargai atas jawaban teman-temannya. Selain itu kita berikan tugas observasi di luar kelas untuk mengamati permasalahan yang tidak sesuai dengan materi yang di ajarkan agar siswa mengetahui langsung apa kesalahan yang sering dilakukan di luar sana</p>
10	<p>Apa upaya yang dilakukan dalam trainternalisasi untuk membentuk sikap sosial siswa?</p>	<p>Pada tahap terinternalisasi ini akan lebih membantu dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa karena kita langsung melibatkan siswa dalam memberikan nasehat, teguran, pengawasan dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya teguran, nasehat, hukuman dan lain-lain maka siswa akan selalu berpikir selalu dalam pengawasan guru sehingga bisa merubah perilaku dan kebiasaan siswa</p>
11	<p>Bagaimana cara melakukan evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa?</p>	<p>Untuk mengetahui apakah kita berhasil atau tidak dengan upaya-upaya yang sudah dilakukan di dalam kelas kita menggunakan beberapa cara yaitu berbentuk tes dan non tes. Yang berbentuk tes kita lakukan untuk sejauh mana siswa menguasai materi-materi yang sudah disampaikan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan materi lainnya dengan memberikan soal-soal kepada siswa seperti ketika ulangan harian, UTS maupun UAS, dan yang non tes kita lakukan dengan pengamatan langsung dari seluruh siswa apakah baik dari tutur kata dan perbuatan siswa sudah mencakup dari materi-materi dan nasehat yang sudah diberikan selama proses pembelajaran</p>

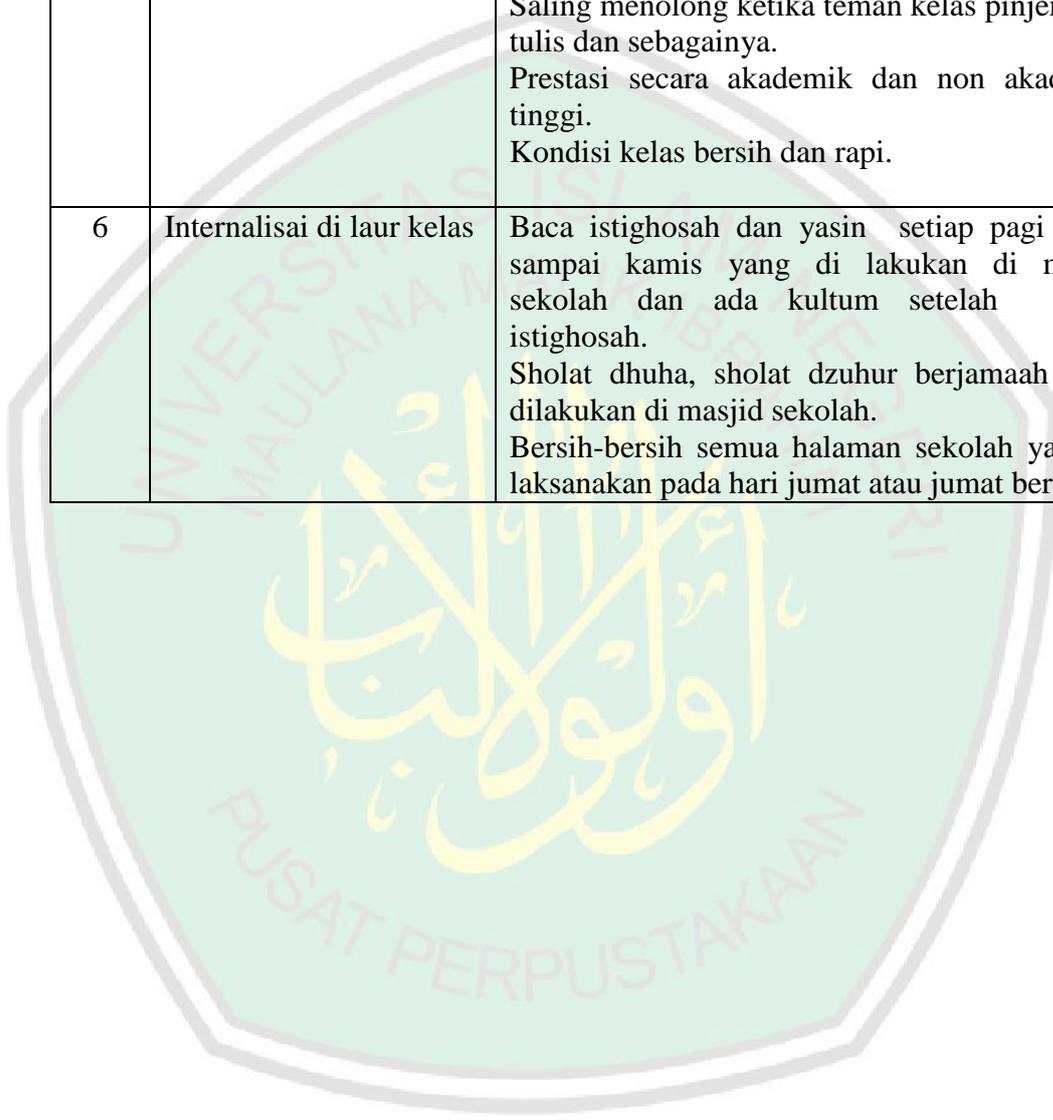
12	Selama mengajar dan melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dala membentuk sikap sosial siswa, bagaimana perubahan yang di alami oleh siswa?	Selama mengajarkan akidah akhlak sangat terasa prubahan yang signifikan pada siswa, karena yang dirasakan siswa itu lebih disiplin, patuh terhadap praturan yang ada di sekolah, menjalin kerja sama yang baik dengan teman-temannya, saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Begitu juga ketika ada program sekolah siswa selalu antusias kalua sudah waktunya selalu bergegas mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, itu hasil pengamatan saya selama ini
13	Dan bagaimana keadaan siswa di dalam kelas?	Hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam ini terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, siswa menjadi lebuh disiplin, tertib, lingkungan belajar yang bersih, indah rapi serta nyaman sehingga siswa di biasakan menjaga kebersihan kelas, karena dengan kondisi kelas yang nyaman maka akan mudah menerima pelajaran. Dan tidak kalah penting siswa saling menghargai dan sopan sama guru. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap sosila siswa dimulai dari do'a bersama yang di pandu langsung oleh guru setelah itu dilansungkan dengan pembacaan asma'ul husna, baru dilanjutkan dengan KBM dan di akhiri pula dengan Do'a bersama

### Lampiran III

#### HASIL OBSERVASI DI KELAS DAN LUAR KELAS

No	Data yang di butuhkan	Hasil observasi
1	Kegiatan pembukaan pembelajaran	guru membuka pelajaran dengan salam, selanjutnya doa bersama dan baca asmaul husna. Selanjutnya guru menanyakan apakah siswa sudah menjalankan sholat subuh, selanjutnya guru menanyakan apakah siswa sebelum berangkat kesekolah sudah cium tangan kedua orang tua, sebelum masuk pada pembelajaran inti terlebih dahulu guru mengaitkan terlebih dahulu dengan mata pelajaran sebelumnya sehingga sebelum pindah tema agar siswa tidak lupa begitu saja dan tidak bingung dengan penjelasan guru
2	Kegiatan inti pembelajaran	Guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran yaitu metode cerama, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, observasi sesuai tema yang di ajarkan. Guru juga melakukan proses pembelajaran di luar kelas dalam rangka observasi. Semua Siswa aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.
3	Kegiatan penutup pembelajaran	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan apa yang sudah dipelajari dari awal sampai akhir. Memberi tugas tambahan. Sebelum menutup pelajaran dengan do'a, guru terlebih dahulu menasehati siswa agar selalu bersikap baik, saling menghargai antar siswa, sholat tepat waktu dan menghormati orang tua dan di rumah. Selanjutnya Doa bersama dan ditutup dengan salam
4	Kesesuaian RPP dengan praktek pembelajaran	Guru mengajar sesuai RPP yang sudah dibuat tetapi bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Guru menggunakan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, kekompakan, dan tanggungjawab.
5	Hasil belajar siswa	Siswa aktif dalam proses belajar baik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Intraksi sosial dengan teman kelas baik.

		<p>Siswa disiplin masuk kelas.          Siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.          menghormati dan menghargai guru di dalam kelas maupun di luar kelas.          Kondisi kelas tenang, bersih dan rapi.          Saling menolong ketika teman kelas pinjem alat tulis dan sebagainya.          Prestasi secara akademik dan non akademik tinggi.          Kondisi kelas bersih dan rapi.</p>
6	Internalisasi di luar kelas	<p>Baca istighosah dan yasin setiap pagi senin sampai kamis yang di lakukan di masjid sekolah dan ada kultum setelah selsai istighosah.          Sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah.          Bersih-bersih semua halaman sekolah yang di laksanakan pada hari jumat atau jumat bersih.</p>



**Lampiran IV**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Foto Wawancara Dengan Kepala Sekolah**



**Foto Wawancara Dengan Waka Kurikulum**



**Foto Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VA**



**Foto Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Metode Diskusi**



**Proses Demontrasi Untuk Melatih Saling Menghargai  
Pendapat dalam proses pembelajaran**





**Foto Kultum Yang Di Sampaikan Oleh Kepala Sekolah Dalam Memberikan Nasehat Kepada Siswa**



**Foto Kegiatan Istighosah, Baca Yasin Oleh Seluruh Siswa**



**Foto Kegiatan Pramuka Dalam Melatih Kedisiplinan  
Kekompakan Siswa Melalui Ektrakurikuler**



**Prestasi Siswa Dalam Mengikuti Lomba-Lomba**



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU-YAYASAN NURUL HIDAYAH  
**MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM**  
(Bustanul Ulum Private Elementary School)  
" **TERAKREDITASI** "  
Jl. Cempaka 25 Pesanggrahan Telp. 592 922  
Kota Batu

**SURAT KETERANGAN**  
**MI. 003/99/A-1/X/2018**

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : **H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd**  
Jabatan : Kepala MI Bustanul Ulum  
Alamat Madrasah : Jl. Cempaka No. 25 Pesanggrahan Kec. Batu  
Telepon : (0341) 592922

Menerangkan dengan sebenarnya , bahwa

Nama / NIM : Munawir Gazali  
NIM : 16761020  
Prodi : Magister PGMI  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
2. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial  
Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MI Bustanul  
Ulum Pesanggrahan Batu

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MI Bustanul Ulum pada bulan 1 s.d 30  
Oktober 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan akan ditinjau kembali jika ada  
kekeliruan.

Batu, 30 Oktober 2018

Kepala MI Bustanul Ulum



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Munawir Gazali, lahir di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barata tanggal 05 Oktober 1993. Putra dari bapak H. Mustapa dan Ibu Marnah.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari pendidikan dasar di SDN 1 Lelong 2006, MTS Muallimin NW Pancor 2009, MAK NW Pancor 2012, Pendidikan S1 di Universitas Ibrahimi Situbondo 2016, S2 di universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

